

**KONSEP MODERASI BERAGAMA MENURUT
SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM
KITAB *TAFSĪR MARAḤ LABĪD***

TESIS

Disusun untuk Persyaratan Sidang Ujian Tesis



Disusun oleh:

Ahmad Miftah Farid
(1704028009)

**PROGRAM PACASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:







Nama lengkap : **Ahmad Miftah Farid**

NIM : 1704028009

Judul Penelitian : **Konsep Moderasi Beragama Dalam al-Qur'an (Studi Analisis Kitab *Tafsir Marah Labid* karya Syaikh Nawawi**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 27 Desember 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Alqur'an dan Tafsir .

Disahkan oleh:

Nama lengkap&Jabatan	Tanggal	Tandatangan
Dr. H. Sulaiman, M.Ag Ketua Sidang/ Penguji	<u>5-1-2022</u>	
Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.Ag. Sekretaris Sidang/ Penguji	<u>5-1-2022</u>	
Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. MA Pembimbing/ Penguji	<u>5-1-22</u>	
Dr. H. Safii, M.Ag Pembimbing/ Penguji	<u>5-1-2022</u>	
Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag Penguji 1	<u>5/1/2022</u>	
Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag Penguji 2	<u>5/1/2022</u>	

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Ahmad Miftah Farid**

NIM : 1704028009

Program Studi : Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

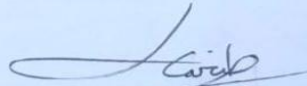
KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis Kitab Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawī)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



Ahmad Miftah Farid
NIM: 1704028009

NOTA DINAS

Semarang, 17 Desember 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaik um wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ahmad Miftah Farid**

NIM : 1704028009

Konsentrasi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

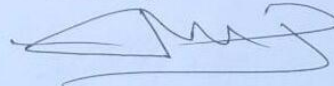
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : **Konsep Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaik um wr. wb.

Pembimbing, I



Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A

NIP. 196006031992032002

NOTA DINAS

Semarang, 17 Desember 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaik um wr. wb.

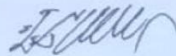
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ahmad Miftah Farid**
NIM : 1704028009
Konsentrasi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **Konsep Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaik um wr. wb.

Pembimbing, II



DR. H. SAFIL, M.Ag
NIP. 19650506 199403 1002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan Puji syukur Alhamdulillahirobbilalamin kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya saya bisa menyelesaikan seutas karya ini yang saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang saya sayangi dan cintai yaitu kepada :

Bapak Solehudin dan Ibu Murzilah yang telah melahirkan, mendidik, dan memfasilitasi saya hingga perguruan tinggi S-2, serta selalu menyertai dengan do'a yang tak pernah henti-hentinya dipanjatkan untuk anaknya dalam setiap langkah hidupnya

. Untuk Almamater saya FUHUM UIN Walisongo Semarang harapan bangsa dan agama yang menjadi tempat menuntut ilmu, mencari jati diri dengan akhlak dan budi pekerti, sebagai saksi perjalanan saya menghadapi masa depan.

Moto

Agama mengajarkan pesan-pesan damai dan ekstremis memutarbalikannya. Kita butuh Islam ramah, bukan Islam marah

☐ Kh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ☐

ABSTRAK

Kajian al-Qur'an terhadap Konsep Moderasi Beragama menjadi perhatian bagi banyak kalangan, karena seseorang atau kelompok yang keliru menafsirkan al-Qur'an dapat melahirkan pemahaman dan gerakan yang ekstrim (*guluw*). Syaikh Nawawi salah satu tokoh mufasir menulis kitab *Tafsir Marah Labid* di Makkah dengan sosial budaya yang mempengaruhi Tafsir nya namun kitab ini juga dikaji banyak oleh masyarakat Indonesia sehingga mempengaruhi cara pandang, sikap dan praktek keberagamaan di Indonesia, disamping itu moderasi atau *wasat* yang berarti tengah-tengah juga diartikan Syaikh Nawawi dengan arti lain yaitu pilihan, lebih utama, adil, dan terpuji. Untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep moderasi beragama menurut Syaikh Nawawi dalam kitab *Tafsir Marah Labid* serta relevansinya dalam kehidupan Kontemporer di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian pustaka (*library research*). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dalam arti menelaah dokumentasi-dokumentasi tertulis, baik yang primer yaitu ayat-ayat yang terdapat term *wasat* dalam Kitab *Tafsir Marah Labid* Karya Syaikh Nawawi, dan sumber data sekunder yaitu buku-buku yang membahas ayat-ayat tentang term *wasat* dan data-data pendukung dalam penelitian baik berupa, artikel, maupun tulisan ilmiah, baik tentang Syaikh Nawawi , maupun Kitab *Tafsir Marah Labid*. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Syaikh Nawawi dalam menafsirkan Konsep Moderasi Beragama dalam Kitab *Tafsir Marah Labid* adalah umat yang terbaik dan sikap adil. *Pertama*, ummat yang terbaik adalah umat yang mampu membedakan baik dan buruk serta mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya. *Kedua* Adil bermakna tengah-tengah dari segala perbuatan di dalam kehidupan manusia, meliputi adil dalam akal yaitu berfikir antara ambisius dan kemalasan, menahan hawa nafsu yang tercela adalah adil antara kebebasan berbuat dengan pengekangan, pemberani adalah adil antara sifat sembrono dengan pengecut. bertauhid adalah adil antara ateis dengan politeis, dermawan adalah adil antara pelit dengan boros, bekerja adalah adil antara keangkuhan dengan hanya pasrah pada takdir, mentaati peraturan adalah adil antara kepahlawanan dengan penghianatan dan adil diantara sifat (*ifrât*) ekstrim (melampaui batas) dengan (*tafrîf*) yang lomggar dan bebas

Kata Kunci : Moderasi beragama, Syaikh Nawawi, *Tafsir Marah Labid*.

ABSTRACT

The study of the Koran on the Concept of Religious Moderation is a concern for many people, because a person or group who misinterprets the Koran can give birth to extreme understanding and movement (*guluw*). Shaykh Nawawi, one of the leading exegetes, wrote the book *Tafsīr Marah Labīd* in Mecca with socio-cultural influences that influenced his interpretation, but this book was also studied a lot by the Indonesian people so that it influenced the perspective, attitude and practice of religion in Indonesia, besides moderation or *wasat* which means middle. Shaykh Nawawi is also interpreted by another meaning, namely choice, more important, fair, and commendable. For this reason, researchers want to know how the concept of religious moderation according to Shaykh Nawawi in the book *Tafsir Marah Labīd* and its relevance in contemporary life in Indonesia.

This study uses a qualitative method. Type of library research (library research). The data collection method used in this research is the documentation method, in the sense of examining written documentation, both primary, namely the verses contained in the *wasat* term in the *Tafsir Marah Labīd* Book by Shaykh Nawawi, and secondary data sources, namely books that discuss verses about the term *wasat* and supporting data in research in the form of articles, and scientific writings, both about Shaykh Nawawi, and the Book of *Tafsir Marah Labīd*. The method of analysis used is the method of content analysis (content analysis).

Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded that Shaykh Nawawi in interpreting the Concept of Religious Moderation in the *Tafsīr Marah Labīd* Book is the best people and has a fair attitude. First, the best people are people who are able to distinguish between good and bad and obey the commands of Allah and His Messenger. Second, Fair means the middle of all actions in human life, including fairness in reason, namely thinking between ambition and laziness, restraining despicable passions is fair between freedom of action and restraint, courage is fair between recklessness and cowardice. monotheism is fair between atheists and polytheists, generosity is fair between stingy and extravagant, work is fair between arrogance and only surrender to fate, obeying rules is fair between heroism and betrayal and fair between extreme (beyond limits) and (tafrīth traits) loose and free

Keywords: Moderation of religion, Syaikh Nawawi, *Tafsīr Marah Labīd*.

المخلص

اهتمام دراسة القرآن على مفهوم الوسطية الدينية اهتماما لكثير من الناس ، لأن الشخص أو المجموعة التي تسيء تفسير القرآن يمكن أن تلد فهماً وحركة متطرفين (غلو). كتب الشيخ نواوي ، أحد المفسرين البارزين ، كتاب تفسير مرح لبيد في مكة بتأثيرات اجتماعية وثقافية أثرت في تفسيره ، لكن هذا الكتاب تمت دراسته كثيراً أيضاً من قبل الإندونيسيين بحيث أثر على منظور واتجاه وممارسة والدين في إندونيسيا إلى جانب الوسطية أو الوسط ، كما يفسر الشيخ النووي بمعاني أخرى ، ألا وهي خيار وفضل وعدل و ممدوح . لهذا السبب يريد الباحثون معرفة كيفية مفهوم الاعتدال الديني عند الشيخ نواوي في كتاب "تفسير مرح لبد" وأهميته في الحياة المعاصرة في إندونيسيا.

تستخدم هذه الدراسة طريقة نوعية. نوع البحث المكتبي (بحث مكتبة). طريقة جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي طريقة التوثيق ، بمعنى فحص التوثيق الكتابي ، كلاهما ابتدائي ، وهما الآيات الواردة في مصطلح الوساطة في كتاب تفسير مرح لبيد للشيخ النووي ، ومصادر البيانات الثانوية وهي الكتب التي تناقش آيات عن مصطلح الواسط والبيانات الداعمة في البحث في شكل مقالات وكتابات علمية عن الشيخ النووي وكتاب التفسير مرح العبيد. طريقة التحليل المستخدمة هي طريقة تحليل المحتوى (تحليل المحتوى).

وحاصل البحث الذي تم إجراؤه ، يمكن الاستنتاج أن الشيخ النووي في تفسير مفهوم الوسطية في كتاب تفسير مرح لبيد هو خير الناس وله موقف عادل. أولاً: خير الناس هم القادرون على التمييز بين الخير والشر ، وإطاعة أوامر الله ورسوله. ثانياً ، الإنصاف يعني وسط كل الأفعال في حياة الإنسان ، بما في ذلك الإنصاف في العقل ، أي التفكير بين الطموح والكسل ، وكبح العواطف الدنيئة هو العدل بين حرية التصرف وضبط النفس ، والشجاعة عادلة بين التهور والجبين. التوحيد عادل بين الملحدون والشرك ، والسخاء عادل بين البخل والإسراف ، والعمل عادل بين الغطرسة والاستسلام للقدر وحده ، والامتثال للقواعد عادل بين البطولة والخيانة ، والعدل بين التطرف (المتجاوز) و (التقريث) (السائب). ومجاناً

كلمات مفتاحية: الوسطية الدينية ، الشيخ النووي ، تفسير مرح لبيد.

PEDOMAN transliterasi Arab-Latin

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidakdila mbangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	هـ	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

...َ = a كَتَبَ kataba
 ...ِ = i سئِلَ su’ila
 ...ُ = u يَذْهَبُ yaẓhabu

3. Diftong

أَيَّ = ai كَيْفَ kaifa
 أَوْ = au حَوْلَ haula

4. Vokal Panjang

...َا = a > قَالَا qāla
 إِي = i > قِيلَا qīla
 أُو = u > يَقُولُوا yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Assalamu’alaik um Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil‘alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Konsep Moderasi Beragama Dalam Al-Qur‘an (Studi Analisis Kitab Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi)”. Shalawat dan salam selalu penulis haturkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa kepada peradaban manusia yang berakhlak dan penuh ilmu pengetahuan

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan atas bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak. Maka dengan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tulus serta rasa hormat kepada :

1. Yang terhormat Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag
2. Bapak Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof.
Dr. H. Abdul Ghafur, M.Ag
3. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad M.Ag sebagai dekan Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah merestui
pembahasan tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag selaku ketua prodi Ilmu Alqur‘an dan Tafsir
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang bersedia mengarahkan dan
membantu proses penyelesaian tesis.
5. Seluruh Dosen dan Staff UIN Walisongo Semarang, khususnya Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora atas bimbingan dan layanan akademisnya.
6. Pembimbing, Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A dan Dr. H. Safii, M.Ag yang telah
berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sepenuh hati
dan senantiasa memberi masukan dan arahan selama proses penulisan tesis ini.
7. Kepada orang tua tercinta bapak Solehudin dan ibu Murzilah yang selalu
mendo‘akan penulis, memberi motifasi dan semangat dalam menuntut ilmu.

Semoga penulis diberikan kemampuan untuk membalas jasa-jasa mereka dan tentunya selalu memberikan yang terbaik dalam segala hal.

8. Terima kasih kepada adik tersayang Astri Faizah Ahmad, S.H dan adik kedua Zilfah Awaliya,S.Sos yang tidak bosan mengingatkan penulis untuk semangat menyelesaikan tesis ini
9. Terima kasih kepada segenap Abah Yai dan Ibu Nyai keluarga besar Pondok Pesantren Raudhlatut Thalibin, Tugu, kota Semarang
10. Teman-teman santri di Pondok Pesantren Raudhlatut Thalibin, Tugu, kota Semarang yang menjadi partner belajar dan diskusi
11. Teman-teman prodi IAT khususnya angkatan 2017 yang senantiasa saling menyemangati untuk segera lulus.
12. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan tesis ini penulis mengucapkan jazkumullah ahsanal jaza'. Semoga Allah membalas

Akhirnya, penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan di dalam tesis ini. Oleh karenanya, kritik dan masukan sangat diharapkan untuk menyempurnakan tulisan ini. Demikian, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembacanya dan menjadi salah satu bentuk manfaatnya ilmu. Amin.

Semarang, 17 Desember 2021

Penulis,

Ahmad Miftah Farid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
----------------------------	----------

PENGESAHAN TESIS.....	II
PERNYATAAN KEASLIAN	III
NOTA PEMBIMBING 1	IV
NOTA PEMBIMBING 2	V
MOTTO	VI
ABSTRAK	VII
TRANSLITERASI	X
KATA PENGANTAR.....	XI
DAFTAR ISI	XII
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II WAWASAN TENTANG KONSEP MODERASI BERAGAMA	
A. Pengertian Moderasi Beragama	16
B. Eksistensi Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an.....	19
1. <i>Ummatan Wasaʿatan</i>	19
2. <i>Al-Wasaʿat</i>	22
3. <i>Al-ʿAdl</i>	25
4. <i>Al-Wazn</i>	27
C. Term-Term Lain dalam Al-Qur'an Terkait Moderasi	28
1. <i>Al-Guluw</i>	29
2. <i>At-Tatharruf</i>	31
3. <i>Al-Ifrath</i>	32

4. <i>Al-Israf</i>	32
5. <i>Al-Tanaththu'</i>	33
BAB III SYAIKH NAWAWI DAN TAFSĪR MARAḤ LABĪD	
A. Biografi Syaikh Nawawi	35
1. Riwayat Hidup Syaikh Nawawi	35
2. Aktivitas Menuntut Ilmu	36
3. Guru-guru dan Murid-Murid Syaikh Nawawi.....	37
4. Perkembangan Pemikiran Syaikh Nawawi pada Masanya	39
5. Karya-Karya Syaikh Nawawi.....	41
B. <i>Tafsīr Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid</i>	45
1. Latar Belakang Penafsiran	45
2. Metode dan corak dalam <i>Tafsīr Marāḥ Labīd</i>	47
3. Kelebihan dan Kekurangan <i>Tafsīr Marāḥ Labīd</i>	50
C. Penafsiran Syaikh Nawawi Terhadap kata <i>Wasat</i> dalam <i>Tafsīr Marāḥ Labīd</i>	51
BAB VI KONSEP MODERASI BERAGAMA MENURUT SYAIKH NAWAWI DALAM TAFSĪR MARAḤ LABĪD	
A. Analisis Pemikiran Syaikh Nawawi Terhadap Konsep Moderasi Beragama	56
1. Umat Terbaik menurut Syaikh Nawawi.....	56
2. Adil Menurut Syaikh Nawawi.....	57
B. Analisis Relevansi Konsep Moderasi Beragama Syaikh Nawawi dengan Kehidupan Kontemporer di Indonesia	60
BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan.....	65
2. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA.....68

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Konsep islam wasatīyah atau moderasi Islam kini telah menjadi arah atau aliran pemikiran Islam yang menjadi wacana penting dalam dunia islam saat ini, melihat kondisi muslim yang selalu dituding dalam setiap kejadian kekerasan yang dilakukan oleh pribadi muslim yang tidak memahami karakter dan ajaran Islam.¹ Tepatnya pada tahun 2019 Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Karena Kementerian Agama merupakan institusi besar negara sehingga disetiap program kebijakannya berupaya menjadi penengah (moderasi) sebagai institusi negara di tengah keragaman kehidupan keagamaan serta kebangsaan.²

Agama merupakan pedoman hidup manusia, dengan tujuan yang sama yaitu menciptakan perdamaian dan kebahagiaan di muka bumi. juga sebagai kekuatan spiritual yang dapat memenuhi keutuhan rohani manusia serta mampu menyelesaikan problem sosial, ekonomi, kemanusiaan, dan sebagainya.³ Dalam Al Qur'an ada dua terminologi agama, yaitu *al-din*, dan *millah*.

Kata *din* dalam al-Qur'an digunakan untuk menyebut semua jenis agama dan kepercayaan kepada Tuhannya, Secara bahasa, *Al-din* berarti taat, tunduk, dan berserah diri. Adapun secara istilah berarti sesuatu yang dijadikan jalan oleh manusia dan diikuti (ditaati) baik berupa keyakinan, aturan, ibadah dan yang

¹ Yuyun Affandi, dkk, *Moderate Islamic Preaching Literature In Diaspora Muslim Communities (An Empirical Syudy On The Pcinu Of Nutherlands)*, This research was funded by the BUL budget UIN Walisongo Semarang in 2021, Faculty of Da'wah and Communication Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2021, h : 49

² Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 2, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

³ Fatimah Usman, *Wahdah al-Adyân* (Yogyakarta: LKiS, 2006), h: 57

semacamnya, benar ataupun salah.⁴ Sebagaimana dalam QS. al-Kâfirun/109 ayat: 6: *Lakum dinukum waliyadin* yang artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.” Sedangkan *Millah* digunakan ketika dihubungkan dengan nama Nabi yang kepadanya agama itu diwahyukan. Jika dilihat dari segi penerapan kata, kata *millah* tidak dirangkaikan kecuali kepada para nabi dan kepada lafadz bermakna *jama'* (suatu kaum atau umat), seperti *millah Ibrahim* (agama Ibrahim), *millah aba'i* (agama nenek moyangku), dan *millatuhum* (agama mereka, umat Yahûdi dan Nashrani). Adapun kata *al-Din*, bisa dirangkaikan kepada lafadz Allah atau kepada individu, seperti: *Din Allah*, *Din Zaid*, *Dinî* (agamaku), dan *dinukum*.⁵

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasat* atau *wasatîyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasatîyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasatîyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah ‘Moderat’ yaitu selalu menghindari pengungkapan yang ekstrim,⁷ yaitu selalu menghindari sikap

⁴ Imam Aziz, *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015), h 25

⁵ Imam Aziz, *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*, h: 26-31.

⁶ TimBalitbangKemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h:16

⁷Ernawati dan Suzana Waridah, “Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Mahasiswa, Dan Umum - Google Books,” 2014, 372, https://www.google.co.id/books/edition/Kamus_Bahasa_Indonesia_untuk_Pelajar_Mah/aKqdAwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kamus+bahasa+indonesia&printsec=frontcover.

maupun tindakan yang ekstrem; kecenderungan ke arah jalan tengah. Dilihat secara bahasa, *al-wasat* (الوسط) jamak dari *auwsat* (اوساط) dalam al-Qur'an disebutkan lima kali dengan masing-masing mempunyai makna dan bentuk yang berbeda-beda yaitu: dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 143 dan 238, Q.S. al-Maidah [5]: 89, Q.S. al-Qalam[68]: 28, dan Q.S. al-'A'diyat[100]: 5.⁸ Dari ayat-ayat di atas, istilah moderasi yang diambil dari akar kata *wasat* atau *wasatīyah* lebih terinspirasi pada Q.S. al-Baqarah/2 ayat 143

Adapun lawan dari moderasi adalah sikap berlebihan, dalam al-Qur'an diungkapkan dengan kata *guluw*. Istilah lain yang berkonotasi serupa dengan *guluw* antara lain *tatharruf*, mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris, *extreme* berarti "berbuat keterlaluhan, pergi dari ujung ke ujung,⁹ *ifrat* (mempersempit), *israf* (melampaui ukuran dan batas). Secara bahasa *guluw* berarti melampaui batas atau hal-hal yang berlebihan.¹⁰ Sedangkan *guluw* menurut istilah *syara* adalah perbuatan atau sikap yang keterlaluhan, berlebihan dalam memuliakan atau merendahkan derajat seseorang, sehingga ditempatkan pada kedudukan yang tidak semestinya.¹¹ Allah Mengingatkan bahwa kehancuran umatumat terdahulu akibat sifat ekstrem. Dalam QS. Al-Maidah/5 ayat 77 Allah berfirman:

*Wahai ahli Kitab janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yangtelah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari dari jalan yang lurus.*¹²

⁸Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an* (Kairo: Dar al- Hadis, 2001), 750.

⁹ Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h:16

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progressif), h: 1015

¹¹ Mansur said, *Bayaha syirik dalam Islam*, (Jakarta, pusaka panjimas; 1996), h: 97

¹² Kementerian Agama RI, *QUR'AN KEMENAG* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat, 2019).

Pemahaman moderasi terhadap isu-isu kontemporer seperti Pluralisme, Jihad, Kebebasan Beragama, maupun Non-Muslim menurut sebagian orang atau kelompok masih keliru cara memahami dan mengekspresikan di kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pluralisme sosial misalnya, untuk menegakkan dan melindungi pluralisme diperlukanlah sikap dan nilai-nilai toleransi.¹³ Sering kali karena berbeda paham dalam masalah agama menjadikan perpecahan di tengah masyarakat.¹⁴ Sebagaimana negara Indonesia menjunjung nilai demokrasi, yaitu asas persamaan di hadapan undang-undang, kebebasan berfikir dan berkeyakinan, keadilan sosial dan hak-hak kemanusiaan yang semua itu juga terdapat dalam al-Qur'an, meskipun hak-hak tersebut bisa beragam, namun nilai dari pada itu tetap satu, bahwa manusia baik dalam sistem demokrasi atau Islam dijamin dalam mendapatkan hak tersebut.¹⁵ Sistem Negara Indonesia bukan kerajaan Islam melainkan negara Pancasila sebagai ideologi negara sebagaimana yang dimaksud dalam pembukaan UUD 45 adalah dasar negara kesatuan negara republik Indonesia yang dilaksanakan secara konsekuen dan konsisten, mewujudkan masyarakat adil, makmur yang bisa merata baik materiil maupun spiritual dalam kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia¹⁶

Isu tentang non-muslim dan jihad. Non-muslim sebagian orang menyebut dengan kata Kafir. Padahal dalam Islam setidaknya kâfir diklasifikasikan

¹³Masykuri Abdullah, *Islam Dan Demokrasi Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep De...* - Google Books, PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015, 147, https://www.google.co.id/books/edition/Islam_dan_Demokrasi_Respons_Intelektual/quyIDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Islam+dan+Demokrasi+Respon+intelektual+muslim+Indonesia+terhadap+konse+p+Demokrasi+1966-1993&printsec=frontcover.

¹⁴Junaidi, "View of Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia," 2021, 90, <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jrpm/article/view/660/495>.

¹⁵ Yuyun Affandi, *Konsep Demokrasi Menurut Pandangan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Laporan Penelitian Individu, Dibiayai Dengan Anggaran DIPA IAIN Walisongo Semarang Tahun 2010, h: 35

¹⁶M.S.I Ronto S.Pd.I., *Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara* - Google Books, 2012, 11, [https://www.google.co.id/books/edition/Pancasila_Sebagai_Ideologi_dan_Dasar_Neg/7RB9DQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Pancasila+Sebagai+Ideologi+dan+Dasar+Negara,+ \(Jakarta+Timur+:+Balai+Pustaka,2012&pg=PR2&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pancasila_Sebagai_Ideologi_dan_Dasar_Neg/7RB9DQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Pancasila+Sebagai+Ideologi+dan+Dasar+Negara,+ (Jakarta+Timur+:+Balai+Pustaka,2012&pg=PR2&printsec=frontcover).

menjadi tiga macam yaitu: *Kafir Harbi*, *Kafir Mu'ahad*, (yang terikat komitmen) dan, *Kafir Dzimmi* yang masing-masing mempunyai hukum bereaada untuk kita menyikapinya. kemudian pemahaman tentang jihad mengalami reduksi makna yang ditujukan kepada *al-qital* (berperang). Padahal kata jihad dalam al-Qur'an tersebutkan sebanyak 41 kali,¹⁷ Lain dari pada itu bagi sebagian kelompok muslim ekstrimis memaknai kata jihad sebagai perang suci. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar bagi kelompok ekstrimis yaitu QS at-Taubah ayat 123¹⁸ sehingga sangat bertolak belakang dengan term Islam yang berarti kedamaian rahmat bagi seluruh alam. Bahkan kaum militan berkeyakinan bahwa jihad merupakan perintah langsung dari Tuhan untuk memaksakan kepada non-Muslim bahwa Islam lah satu-satunya agama yang paling benar¹⁹

Moderasi beragama menjadi penting khususnya bagi masyarakat Indonesia yang sangat plural, mulai dari adanya lima macam agama kepercayaan, suku, adat dan budaya yang berbeda-beda, ditambah dari banyaknya organisasi masyarakat (Ormas) Islam yang memiliki perbedaan paradigma dalam melihat dan mengekspresikan keislamannya, meskipun secara prinsipil sama dalam aspek akidah. Sebagaimana di setiap daerah mempunyai cirikhas tersendiri, adanya istilah Islam Jawa atau Islam yang identik dengan budaya jawa, ada Islam Madura, Islam Sumatera, islam makasar dan lain sebagainya dengan tanpa merubah prinsip dasar hukum islam hanya saja ajaran islam diaplikasikan dengan budaya kehidupan disetiap daerah. Semua ini ikut serta dalam menciptakan kondisi umat yang menjunjung tinggi keberagaman di tengah masyarakat Indonesia.²⁰

¹⁷Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, 224.

¹⁸RI, *QUR'AN KEMENAG*.

¹⁹Muhammad Said Al-Asmawi, *Against Islamic Extremism*, Terj. Hery Haryanto Azumi, *Jihad Melawan Islam Ekstrem* (Jakarta Selatan: Desantara Pustaka Utama, 2002), 181.

²⁰Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional - Google Books* (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2014), 275,

Kajian Tafsīr di Indonesia sendiri selalu mengalami perkembangan. Dengan komunitas muslim yang besar memberikan ruang banyak bagi lahirnya karya-karya Tafsīr dengan berbagai corak dan bentuknya dari waktu-kewaktu. Islah Gusmain dalam bukunya membagi empat macam bentuk penafsiran: *Pertama*, berkontribusi pada surah-surah tertentu sebagai objek penafsiran, *Kedua* yaitu karya Tafsīr yang berkontribusi dalam bentuk juz-juz tertentu, pada bagian ini yang muncul hanya juz ke-30 (*Juz 'Ammah*), *Ketiga* yaitu mulailah ada penafsiran hingga sampai 30 juz secara utuh. Seperti *Tafsīr al-Qur'an karim* (Jakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1957 cetakan VII) karya H. Mahmud Yunus.²¹ Dan yang *Keempat* yaitu muncul beragam karya Tafsīr dari intelektual muslim Indonesia yang memperlihatkan ada trend baru dalam sejarah penulisan Tafsīr pada dasawarsa 1990-an yaitu karya Tafsīr berbentuk penelitian seseorang pada tema-tema tertentu, seperti *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an*, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, *Tafsīr Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996, *Wawasan Al-Qur'an* dan masih banyak yang lainnya.²²

Objek kitab Tafsīr yang akan menjadi kajian dalam penelitian mengenai konsep moderasi beragama dalam al-Qur'an ini adalah Tafsīr yang memiliki nama lengkap *Tafsīr al-Munir li Ma'alim al-Tanzil al-Mufasssir 'an wujuh mahasin al-Ta'wil musamma Marah Labīd li Kasyfi Ma'na al-Qur'an Majid* (yang dikenal dengan nama Tafsīr Munir). kitab Tafsīr ini adalah karangan seorang ulama besar di wilayah Jawa (Banten) yakni Syaikh Nawawi al-Bantani, Ia adalah salah seorang mufasssir yang berasal dari Indonesia.

https://www.google.co.id/books/edition/Islam_Fungsional/CE1JDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Islam+Fungsional&printsec=frontcover.

²¹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia : Dari Hermeneutika Hingga Ideologii* (Jakarta: Selatan Teraju, 2013), 66–69.

²²Gusmain, 79.

Penulis tertarik mengkaji pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani karena *Tafsir Marah Labid* atau biasa dikenal dengan nama *Tafsir Munir* ditulis oleh Syaikh Nawawi di Makkah yang mempengaruhi isi Tafsir sesuai dengan situasi sosial dan kondisi masyarakat di sana, namun Tafsir ini sangat digemari dan banyak dikaji oleh masyarakat Indonesia khususnya dalam dunia pesantren.²³ Melalui murid-murid Syaikh Nawawi yang tersebar mengajarkan *Tafsir Marah Labid*. Sehingga sangat mempengaruhi cara pandang, sikap dan perilaku beragama di Indonesia

Selain itu istilah ‘Moderat’ yaitu berarti menghindari pengungkapan yang ekstrim, yaitu selalu menghindari sikap maupun tindakan yang ekstrem²⁴; dan secara bahasa moderasi atau *al-wasaf* yang berarti tengah-tengah, namun Syaikh Nawawi mengartikan dengan kata lain. Salah satu contoh penafsirannya ketika ia menafsirkan surat al-Baqarah / 2 ayat 143, kata *wasaf* Syaikh Nawawi mengartikan sebagai pilihan, adil, terpuji dengan ilmu dan perbuatan.²⁵

Dari sini peneliti menduga konsep moderasi menurut Syaikh Nawawi tidak hanya dalam pemikiran agama saja namun juga diterapkan dalam aspek kehidupan sosial yang tentu memerlukan sikap moderat termasuk dalam menanggapi situasi kehidupan kontemporer saat ini, ketika agama dibenturkan dengan bentuk Negara, atau kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama, untuk itu peneliti merumuskan masalah penelitian agar pembahasan penelitian bisa lebih terfokus

²³ Sobby Arsyad, *Buku Daras Potret Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, (Bandar Lampung: 2007) h: 21

²⁴Ernawati dan Suzana Waridah, “Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Mahasiswa, Dan Umum - Google Books,” 2014, 372, https://www.google.co.id/books/edition/Kamus_Bahasa_Indonesia_untuk_Pelajar_Mah/aKqdAwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kamus+bahasa+indonesia&printsec=frontcover.

²⁵ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir al-Munir` Marah Labid Likasyfi Ma'ni Qur'an majid, Juz 1* (Daruihya kutubu al-arabiyah: Indonesia, T.th.), h. 37

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konsep moderasi beragama menurut Syaikh Nawawi dalam kitab *Marah Labīd* ?
2. Bagaimana Relevansi konsep moderasi beragama menurut Syaikh Nawawi dalam Kehidupan Kontemporer di Indonesia ?

III. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami konsep moderasi beragama menurut Syaikh Nawawi dalam kitab *Marah Labīd* ?
2. Untuk memahami Relevansi konsep moderasi beragama menurut Syaikh Nawawi dalam Kehidupan Kontemporer di Indonesia ?

IV. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi masyarakat Indonesia, secara umum yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil dari pembahasan ini diharapkan dapat memberi wawasan dan ilmu pengetahuan baru dari pemahaman konsep moderasi beragama menurut Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Marah Labīd* sebagai khazanah keilmuan dari pemahaman konsep moderasi beragama secara lebih mendalam dan utuh.

2. Secara Praktis

Diharapkan bisa memberikan wawasan khasanah Tafsīr kepada masyarakat luas menyikapi tentang konsep moderasi beragama yang selama ini masih keliru dalam memahami makna moderasi yang diambil dari al-Qur'an al-Karim, menjaga akidah dengan benar, ber *amar maruf nahi munkar* yang dilandasi dengan ilmu. Menyikapi perbedaan dengan

toleransidan menambah khazanah keilmuan Islam serta motivasi untuk menganalisis suatu masalah dengan lebih kritis sebelum mengamalkannya

V. Tinjauan Pustaka

Sejauh selama penulis menelaah penelitian yang lain bahwa belum ada membahas penelitian Konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab *Tafsir Marah Labid* Karya Syaikh Nawawi) hanya saja ada yang membahas dari sudut paradigma yang berbeda, untuk itu penulis menghadirkan hasil penelitian yang semisal yaitu tentang moderat:

Pertama, Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep dan Metodologi) yang diteliti oleh H. Mohammad Hasan, M.Ag. bahwa, moderasi Islam Nusantara melalui kerangka metodologinya bisa dipergunakan untuk melihat secara seksama aktivitas pelabelan hukum-hukum Islam Nusantara dengan basis *Maqashid al-Syari'ah* yang bermuara kepada konsep *al-Maslahah*, dan memiliki ciri-ciri moderat baik dalam tataran metodologisnya maupun dalam tataran aplikasinya.

Kedua, Akhmad fajron dan DR. H. Naf'an Tarihoran M.Hum, Moderasi beragama (perspektif Quraish Shihab dan Syaikh Nawawi Al-Bantani: kajian analisis tentang waatiyyah di wilayah Banten) tahun 2020. Penelitian ini dikhususkan di wilayah Banten karena terdapat aliran baru di wilayah banten tepatnya di kota Serang, muncul ajaran baru yang dinamakan kerajaa Ubur-ubur yang mengakupenjelmaan dari Nyi Roro Kidul. Ada pula di wilayah Domas, Serang terdapat kelompok yang sering mengkafirkan jika tidak mengikuti ajarannya hingga mengharamkan pengibaran bendera merah putih. Dari sini penerapan moderasi dianggap sangat penting untuk menangkal pemahaman atau pemikiran yang bisa merusak akidah dalam agama Islam

Ketiga, Ummatan Wasatan dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili dalam Q.S. al-Baqarah/2: 143) Yang diteliti oleh Sabri Mide, Fakultas Ushuluddin, Filsafat

Dan Politik Uin Alauddin Makassar. *Ummatan wasatan* adalah sebuah konsep yang bisa menciptakan keharmonisan, kedamaian dalam kehidupan, karena dapat menyentuh segala aspek kehidupan yang dihadapi oleh manusia, dan menawarkan prinsip-prinsip persatuan dengan dasar yang terdapat pada al-Qur'an sebagai kitab terbuka, mengedepankan kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, toleransi, pembebasan, pluralisme, serta non diskriminatif.

Keempat, Ani Hanifah, Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Banten Tentang Toleransi Antara Umat Beragama Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Munir) Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014. Hasil penelitian ini yaitu, pertama, penafsiran Syaikh Nawawi terhadap ayat-ayat toleransi secara keseluruhan berisi mengaak kepada perdamaian dan sikap saling menghormati dan menghargai antara umat beragama dalam masyarakat. Akan tetapi akidah dan syariatnya tetap pada agama masing-masing, keuda dari pemikiran Syaikh Nawawi relevan dengan kurikulum 2013 pendidikan agama islam tingkat menengah (SMP)

Kelima, Iffaty Zamimah, Al-Wasatiyyah Dalam Al-Qur'ân (Studi Tafsir Al-Marâghî, Al-Munîr, Dan Al MishbâH) Konsentrasi Ulûm Al-Qur'an Dan Ulûm Al-Hadîts Studi Ilmu Agama Islam Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta 2015. Dari penelitian dan dianalisis yang di lakukanterhadap pendapat ketiga mufassir, berkesimpulan bahwa Al-Marâghî menggarisbawahi bahwa umat yang berpredikat *wasatiyyah* sebagai umat pilihan dan yang adil. Wahbah az-Zuhailî menitikberatkan bahwa "*Ummatan Wasatan*" sebagai umat pilihan yang berkarakter *wasatiyyah* yaitu umat terbaik yang memiliki karakter *wasatiyyah* di setiap kondisi. Sedangkan Quraish Shihab lebih rinci menjelaskan *wasatiyyah*, yakni sikap moderat dalam memandang Tuhan (beragama), adil dalam kehidupan dan menjadi teladan bagi seluruh umat.

Keenam, Moderasi Islam dalam Perspektif Mufasir Nusantara, diteliti oleh Siti Eva Zulfa, Program Studi Ilmu Al-Qur`An dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta Tahun 2019. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Moderasi adalah *fitrah* bagi manusia. Agama Islam sendiri sebenarnya sudah moderasi dari dirinya. Allah memberikan potensi moderat ini khusus kepada umat Nabi Muhammad saw. yang diutus sebagai Nabi terakhir dan menjadi saksi bagi tugas kerasulan Nabi-nabi sebelumnya. Untuk mewujudkan hal demikian, perlu kiranya tiga karakter yang harus diusahakan yaitu, Menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, mengambil sikap adil dalam segala hal, dan menjunjung tinggi nilai toleransi.

Ketujuh Buku dengan judul *Moderasi Beragama*, Diterbitkan oleh: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2019. Dalam buku ini secara garis besar membahas tiga kajian penting yaitu: Kajian Konseptual Moderasi Beragama; Pengalaman Empirik Moderasi Beragama; serta Strategi Penguatan dan Implementasi Moderasi Beragama, termasuk di dalamnya menjelaskan konseptual moderasi beragama, mulai dari definisi, nilai dan prinsip dasar, sumber rujukan dalam tradisi beragama, dan indikator-indikator yang mempengaruhi moderasi beragama, diantaranya pembahasan tentang prinsip adil, berimbang, akomodatif, inklusif, dan toleran akan menjadi bagian penting sebagai indikator adanya moderasi.

Setelah memaparkan hasil penelitian yang berupa buku-buku maupun karya ilmiah di atas, maka ditemukan dari pengamatan dan pengetahuan penulis, belum ada yang meneliti tentang Konsep Moderasi Beragama dalam al-Qur`an dalam Kitab *Tafsir Marah Labid karya Syaikh Nawawi*. Yang ada adalah Penelitian yang membahas Moderasi Beragama dari perspektif yang berbeda.

VI. Metode Penelitian

Untuk memperoleh kesimpulan yang memuaskan, maka proses penulisan tesis ini dalam pembahasannya memiliki metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan cara atau prosedur statistik.²⁶ Metode penelitian ini bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa.²⁷ Penelitian ini juga berjenis penelitian pustaka (*library research*)²⁸. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.²⁹ Dalam hal ini ayat-ayat yang terdapat term *wasaf* dalam Kitab *Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi*

2. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dalam arti menelaah dokumentasi-dokumentasi tertulis, baik yang primer maupun yang sekunder.³⁰ Sumber data dalam penelitian ini yaitu :

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian.³¹ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam Kitab *Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi*

b. Sumber Sekunder

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 2

²⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 82

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 3.

²⁹ Bagong Suyanto (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 174.

³⁰ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 11

³¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), Cet.6, hal. 87.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan. Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti Tafsir, buku, tesis, jurnal ilmiah, laporan, dan sumber-sumber lain.³² Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas ayat-ayat tentang term *wasat*.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal.³³ Mengingat penelitian ini bertumpu pada teks dan bertujuan memberikan deskripsi yang jelas mengenai pemikiran dan kontribusi tokoh yang menjadi fokus penelitian melalui karyanya, maka metode analisis yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan suatu teknik analisis yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pernyataan atau pesan secara sistematis dan obyektif.³⁴

Prosedur melakukan analisis isi yang dapat dilaksanakan secara mandiri maupun dikombinasikan, sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, yaitu;

- a. Meringkas materi dalam teks sehingga bisa mengabadikan isi pokoknya dan tetap mencerminkan materi aslinya;
- b. Memberikan penjelasan, deskripsi, dan pengklarifikasian materinya, yang diawali dengan penentuan materi yang akan dijelaskan dan diikuti dengan analisis terhadap teks dan makna konteksnya; dan

³² Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, hal. 88.

³³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, hal. 89

³⁴ Stefan Titscher, Michael Meyer, Ruth Wodak and Eva Vetter, *Methods of Text and Discourse Analysis*, (London: SAGE Publications, 2000), Cet. I, hal. 57.

c. Menyaring dan menata struktur teks.³⁵

Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti melakukan analisis data yang diawali dengan menentukan materi yang akan dijelaskan dari Kitab *Tafsīr Marah Labīd* Karya Syaikh Nawawi. Dalam hal ini ayat-ayat yang terdapat term *wasatiyyah* dapat memperoleh informasi yang lebih terfokus pada rumusan masalah yang ingin dijawab. Lalu diikuti dengan proses pemahaman dan interpretasi terhadap term *wasat* dari Kitab *Tafsīr Marah Labīd* serta makna konteksnya. Adapun proses terakhir dalam seluruh rangkaian analisis data ini adalah pengambilan kesimpulan yang dituangkan pada bagian akhir dari laporan penelitian ini.

VII. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini sebelumnya akan dituanangkan kedalam sistematika pembahasan yang terdirimenjadi lima bab pembahasan, kemudian dari setiap bab dibagi lagi ke dalam beberapa sub bab lainnya, yaitu:

Bab Pertama. Pendahuluan yaitu berisi latar belakang masalah atas alasan dan perlunya membahas moderasi beragama khususnya di Indonesia. Kemudian dari latar belakang tersebut ditarik masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian. selanjutnya dijelaskan juga hal-hal teknis yang menjadi alat untuk menyusun penelitian ini.

Bab Kedua. Menjelaskan tentang pemahaman konsep moderasi beragama. Penulis membagi menjadi dua bagian yakni pertama; pengertian moderasi beragama, Eksistensi Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an seperti: *Ummatan Wasatan, Al-Wasath, Al-'Adl, Al-Wazn dan Term-Term Lain* dalam Al-Qur'an Terkait Moderasi seperti: *Al-Guluw, At-Tatharruf, Al-Ifrath, Al-Israf*

Bab Ketiga: Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani, latar belakang pendidikan, serta karya-karyanya, kemudian tentang Kitab *Tafsīr Marah Labīd* , sejarah

³⁵ Stefan Titscher, Michael Meyer, Ruth Wodak and Eva Vetter, *Methods of Text and Discourse Analysis*, hal. 58.

penulisan, metode dan corak penafsiran Kitab *Tafsīr Marāḥ Labīd*, terakhir Penafsiran Syaikh Nawawi Terhadap kata *Wasat* dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd*

Bab Keempat Analisis Konsep moderasi beragama menurut Syaikh Nawawi dalam Kitab *Tafsīr Marāḥ Labīd*. Dibagi menjadi dua sub bab. Pada sub bab pertama peneliti akan menganalisa tentang konsep moderasi beragama menurut Syaikh Nawawi dalam Kitab *Tafsīr Marāḥ Labīd*. Adapun pada sub bab kedua akan menganalisa relevansi konsep moderasi beragama dengan kehidupan kontemporer di Indonesia.

Bab Kelima Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KONSEP MODERASI BERAGAMA

A. Pengertian Moderasi Beragama

Secara Etimologi Moderasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan memiliki makna penjaухan dari keekstriman atau pengurangan kekerasan.¹ Dalam bahasa Inggris, moderasi/*moderation* kerap digunakan dalam pengertian, *standard* (sederhana), *core* (inti), *average* (rata-rata), *non-aligned* (tidak berpihak) adapun pengertian umum, moderat diartikan dengan mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, watak dan moral, baik dalam pergaulan, beribadah, pekerjaan atau kegiatan apasaja yang berhubungan dengan orang lain, mulai dari keluarga hingga institusi negara.²

Di dalam bahasa Arab, kata moderat dikenal dengan kata *al-wasat* atau *wasatīyah*. *Al-wasat* (الوسط) jamak dari kata *auwsat* (اوساط) yang berarti 'tengah-tengah'.³ Sedangkan pelakunya dinamakan *wasit*. Kata *wasit* sendiri bahkan digunakan di dalam bahasa Indonesia, arti *wasit* di beberapa pengertian yaitu; peleraى atau juru damai di antara kelompok yang bertengkar/berselisih, *wasit* bisa berarti perantara (digunakan dalam bisnis atau perdagangan), atau *wasit* dikenal sebagai orang yang memimpin pada suatu pertandingan olahraga atau pertandingan dalam bentuk yang lain.⁴

Kata *wasat* juga biasa digunakan oleh orang-orang Arab untuk menunjukkan arti *khiyar* (pilihan atau terpilih). Jika dikatakan, "ia adalah orang yang *wasat*", berarti ia adalah orang yang terpilih di antara kaumnya. Jadi, sebutan umat Islam sebagai *ummatan wasatan* itu adalah sebuah harapan agar mereka bisa tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi

¹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 199), h: 788

² Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h: 15

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 1997), h. 1557

⁴ Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h:16

atau adil. Baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat. Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat.⁵

Adapun secara Terminologi Sebagaimana Moderasi yang berarti “tengah-tengah” maka moderasi beragama yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah membawa masyarakat dalam pemahaman yang moderat tidak ekstrim dalam beragama, yaitu bersikap keras pada kelompok atau agama lain yang tidak sama dalam keyakinannya, ataupun mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas, meninggalkan prinsip-prinsip dalam agama. Moderasi beragama ini haruslah didiskusikan, dilafalkan, diejawantahkan, dan digaungkan sebagai framing dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural.⁶

Bagi cendekiawan muslim memahami moderasi tidak sebatas hanya dalam persoalan politik saja, tetapi moderasi adalah segala bentuk memilih jalan yang terbaik (*khiyar*) dalam wilayah intelektual, hukum moral dan perilaku yang mencakup semua aspek kehidupan⁷, berikut pengertian moderasi atau *wasatiyyah* dari beberapa tokoh :

Khaled abu el Fadl memberi definisi bahwa *wasatiyyah* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrim ke kanan dan tidak pula ekstrim ke kiri. Abdurrahman Wahid juga mengartikan bahwa moderasi mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*.⁸ Syaikh Ali Jum'ah menambahkan bahwa sikap moderasi atau *wasatiyyah* diibaratkan seperti

⁵TimBalitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, h: 26

⁶WildaniHefni, “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di PerguruanTinggi Keagamaan Islam Negeri” *JurnalBimas Islam* Vol 13 No. 1, Juli 2020. h: 2

⁷ Tazul Islam dan Amina Khatun, “Islamic Moderation in Parpectives: A comparison between orienal and Occidental Scholarships,” *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 03 No. 01 (2015), h: 73

⁸Ulfatul Husna, *Moderasi Beragama Di Sma Negeri 1 Krembung-Sidoarjo*, Tesis (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020), h :54

puncak gunung. Para pendaki yang berada pada tepian kanan ataupun kiri, merupakan orang-orang yang memiliki posisi riskan dan sangat berpotensi tergelincir. Untuk itu yang paling aman dan selamat yaitu mengambil posisi puncak, karena tepat berada pada posisi tengah gunung. Dalam posisi ini juga pendaki lah yang dapat melihat pemandangan yang ada di bawah secara utuh dan mampu melihat persoalan yang dihadapi umat⁹

Moderasi beragama bukan hanya diajarkan oleh Islam saja, tapi juga agama lain, dijelaskan dalam buku *Moderasi Beragama* yang ditulis oleh Tim Balitbang Kemenag RI, bahwa pada prinsipnya, sikap adil dan seimbang yang melekat pada moderasi beragama, sehingga dapat membentuk seseorang untuk memiliki tiga karakter utama yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), keberanian (*courage*), dan ketulusan (*purity*). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan ilmu pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan, bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan Tafsir kebenarannya sendiri namun bisa mengakui kebenaran Tafsir orang lain¹⁰

Dalam buku *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* (2019) yang diluncurkan oleh Para Pimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia, memaparkan beberapa langkah strategis penguatan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Pertama*, moderasi beragama diimplementasikan dengan pengembangan kajian dan tradisi akademik yang kritis dan menghargai kelompok atau pendapat lain. Dalam konteks ini, penyematan kurikulum yang di dalamnya terdapat subjek-subjek ideologis harus selalu dipicu sebagai basis penguatan. Subjek ideologis dapat

⁹Mochamad Hasan Mutawakkil, *Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama unuk mewujudkan toleransi umat beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib*, Tesis, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2020), h: 17

¹⁰Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h: 20

dibaca misalnya seperti pendidikan Pancasila dan Kewargaan. *Kedua*, menjadikan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai wadah atau tempat penyempaan nilai-nilai kemanusiaan, moderasi beragama, dan nilai-nilai kerukunan beragama. Hal ini menjadi penting karena pendidikan Islam kembali menghadapi konstruk pemahaman sektarian dan juga Islam transnasional. Fenomena ini muncul di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dengan gejala Islamisasi yang dibawa oleh sekelompok mahasiswa melalui forum-forum tarbiyah dan pengkaderan. *Ketiga*, pendidikan lintas iman (*interfaith education*) dan mengembangkan literasi keagamaan (*religious literacy*)¹¹

B. Eksistensi Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an

1. *Ummatan Wasa'atan*

Dalam al-Qur'an kata *ummah* disebutkan 52 kali dalam 24 surat¹². Dawam Raharjo memaknai kata *ummah* dengan beberapa arti yaitu; waktu (*time*)¹³, pemimpin atau panutan¹⁴ sinonim dengan imam, bangsa (*nation*), masyarakat atau kelompok masyarakat (*community*), agama (*religion*), atau kelompok keagamaan (*religion community*),¹⁵

Penggunaan istilah tersebut sebagai instrumen analisis terhadap gejala negara-bangsa (*nation-state*) sebagaimana yang dialami kaum muslim di Indonesia juga di seluruh belahan dunia saat ini. Jika melihat penyebutan *ummah* dalam al-Qur'an terdapat dua istilah yang diberi titik tekan padaruang lingkupnya yaitu *ummah wahidah* dan *ummah wasat*. Dua istilah ini menggambarkan secara periodik yakni periode Makkah dan

¹¹Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), h: 15

¹² Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an* (Kiaro: Dar al- Hadis, 2001), h.80

¹³Ummah diartikan sebagai waktu, terdapat dalam QS Hud ayat 8.

¹⁴Ummah diartikan sebagai pemimpin atau panutan, terdapat al-Nahl ayat : 120.

¹⁵ M Dawam Raharjo, *Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Ensiklopedi al-Qur'an cet 1 (Jakarta: Paramadina, 1996), h: 483

Madinah sebagai sentrum perubahan masyarakat nomaden ke arah masyarakat yang berkeadaban.¹⁶

Pertama, *ummah wahidah* muncul dalam konteks Makkiah terdapat dua varian karakter. Semisal dalam surat al-Zukhruf ayat 33 menunjuk arti kesatuan umat manusia secara agamawi yakni kesatuan kepercayaan tunggal. Namun dalam akhir periode Makkah dan awal periode Madinah kesatuan itu terpecah-pecah yang disebabkan kekerasan hati dan tingkah laku manusia, meski hal itu dikehendaki oleh Allah sebagaimana terekam dalam surat al-Mukminun ayat 52-53¹⁷

Kedua, istilah *ummah wasat* muncul dalam konteks Madaniyyah sebagaimana tercantum dalam surat al-Baqarah /2 ayat 143. Dalam periode ini, konsep *ummah* sudah telah berkembang menjadi lebih universal sebagaimana yang telah dikenalkan Allah kepada kaum Muslim sebagai *ummah yang par excellence*. Oleh karena itu keutamaan *ummah* Islam terletak pada cirinya yang *wasat* atau moderat yaitu berada di tengah-tengah. Mutawalli Sha'rawi menyatakan bahwa posisi tengah itu adalah dalam konteks iman dan akidah, yaitu antara kaum yang berlebihan mengganggakan keesaan Tuhan (*politheis*) atau dengan kamu yang mengingkari eksistensi Tuhan Yang Maha Benar (*atheis*).¹⁸

Jejak politik dalam sejarah Islam yang menggunakan term *ummah* adalah Piagam Madinah. Eksistensi Piagam Madinah yang otentik sebagaimana diakui William Montgomery Watt, juga menegaskan bahwa dokumen itu merupakan sumber ide yang mendasari negara Islam pada masa awal pembentukannya. Negara Madinah yang dipimpin oleh Nabi saw itu seperti dikatakan Robert N. Bellah adalah model bagi hubungan

¹⁶Zayad Abd. Rahman, "Konsep Ummah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara-Bangsa)", *Jurnal Studi Islam*, Volume 6, Nomor 1, April 2015 h: 6

¹⁷ Zayad Abd. Rahman, "Konsep Ummah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara-Bangsa)", *Jurnal Studi Islam*, Volume 6, Nomor 1, April 2015 h:7

¹⁸MutawalliSha'rawi, *Tafsir Sha'rawi*, Vol. I (Mesir : Akhbar al-Yawm, 1991),h: 626.

antara agama dan Islam.¹⁹ Eksperimen Madinah itu menjadikan contoh kepada umat manusia contoh tatanan sosial-politik yang mengenal pendelegasian wewenang. Artinya wewenang atau kekuasaan tidak memusat pada satu tangan seperti pada sistem diktatorial, melainkan kepada orang banyak melalui musyawarah dan kehidupan berkonstitusi (artinya sumber wewenang dan kekuasaan tidak pada keinginan dan keputusan lisan pribadi, tetapi pada suatu dokumen tertulis yang prinsip-prinsipnya disepakati bersama.²⁰

Dalam Piagam Madinah, pengertian *ummah* beserta cakupan maknanya dipergunakan dalam dua model dengan pasal yang berbeda. Pertama, dipakai untuk menyebut komunitas seagama semisal umat Islam, umat Yahudi dan sejenisnya. Kedua, dipakai untuk menyebut komunitas yang pluralistik dan terdiri atas berbagai agama, ras, dan suku namun bergabung dalam satu-kesatuan politik. Sebagaimana diketahui bahwa warga negara Madinah terdiri dari tiga kelompok. Pertama, kaum Muslimun terdiri atas kaum Muhajirin dan kaum Ansar sebagai penduduk mayoritas. Kedua Kaum Musyrik Arab, termasuk di dalamnya kaum Munafik yang secara formal mengaku Muslim, tetapi secara akidah adalah kafir dengan tokohnya Abdullah bin Ubay bin Salul. Ketiga, Kaum Yahudi yang terdiri atas klan kecil yakni Banu Qainuqa', Bani Nazir dan banu Qurayzah sebagai penduduk minoritas²¹

Konsep *wasatiyyah* ini menjadi garis pemisah dan penengah antara dua hal yang berseberangan, dengan meyakini tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, begitu juga dengan sebaliknya tidak

¹⁹Zayad Abd. Rahman, "Konsep Ummah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara-Bangsa)", *Jurnal Studi Islam*, Volume 6, Nomor 1, April 2015 h:11

²⁰Nurcholish Madjid, *Agama dan Negara dalam Islam : Telaah atas Fiqh Siyasi Sunni dalam Budhy Munawar Rahman (ed.) Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta : Paramadina, 1995) h:588.

²¹Zayad Abd. Rahman, "Konsep Ummah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara-Bangsa)", *Jurnal Studi Islam*, Volume 6, Nomor 1, April 2015 h:12

membenarkan upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu, Wasatīyah ini lebih cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, *wasatīyyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh Ideologi-ideologi lain. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an al-Baqarah ayat 143 di atas. Maka hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya²²

2. *Al-Wasat*

Al-wasat berarti sikap tengah-tengah, tidak ekstrim (*guluw* atau *tatharruf*), termasuk di dalamnya tidak berfaham liberal, sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi perilaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama, tidak ekstrim kanan atau punekstrim kiri²³Sebagaimana penjelasan di atas Maka *tawashut* artinya mengamalkan ajaran-ajaran *wasatīyyah* dengan penuh semangat keagamaan, untuk menghindarkan permusuhan dan kebencian.

Kata *Wasat* sendiri disebutkan lima kali dalam al-Qur'an, masing-masing mempunyai makna dan bentuk yang berbeda-beda yaitu: dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 143 dan 238, Q.S. al-Maidah [5]: 89, Q.S. al-Qalam[68]: 28, dan Q.S. al-'A'diyat[100]: 5.²⁴

Pertama. Wasat bermakna sikap adil dan pilihan, terdapat di dalam Q.S. al-Baqarah / 2 ayat 143 yang artinya: “*Dan demikian pula Kami telah*

²²Mohamad Fahridan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia”*Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019 h, 97

²³Soeleiman Fadeli, *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)*, (Surabaya:Khalista, 2007), h: 53

²⁴ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an* (Kiaro: Dar al- Hadis, 2001), h. 750.

*menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu . . ."*²⁵

Ayat ini menarik untuk dilihat dari letak ayat dalam surat al-Baqarah, Jika jumlah ayat dalam surat al-Baqarah terdiri dari 286 ayat, dan ayat yang menyebutkan tentang *wasatîyah* itupun terletak pada ayat ke 143, yaitu ayat tersebut tepat berada di pertengahan jumlah surah al-Baqarah, disamping ayat tersebut menjelaskan umat Islam sebagai umat pertengahan (*wasatîyah*), namun juga dipertegas dengan posisi ayatnya yang juga berada di pertengahan surah. Hal ini tentu bukan kebetulan, melainkan mukjizat al-Qur'an yang mengindikasikan keserasian antara teks dan makna al-Qur'an, menunjukkan pentingnya ayat tersebut sebagai pedoman masyarakat muslim untuk bersifat moderat dalam konteks sosial keagamaan.²⁶ Al-Qurthubi berkata: *wasāṭan* adalah keadilan, karena sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil²⁷ kemudian at-Thabari juga menjelaskan bahwa makna "wasāṭan" bisa berarti "posisi paling baik dan paling tinggi"²⁸ begitu juga Ibnu Katsir berkata: *wasāṭan* dalam ayat ini maksudnya paling baik dan paling berkualitas²⁹

Kedua, Wasat bermakna paling baik dan pertengahan, terdapat di dalam Q.S. al-Baqarah /2 ayat: 238 yang artinya: "*Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.*"³⁰

²⁵Kementerian Agama RI, *QUR'AN KEMENAG* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat, 2019)

²⁶ Ardiansyah, Islam *Wasatîyah* dalam Perspektif Hadis, *Jurnal Mutawâtir* |Vol. 6|No. 2| Juli-Desember 2016. h: 234

²⁷ Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Quthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran (Tafsir Al-Qurthubi)*, vol 1, (Kairo: Maktabah Al-Iman, tt), hal 477

²⁸Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, vol 2 (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2004), h; 7

²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-adzim*, vol 1, (Beirut: Daar Al-Fikri, 1994), h:237

³⁰Kementerian Agama RI, *QUR'AN KEMENAG* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat, 2019)

Ketiga, Wasat dalam bentuk kata sifat terdapat pada Q.S. al-Maidah / 5 ayat 89 yang artinya “. . . Maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. . .”³¹

Keempat, Wasat bermakna paling adil, ideal paling baik dan berilmu dalam bentuk fi‘il (kata kerja) terdapat pada Q.S. al-Qalam / 68 ayat : 28 yang artinya “Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu).”³² Pada ayat ini, kata “awsat” mempunyai makna yang terbaik, yaitu yang paling baik pendapatnya di antara kaumnya. Al-Qurthubi menafsirkan surat Al-Qalam ayat 28 ini yaitu “orang yang paling Ideal, paling adil dan paling berakal dan paling berilmu”³³

Kelima, Wasat bermakna di tengah-tengah atau pertengahan terdapat di dalam Q.S. al-‘A‘diyah /100 ayat : 5. Yang artinya “Lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh”³⁴

Dari lima surat al-Qur‘an yang berbeda-beda tentang kata *wasatiyah* di atas, dapat disimpulkan bahwa *wasatiyah* dalam kata dan istilah al-Qur‘an adalah keadaan paling baik, paling pertengahan paling adil, dan paling berilmu. Sehingga umat Islam adalah umat yang paling tinggi dan paling moderat dari umat yang lainnya.

Dari ayat di atas menunjukkan *wasatiyyah* sebagai watak Islam yang moderat. Dan bukan hanya itu, sikap moderat ini harus ada pada setiap

³¹Kementerian Agama RI, *QUR‘AN KEMENAG* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‘an Badan Litbang dan Diklat, 2019)

³²Kementerian Agama RI, *QUR‘AN KEMENAG*

³³ Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Quthubi, *Al-Jami‘ Li Ahkam Al-Quran (Tafsir Al-Qurthubi)*, vol 10, h: 126

³⁴Kementerian Agama RI, *QUR‘AN KEMENAG*

tindakan umat manusia baik ucapan, perilaku, dalam hal ekonomi, muamalah, hingga pemikiran yang semuanya dikawal oleh sikap moderat.

Ar-Razi mengetengahkan Hadis Nabi saw. dalam konteks pemahaman ulama tentang arti *wasaf* anataralin riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi saw. yang menjelaskan bahwa *wasafan* adalah ‘*adlan* (عدلا) atau *adi*. Hadis ini oleh Ar-Razi dinyatakan bersumber dari Al-Qaffal, dari Ats-Tsauri, dari sahabat Nabi Abu Sa’id Al-Khudri. Demikian juga sabda yang dinisbatkan kepada Nabi saw. yang menyatakan, **”خَيْرُ الْأُمُورِ”**

”أَوْسَطُهَا” *sebaik-baik perkara adalah yang di tengahnya.*³⁵ Untuk itu terdapat dalil lain ayat al-Qur’an yang memerintahkan untuk tidak berlebih-lebihan dan juga tidak kikir dalam menginfakkan harta, seperti pada QS al-furqan : 67 :

*“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar”*³⁶

3. Al-‘Adl

Al-‘adl adalah sikap adil dengan memberikan semua hak pada proporsionalnya tanpa ada berat sebelah.³⁷ Dalam al-Qur’an Allah memerintahkan manusia agar bersikap *I’tidal* sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Maidah aya 5 :

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang, PT. Lentera Hati: 2019), h : 11

³⁶Kementerian Agama RI, *QUR’AN KEMENAG*

³⁷Ali Ibn Muhammad, *At-Ta’rifat*, (Haramain: al-Aqsha, tt), h. 143

Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* menjelaskan bahwa kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf 'ain, dal, dan lam, yang makna pokoknya adalah istiwa' استواء yang bermakna keadaan lurus, sama³⁸ Sedangkan dalam *Lisan al-'Arab* mengemukakan makna adil yaitu; ما قام في النفس أنه مستقيم و هو ضد الجور yang bermakna sesuatu yang ditegakkan pada jiwa dalam keadaan lurus, lawannya menyimpang.³⁹

Definisi Keadilan secara umum yaitu “menempatkan sesuatu secara proposional” dan memberikan hak kepada pemiliknya, dengan kata lain keadilan adalah pemenuhan hak seseorang atas orang lain yang seharusnya ia terima tanpa diminta, karena hak itu ada dan menjadi miliknya. Keadilan disebutkan dalam al-Qur'an lebih dari 50 kali dalam beragam bentuk. selain menggunakan kata *al-'Adl* juga kata lain yang maknanya identik, seperti *al qisth*, *al wasat* (tengah), *al mizan* (seimbang), *al musawah* (persamaan), dan *al matsil* (setara). Antonim keadilan adalah *kedzaliman*, tirani (*al thugyan*) dan penyimpangan (*al jawr*). Hal ini menunjukkan bahwa keadilan memiliki dua tujuan yang diperjuangkan yaitu: untuk menciptakan moralitas kemanusiaan yang luhur dan menghapuskan segala bentuk penderitaan⁴⁰

Dalam islam, antara keimanan dan keadilan tidak terpisah orang yang imannya benar dan berfungsi dengan baik akan selalu berlaku adil terhadap sesamanya. Hal ini tergambar dengan jelas dalam surat diatas. Keadilan adalah perbuatan yang paling takwa atau keinsyafan ketuhanan dalam diri manusia.⁴¹

³⁸ Abual-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz. IV (Beirut: Dar Ittihad al-'Arabi, 1423 H/2002 M), h. 246-247.

³⁹ Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram bin Manzur al-Ifriqi al-Misr, *Lisan al-Arab*, Juz 32 (Beirut: Dar al-Sadr, t.th.), h. 2838.

⁴⁰ Yuyun Affandi, MA. *Pemberdayaan dan Pendampingan Korban Kekerasan Seksual Perspektif Al-Qur'an*, (Semarang : Walisongo press, 2010), h: 170

⁴¹ Ali Nurdin, *Quranic Society* (Jakarta: Erlangga, 2006), h:248

4. *Al-Wazn*

Tawazun atau keseimbangan dalam segala sesuatu, baik dalam berperilaku maupun berfikir. Pemikiran yang seimbang antara wahyu dan akal, antara spiritual dan materi, antara idealisme dan realitas, antara konstan dan fleksibilitas, antara berkaca dari masa lalu dan melihat masa depan dan seterusnya.⁴² Sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Hadid ayat 25.

Al-Qardhawi menyamakan pemikiran Islam dengan *Attsaqafah Al-Islamiyah* yaitu “Pemikiran dan pengetahuan mengandung nilai-nilai, ideolog-ideologi dan ajaran-ajaran spiritual yang diekspresikan dalam akhlak, ibadah serta perilaku-prilaku dan melahirkan aneka ilmu, adab, seni, materinya dan sebagainya⁴³ Lebih lanjut menyatakan, pertengahan sebagai *al-tawazun* (keseimbangan), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan: ruhiyah (spiritualisme) dengan maddiyah (materialisme); fardiyah (individu) dengan jamaiyah (kolektif); waqi’iyah (kontekstual) dengan mitsaliyah (idealisme); tsabat (konsisten) dengan taghayyur (perubahan). Oleh karena itu keseimbangan (*al-tawazun*) lanjut Al-Qardhawi; sesungguhnya merupakan watak alam raya (*universum*) sekaligus menjadi watak dari Islam sebagai risalah abadi. Bahkan, amal menurut Islam bernilai saleh, jika amal itu diletakkan dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara *hablun minallah* dan *hablun minannaas*. Di atas prinsip keseimbangan inilah, Islam sebagai hudan (pedoman hidup) telah membimbing umatnya keluar dari kegelapan menuju cahaya dan mengantarnya menggapai kemajuan dan kejayaan.⁴⁴

⁴²Khairan Muhammad Arif, “Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran” *Jurnal Studi Agama* Vol. 19, No. 2, Februari 2020, h:316

⁴³Yusuf Qardlawi, *Tsaqafatuna baina Al-Infatih wa Al-Inghilaq*, I (Kairo: Dar Syuruq, 2000),h:14.

⁴⁴ Zainun Wafiqatun Niam, “Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil’alamin: Peran Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia”, *Journal of Social-Religion Research*, Oktober 2019, Vol.4, No.2, h: 95

C. Term-Term Lain dalam Al-Qur'an Terkait Moderasi

Agama Islam sebagaimana diyakini agama penyebar kedamaian dan kasih sayang akan berubah menjadi menakutkan apabila salah dipahami oleh seorang atau kelompok tertentu. Sebagaimana fenomena yang muncul akhir-akhir ini adalah sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa ada sebagian umat Islam tidak memahami nilai-nilai moderat dalam agamanya secara benar. Mereka tidak mengakui pluralitas, tidak menghargai kemajemukan yang tumbuh dalam masyarakat. Munculnya berbagai kelompok ekstrim yang mengklaim sebagai representasi umat adalah salah satu buktinya. Sebagai contoh tidak sedikit umat Islam yang berpandangan bahwa jihad identik dengan perang.⁴⁵ Beberapa kelompok ini sering kali dengan mudah mengkafirkan tidak hanya berbeda agama, bahkan saudaranya sesama muslim hanya karena perbedaan *manhaj*, ideologi dan arah perjuangan. Tragedi bom bunuh diri di berbagai negara (termasuk di Indonesia) dilatarbelakangi oleh kelompok-kelompok ekstrem yang mengklaim mengatasnamakan agama.⁴⁶

Sejarah beragama umat Islam pun tidak terbebas dari sikap ekstrem, bahkan sejak awal pertumbuhannya, yaitu sejak era Nabi Muhammad Saw. Oleh karenanya Allah Swt di dalam Alquran telah mengingatkan umat Nabi Muhammad ini agar jangan meniru perilaku orang-orang Ahlul Kitab, terkait sikap ekstrem mereka. Benih-benih sifat ekstrem beberapa sahabat muncul sejak Rasulullah masih hidup. Meski generasi sahabat merupakan generasi terbaik sepanjang sejarah seperti yang diungkapkan oleh Rasulullah dalam salah satu ayat al-Qur'an dan Hadisnya, namun sikap berlebih dalam menjalankan ajaran agama tetap muncul. Bagaimanapun para sahabat adalah bashar, manusia biasa yang berpotensi keliru dan subyektif dalam memahami pesan Nabi. Pemahaman yang keliru para sahabat lazimnya didorong oleh *ghirah*

⁴⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 38.

⁴⁶ Sihabuddin Afroni "Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 1 (Januari 2016), h :70

semangat keagamaan yang tinggi. Semisal kecintaannya yang berlebih pada sosok pribadi Nabi atau sangat cinta pada amalan ibadah tertentu dan ingin menjadi hamba terbaik. Niat baik mereka tidak selamanya sejalan dengan syariat. Mereka terkadang membuat kekeliruan. Akan tetapi kekeliruan pada sahabat dapat langsung diredam dan dieliminir oleh Rasulullah Saw. Bilamana muncul pengamalan agama yang keliru, Rasulullah segera memberikan terapi, mengingatkan tentang bahaya sikap ekstrem serta menunjukkan praktik yang sesuai dengan Sunah.

Keberadaan Rasulullah Saw di tengah-tengah mereka sangat efektif menghambat berkembangnya sifat ekstrem di masa awal Islam. Hal ini dapat difahami karena Rasulullah saw merupakan sosok sentral yang wajib ditaati oleh seluruh umat Islam. Di era sahabat, sepeninggal Rasulullah muncul berbagai pemahaman dan praktik yang tidak selaras dengan ajaran dan karakteristik Islam. Bahkan di era sahabat, pemahaman yang keliru bukan lagi dalam tataran individu namun sudah mengkristal menjadi kelompok. Seperti munculnya kelompok Khawarij, Qadariyah, Syiah dan masih banyak yang lain.⁴⁷ Lebih lagi pada masa sekarang, empat belas abad lebih ummat Islam telah di tinggal keberadaan Rasulullah saw di muka bumi dan yang menggantikan sebagai panutan serta rujukan dalam memahami agama Islama adalah Ulama. Sebagaimana makna Ulama yang mengerti ilmu agama, berperilaku dan mengikuti sunnah Rasul serta tidak kalah penting memiliki pemahaman Islam yang moderat. Berikut ini adalah terem-terem yang menunjukkan sifat kebalikan dari moderasi dalam al-Qur'an :

1. *Al-Guluw*

Dalam segi bahasa, *guluw* ialah: “Hal yang melewati batas atau hal-hal yang berlebih-lebihan.”⁴⁸ Sedangkan menurut syara’ *guluw* ialah

47 Sihabuddin Afroni “Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama”, h: 71

48 Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. Ke XIV, h. 1015

perbuatan atau sikap yang keterlauan, berlebih-lebihan dalam memuliakan atau meninggikan derajat seseorang sehingga ditempatkan pada kedudukan yang bukan pada semestinya⁴⁹ Dalam al-Qur'an, kata *al-guluw* terdapat pada QS al-Maidah / 3 ayat 77: “Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu...”⁵⁰ Bentuk-bentuk *guluw* banyak dan beraneka ragam, namun secara umum dapat terbagi menjadi dua:

1) *I'tiqādiy* atau *Guluw* dalam Aqidah (keyakinan)

Guluw guluw dalam aqidah ini lebih condong kepada pemikiran *firqah-firqah* sesat seperti ahli kalam dan filsafat yang bertentangan dengan Ahli Sunnah wa al-Jamaah. Mereka menyelisihnya sehingga keluar dari jalan yang lurus.⁵¹ Seperti *guluw* dalam hal kepemimpinan atau *imamah* dimana seseorang memperlakukan pemimpinnya layaknya seperti Tuhan seperti yang dilakukan oleh kaum *Nashara* dalam mensikapi Isa As, kaum Syiah dalam mensikapi Ali Ra melebihi Nabi saw, Sikap *guluw* dalam memperlakukan orang-orang yang berbuat maksiat yang mengafirkan mereka sehingga mereka dikucilkan dan dijauhkan.⁵²

2) *Guluw* dalam Ibadah

guluw jenis ini adalah *guluw* yang berkisar pada hukum syari'at yang lima, yaitu : *wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah*. Maka barang siapa yang menjadikan perkara *sunnah* menjadi *wajib*, atau perkara *makruh* sebagai perkara *haram*, maka ia telah bersikap *guluw* dalam

⁴⁹ Mansur Said, *Bahaya Syirik Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 97

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *QUR'AN KEMENAG*

⁵¹ Abud bin Ali bin Dar", *Berlebih-lebihan dalam Agama*, terj. Oleh Rusli dan Rizal, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), cet. ke 1, h. 56

⁵² Abud bin Ali bin Dar", *Berlebih-lebihan dalam Agama*, terj. Oleh Rusli dan Rizal, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), cet. ke 1, h. 29

agama⁵³ seperti Orang yang mengerjakan puasa dua hari berturut-turut tanpa membatalkan terlebih dahulu pada malam harinya dianggap sebagai orang yang *guluw* dari segi ibadah.

3) *Guluw* dalam Tradisi (Kebiasaan)

Jika suatu kebiasaan membuat manusia beralih dari kebiasaan itu kepada ibadah, maka hal ini tidak dianggap *guluw* dan tidak ada salahnya ia berpegang. Namun, sekiranya seseorang berpegang pada kebiasaan dalam suatu perkara baru melebihi dari pada kebiasaan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut telah berlebih-lebihan dalam kebiasaan itu.⁵⁴

2. *At-Tatharruf*

Secara bahasa, *tatharruf* berarti berlebih-lebihan atau melewati batas.⁵⁵ Lafazh *tatharruf* berasal dari kata *tharf*, yang bermakna tepian. *Tatharrafa-yatatharrafa fahua mutatharrif*, yang berarti menghampiri tepian. Makna seperti ini biasanya biasa diucapkan orang ketika matahari hampir terbenam. *Tatharrafa* dapat juga berarti melewati batas garis tengah dan tidak mengambil jalan tengah. Dengan demikian, siapapun yang melewati garis tengah dan berlebih-lebihan, maka secara bahasa dia sudah disebut *mutatharrif*.⁵⁶ Istilah *tatharruf* merupakan istilah baru yang memiliki arti yang hampir sama dengan *al-guluw*, namun istilah *tatharruf* bukan istilah syar‘i dan istilah ini tidak pernah digunakan oleh para ulama kecuali pada beberapa naskah yang ditulis oleh Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah.⁵⁷

⁵³ Muhammad Afifuddin, "Ghuluw dalam Dien", *Majalah SALAFY*, edisi VII, (Yogyakarta: Yayasan as-Sunnah, 1996), h. 67

⁵⁴ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh Kitāb Tauhīd : al-Qaul al-mufīd „alā Kitāb al-Tawhīd*, terj. Oleh Kathur Suhardi, (Jakarta. CV. Dar al-Falah, 2003), cet. ke 1, jilid I, h. 321

⁵⁵ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. Ke XIV, h. 847

⁵⁶ Abd al-Rahmān ibn Mu‘alla al-Luwaihiq, *Ghuluw Benalu dalam Ber-Islam*, terj. Oleh Kathur Suhardi, (Jakarta: CV. Dar al-Falah, 2003), cet, ke 1, h. 30

⁵⁷ Abd al-Rahmān ibn Mu‘alla al-Luwaihiq, *Ghuluw Benalu dalam Ber-Islam*, terj. Oleh Kathur Suhardi, (Jakarta: CV. Dar al-Falah, 2003), cet, ke 1, h. 53

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda: Agama itu mudah, Tidak ada orang yang memberat-beratkan (masalah) agama, melainkan ia akan dikalahkan. Maka (dalam beramal) hendaklah pertengahan, dekatkan (kepada Allah), bergembiralah kalian. Mohonlah pertolongan (pada Allah Swt) di waktu pagi, sore dan sedikit waktu malam. (HR. Bukhari).⁵⁸

3. *Al-Ifrāth*

Ifrāth secara bahasa berarti, “Hal melampaui batas”⁵⁹ sedangkan menurut istilah, *ifrāth* ialah melampaui batas dalam beribadah dan beramal tanpa ilmu.⁶⁰ Gambaran bagi mereka yang tersesat dalam sikap *ifrāth* adalah seperti Nasrani. Kesesatan yang telah mereka lakukan adalah dengan menuhankan Nabi Isa dan menyembah pendeta-pendeta. Demikianlah sikap *ifrāth* mereka, berbicara tentang Allah dan atas nama Allah tanpa ilmu, sehingga terucap kalimat kufur yang sangat besar, yaitu dengan mengatakan bahwa Isa merupakan jelmaan Allah, atau Isa adalah anak Allah.⁶¹

4. *Al-Israf*

Kata *isrāf* berasal dari akar kata *اسرافا-يسرف-سرف* yang berarti melampaui ukuran dan batas dalam setiap perbuatan yang dilakukan manusia.⁶² Dalam kamus al-Munawwir, kata *Asrafa* berarti memboroskan dan *Israf* yang artinya pemborosan.⁶³ Dalam al-Qur‘an, kata *Israf* terulang sebanyak 10 kali dalam 23 ayat dalam 21 surat dengan bentuk *fi’ il madhi*,

⁵⁸ Muhammad bin Isma‘il al-Ju‘fi Al-Bukhari, “*Al-Jami’ Al-Sahih*, Hadis No.38,” t.t.

⁵⁹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. Ke XIV, h. 1047

⁶⁰ Muhammad Umar as-Sewed, “Sikap Tengah Ahl Sunnah di antara *Ifrāth* dan *Tafrīth*”, *SALAFY*, edisi VI, 1998, h. 10

⁶¹ Muhammad Umar as-Sewed, “Sikap Tengah Ahl Sunnah di antara *Ifrāth* dan *Tafrīth*”, *SALAFY*, edisi VI, h. 11

⁶² Al-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradat al-Faz al-Qur’a`q`n* (Beirut: Dar al-Syamiyah, tt), h. 407

⁶³ Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, h,374

fi'il mudhari' ataupun masdarnya.⁶⁴ Di antaranya Q.S. al-A'raf ayat 31 yaitu dalam makan dan minum janganlah berlebihan-lebihan karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan

Ibnu Kathir dalam Tafsir nya bahwa yang dimaksud dengan *Israf* adalah suatu ketetapan-Nya terhadap tindakan penghalalan atau pengharaman orang yang melampaui batas. Maksudnya adalah mereka menghalalkan dengan penghalalan yang haram atau mengharamkan yang halal. Padahal Allah mewajibkan agar menghalalkan apa yang Allah halalkan dan mengharamkan apa yang Allah haramkan, sebab yang demikian itu merupakan keadilan yang diperintahkan-Nya.⁶⁵

5. *Al-Tanaththu'*

Makna kata dasarnya berkisaran pada pengertian terhampar dan saling bersentuhan. Ibn Faris mengatakan, "Materi *nun, tha'* dan *'ain* merupakan kata dasar yang menunjukkan makna terhadap pada sesuatu menyentuhnya, termasuk kata *an-nitha'u*, dan *an-natha'u*, yang artinya terhampar. Makna dasar *at-tanaththu'* berarti penuturan yang dibuat-buat, yang diambil dari *an-natha'u*, yaitu langit-langit mulut yang terlihat ketika seseorang sedang berbicara dengan membuka mulutnya lebar-lebar. Kemudian kata ini dipergunakan untuk segala sesuatu yang dibuat-buat, baik perkataan maupun perbuatan.⁶⁶

Imam Nawawi dalam Syarah Sahih Muslim berkata, "Al-Mutanatti'un adalah orang-orang yang keras, mempersulit ketika membahas suatu permasalahan, sehingga penafsiran dan pendapatnya melampaui batas". Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud

⁶⁴ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an* (Kairo: Dar al- Hadis, 2001), h, 349

⁶⁵ Ismail Abu Fida bin umar Ibin Katsir, *Tafsir Ibn Kathir, ter, jilid III* (Jakarta: Imam Asy- Syafi'i, 2002), h: 373.

⁶⁶ Ahmad bin Abdurrahman al-Qadhi, *Metode Al-Qur'an Dalam Mengatasi Sikap Berlebihan Dalam Beragama* (Jakarta: Darul Haq. 2018), cet 1, h: 30

bahwasannya Nabi Muhammad Saw bersabda: “Binasalah orang-orang yang *mutanatti'un*. Binasalah orang-orang yang *mutanatti'un* Binasalah orang-orang yang *mutanatti'un*” (HR. Muslim).⁶⁷

⁶⁷ Islam Web, “Sahih Muslim, Hadis No. 4829,” *Islamweb.net*, t.t.

BAB III

SYAIKH NAWAWI DAN TAFSĪR MARAḥ LABĪD

A. Biografi Syaikh Nawawi

1. Riwayat Hidup Syekh Nawawi

Desa Tanara, Serang, Banten adalah tempat lahirnya Syekh Nawawi pada tahun 1230 H/1815 M dan pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M. Ia meninggal dunia dalam usia 84 tahun. Nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani, atau lebih sering dikenal dengan sebutan Syaikh Nawawi al-Bantani, pemberian atribut al-Bantani untuk membedakan ia dengan Imam Nawawi, yaitu seorang ulama Syafi'iyah yang juga ulama pengarang kitab produktif asal Nawa, suatu daerah di Damsyiq yang Hidup sekitar abad ke 13 Masehi.¹

Syekh Nawawi dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang religius sebagai keturunan dari keluarga raja-raja dan bangsawan kesultanan Banten. Ayahnya bernama KH. Umar bin Arabi merupakan seorang ulama dan penghulu desa Tanara dan juga pemimpin masjid di desa yang menjadi cikal-bakal berdirinya pesantren milik keluarganya. Dari pesantren inilah Syaikh Nawawi memulai pendidikan dasarnya. Ibunya bernama Nyai Zubaidah, seorang wanita salehah dan taat beragama. Selama mengandung, Nyai Zubaidah tidak pernah berhenti berdo'a untuk anak pertamanya itu.²

Ditinjau lebih jauh silsilah Imam Nawawi al-Bantani berasal dari garis keturunan orang besar dan berpengaruh. Dari ayahnya seorang ulama besar yang merupakan keturunan bangsawan dari kesultanan Banten yang silsilahnya sampai kepada Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin), raja kesultanan Banten yang pertama. Dirunut dari silsilahnya, beliau merupakan

¹Nawawi Rohimudin, *Syekh Nawawi Al-Bantanie*, (Depok : Melvana Media Indonesia, Cet Ke 1, 2017), h: 15

² Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani", *Jurnal Tsaqofah & Tarikh* Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2017 h: 189

keturunan kedua belas dari Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), salah satu anggota walisongo (Penyebar agama Islam di Jawa), yang tidak lain merupakan keturunan dari putera sultan Banten yang pertama bernama pangeran Suryararas (Tajul Arsy). Silsilah dari garis keturunan ibu beliau ini jika diruntut terus akan sampai pada para bangsawan Kesultanan Banten dan Sunan Gunung Jati. Dari silsilah tersebut jelas bahwa beliau merupakan keturunan Maulana Hasanuddin atau pangeran Sabakingking (Sultan Banten yang pertama)³

2. Aktivitas Menuntut Ilmu

Imam Nawawi al-Bantani pertama kali belajar ilmu agama Islam dari ayahnya, Umar bin ‘arabi, pada usia lima tahun bersama dengan dua saudara kandungnya yaitu Tamin dan Ahmad. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan dasar bahasa Arab (Nahwu dan Sharf), fiqh, Ilmu Tauhid, dan Tafsīr .⁴ Pada usia 15 tahun, bersama dengan saudara-saudaranya Nawawi berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ini digunakan Nawawi untuk menyerap berbagai ilmu pengetahuan agama, seperti ilmu kalam, bahasa dan sastra Arab, ilmu hadits, ilmu Tafsīr , dan ilmu fiqh.

Pertama kali Syeikh Nawawi mendapat bimbingan dari Syekh Khatib Sambas, yang merupakan seorang penggabung tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, kemudian Nawawi berguru pada Sayyid Ahmad Nahrawi, Sayyid Ahmad Dimyathi, Ahmad Zaini Dahlan, dan Muhammad Khatib al-Hambali. Selesai pendidikan di Makkah, Syeikh Nawawi kemudian melanjutkan pengembaraan ilmunya ke negara Mesir dan Syiria.⁵

³ Nawawi Rohimudin, *Syekh Nawawi Al-Bantanie...* h: 16

⁴ Nawawi Rohimudin, *Syekh Nawawi Al-Bantanie...* h: 20

⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h: 190

Barulah setelah 30 tahun berada di negeri Arab atas restu dari gurunya beliau kembali ke Tanara, Banten, Pulau Jawa untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang didapatnya di Makkah, Nawawi juga memimpin Pesantren peninggalan sang ayah. Selain menyebarkan ilmu keislaman yang diperolehnya di Makkah, Nawawi pun memberikan ceramah-ceramah yang diperuntukkan untuk kalangan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.⁶

3. Guru-guru dan Murid-Murid Syekh Nawawi

Syekh Nawawi al-Bantani secara umum menimba ilmunya dari dua tempat yaitu di tanah Jawa dan di Mekah, disamping Ia menpadatkan ilmu dari ayahnya sendiri KH. Umar Ibn Arābi yang merupakan ulama besar yang diangkat oleh pemerintah kolonial sebagai seorang penghulu Tanara. Umar ibn Arābi memberikan pengajaran bahasa Arab dan dasar-dasar hukum Islam kepada Syekh Nawawi yang ketika itu masih berusia lima tahun, juga beberapa guru Syekh Nawawi dari Ulama di tanah Jawa, Haji Raden Yusuf Purwakarta, merupakan salah satu guru Syekh Nawawi yang memiliki hubungan erat dengan perkembangan sejarah Purwakarta– Karawang.⁷ Kiai Sahal Lopang Cilik Serang (w. Ca. 1870). Pendidikan di bawah bimbingan para ulama di Mekah, Yaitu:

- a. Syekh Ahmad Khātib Sambas Nama lengkap ulama ini adalah Ahmad bin Abd Ghaffar bin Abdallah bin Muhammad Sambas. Ia lahir di Sambas, Kalimantan barat pada Tahun 1217 H / 1802 M.
- b. Syekh Ahmad al-Nahrawi (w. 1346 / 1972). Ia mengarang sebuah kitab bidang teologi, *al-Durr al-Farīd*. Syekh Nawawi, yang cemas dengan gejala umum bahwa Umat Islam umumnya tidak mengetahui rukun-rukun iman dengan baik, berpendapat bahwa keimanan harus didasarkan

⁶ Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani", artikel dalam *Jurnal Ulul Albab Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2015, hal. 179

⁷Tihami dan Ali, *Prosopografi Syekh Nawawi (1813-1897) Biografi, Genealogi Intelektual. Dan Karya*, (Banten: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014), cet. 1, h: 17-24

pada pengetahuan mendalam tentang rukun iman ini. Dalam *al-Durr al-Farīd* Syekh Ahmad al-Nahrawi mendiskusikan rukun iman tersebut dalam cara yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh kalangan awam. Struktur pembahasan *al-Durr al-Farīd* sama dengan pembahasan *Ummi al-Barāhin*. Dua puluh sifat Tuhan didiskusikan satu per satu bersama dengan dalil-dalilnya. Karya ini diberi *syarah* (penjelasan) oleh Syekh Nawawi dalam karyanya *Fath al-Majīd*.

- c. Sayyid „Abd Allah bin Salih Zawawi (w. 1343 / 1924)
- d. Syekh „Abdul Ghani Bima.
- e. Shaykh Ahmad bin Zayd.
- f. Shaykh Yusuf al-Sunbulaweni (w. Ca. 1867).
- g. Abdul Hamīd al-Daghistani al-Shanawani (w. 1884).
- h. Shaykh Ahmad al-Dimyati (w. 1270 / 1853).
- i. Ahmad bin Zayni Dahlan (w. 1304 / 1886).
- j. Muhammad Khātib Duma al-Hanbali.
- k. Sayyid Ahmad al-Marsafi al-Masri.⁸

Adapun murid-murid Syekh Nawawi khususnya di Indonesia banyak sekali yang kemudian menjadi pimpinan pondok pesantren, diantaranya : kiai Khalil Bangkalan (Madura), Hadhratus Syeik Hasyim Asy’ari, KH Ilyas Serang (Banten), KH. Tubagus Muhammad Asnawi Caringin, Jawa Barat, KHR Asnawi Kudus. Mereka termasuk ulama besar yang juga mempunyai murid yang sangat banyak selain itu juga memiliki peran besar dalam menyebarkan pemikiran Syekh Nawawi melalui kitab-kitab karyanya yang disebarluaskan dan diajarkan oleh murid-muridnya. Murid-muridnya pun sebagian besar menjadi pendiri dan pemimpin pesantren di berbagai daerah di Indonesia. Melalui pesantren masing-masing, para murid ini mengajarkan kitab-kitab karya sang Syekh kepada murid-murid mereka. Di pesantren

⁸ Tihami dan Ali, *Prosopografi Syeikh Nawawi (1813-1897) Biografi, Genealogi Intelektual. Dan Karya, . . .* h. 66-69

tersebut, para murid juga mengajarkan kitab-kitab sang Syekh dan demikian seterusnya. Dari sini, pemikiran fikih Syekh Nawawi dapat ditransmisikan ke seluruh pelosok nusantara melalui jaringan yang tersambung antara murid dan guru-gurunya.⁹

4. Perkembangan Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani pada Masanya

Dari pengembaraan ilmu Syaikh Nawawi akhirnya pulang ke Indonesia, dengan membawa ilmu yang akan diajarkan kepada masyarakat, walaupun pada masa itu Indonesia masih dijajah oleh Belanda. Syaikh Nawawi banyak memberikan ceramah-ceramah di tengah masyarakat, hingga melalui ceramah-ceramah yang Syaikh Nawawi lakukan ini sampai menyadarkan masyarakat Banten untuk melawan kolonial penjajah pada waktu itu¹⁰ walaupun situasi politik Banten pada saat itu belum juga berubah dari saat sebelum beliau tinggalkan. Kondisi seperti itu, membuat pihak Belanda ketakutan dan terus-menerus melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi. Bahkan untuk mengurangi pengaruh Syaikh Nawawi, ceramah Syaikh Nawawi diberanguskan dan dibekukan oleh pihak Belanda.¹¹

Karena situasi tanah air yang tidak kondusif, akhirnya Syaikh Nawawi pun kembali lagi ke Makkah untuk menimba ilmu. Syaikh Nawawi dikenal sebagai salah satu murid terbaik di Masjidil Haram. Setelah memutuskan untuk kembali ke Makkah, sebagai seorang yang haus akan ilmu pengetahuan, meskipun telah dianggap sebagai seseorang yang alim di kalangan komunitas Jawa Makkah, Nawawi tetap saja ingin menambah

⁹ Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani", *Jurnal Tsaqofah & Tarikh* Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2017 h: 197

¹⁰ Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani", ... hal. 179

¹¹ Ma'ruf Amin dan Muhammad Nashruddin Anshori, *Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani*, (Jakarta: Pesantren, 1989), *e-book*, h: 98

penguasaan ilmu tentang keagamaan sehingga seringkali melakukan *rihlahilmiah* ke berbagai daerah di sekitar Makkah.¹²

Meninggalkan Nusantara, bukan berarti Syeikh Nawawi takut atau gentar dalam menghadapi kolonial yang berkeliaran, akan tetapi melalui Mediator Hijaz, malah membuatnya lebih leluasa mengkader santri-santri dari Nusantara yang nantinya akan kembali ke Tanah Air.¹³ Melihat pengaruh kuat Syeikh Nawawi al-Bantani, pemerintah Hindia Belanda pun mengirimkan seorang mata-mata, diutuslah Dr. Snouck Hurgronje sebagai mata-mata dengan tujuan untuk memperdalam ajaran agama Islam sekaligus menyelidiki kegiatan Ulama-Ulama Nusantara¹⁴ yang ada di negeri Hijaz. Untuk mempermudah kegiatannya, Snouck berpura-pura masuk Islam dan mengganti namanya menjadi Abdul Ghaffar. Snouck menetap di Makkah selama 6 bulan dan kembali ke negaranya pada tahun 1885. Selama menetap di Makkah, Snouck memperoleh data-data penting dan strategis yang dapat digunakan pemerintah Belanda untuk menghancurkan Islam dari dalam.

Snouck Hurgronje menggambarkan bahwa Syeikh Nawawi merupakan seseorang yang berbadan kecil, berbakat, dan berbicara dengan gaya bahasa yang formal, dengan pemahaman bahasa Arab percakapan yang kurang baik. Ini menggambarkan walaupun beliau berdomisili di Arab, beliau tetap lebih banyak kontak sosial dengan Ulama-Ulama Jawa yang ada disana.¹⁵ namun dengan izin Allah Indonesia tetap bisa merdeka dari penjajahan Belanda

¹² Ma^uruf Amin dan Muhammad Nashruddin Anshori, *Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani*h: 99

¹³ Amirul Ulum, *Syaikh Nawawi Al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2016), h.: x

¹⁴ Yunani Hasan, "Politik Christian Snouck Hurgronje Terhadap perjuangan Rakyat Aceh", *artikel dalam Jurnal Criksetra: Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*, Vol. 3 No. 4 Agustus 2013, h: 48

¹⁵ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007), h: 350

Syekh Nawawi wafat pada tanggal 25 Syawal tahun 1314 H/ 1879 M di Makkah al-Mukarramah di usia 84 tahun. Beliau wafat dalam keadaan sedang menyusun karya tulis sebagai syarah kitab *Minhāj At-Tālibīn* karya al-Imām Yahya Syaraf ibnu Mūsa Hasan ibnu Husain ibnu Muhammad ibnu Jam‘ah ibnu Hujam al-Nawawi, salah seorang ulama yang diikuti pemikiran-pemikirannya dalam soal agama terutama dibidang fiqihnya. Syekh Nawawi dimakamkan dikediaman selama hidupnya yaitu di kampung *Syi’bi ‘Ali Makkah al-Mukarramah*. Jenazahnya dimakamkan di Ma‘la. Kuburannya dekat dengan kuburan Ibnu Hājar dan Asma binti Abu Bakar al-Shiddiq.¹⁶

5. Karya-Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani

Selain aktif dalam menyebarkan keilmuan, Syeikh Nawawi juga meluangkan waktunya untuk menulis. Syeikh Nawawi dikenal sebagai salah satu penulis yang produktif. Tulisannya berjumlah puluhan, dan bahkan ada yang menyebutkan ratusan yang seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab. Karya-karya nya tersebut terdiri dari berbagai disiplin keilmuan, Bidang Tafsīr , bidang Tasawuf dan Ahlak, bidang Fikih atau Hukum Islam, bidang Tauhid dan lain-lain¹⁷ berikut ini diantara karangan kitab . Syeikh Nawawi:

a. Bidang Tafsīr dan Hadits

- a) *Tafsīr Marah Labīd Li Kasyfi Ma’na Qur’an Majid*, atau yang sering disebut dengan nama kitab Tafsīr munir. Kitab ini sangat terkenal dan seing dikaji terutama di kalangan pesantren, selain dari kitab *Tafsīr Jalalain*
- b) *Tanqīh al-Qaul* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab Lubab al-Ḥadis-nya Imam Jalaluddin Suyuthi. Kitab ini membahas tentang empat puluh keutamaan-keutamaan dimulai dari keutamaan sabar.

b. Bidang Bahasa Arab/Sastra Arab

¹⁶ M. A. Tihami, *Tafsir Basmalah: Menurut Syekh Nawawi al-Bantani*, (serang Banten: Lemlit IAIN SMH Banten, 2010), h: 15

¹⁷ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h: 192

- a) *Al-Fusuḥ al Yaquṭiyah ‘ala Rawdhat al-Mahiyah fi al-abwab al-Tashrifiyah* : Kitab ini membahas ilmu Sharaf (Morfologi) dan juga membahas permasalahan *tawasul dengan menggunakan Asma al-Husna (Nama-Nama Allah yang Agung), dengan Nabi Muhammad SAW dan ulama-ulama pilihannya.*
- b) *Fatḥ Gafīr al-Khattiyah* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Nuzhum al-Jurūmiyyah al-Musamma bi al-Kaukab al-Jaliyah*-nya Imam Abdus Salim bin Mujahid An-Nabrawi. Kitab ini membahas masalah ilmu Nahwu.
- c. Bidang Sirah Nabawiyah
 - a) *Fatḥ as-Samad* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Maulid an-Nabawi ash-Syahrir bi al-Barzanij*-nya Ahmad Qasim al-Maliki. Kitab ini membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan kelahiran Nabi.
 - b) *Madarij aṣ Ṣu‘ud* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Maulid an-Nabawi asy-Syahrir bi al-Barzanji*-nya Imam Sayyid Ja‘far. Kitab ini membahas tentang halhal yang berkaitan dengan sejarah Nabi.
 - c) *Targīb al-Mustaqīn* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Manzumat as-Sayyid al-Barzanji Zain al-Abidin fi Maulid-nya Sayyid al-Awwalin*. Kitab ini membahas masalah sejarah Nabi Muhammad SAW.
- d. Bidang Ilmu Akhlak/Tasawuf
 - a) *Sulam al-Fuḍḍala* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Manzumat al-Azkiya*-nya Syaikh Imam Fadhil Zainuddin. Kitab ini membahas masalah akhlak dan tasawuf.
 - b) *Murraqi al-‘Ubudiyyah* : Kitab ini berisi ulasan atas *Kitab Matn Bidayat al-Hidāyat*-nya Hujjat al-Islam Abi Ḥamīd al-Ghazālī. Kitab ini membahas masalah Akhlak dan tasawuf.
- e. Bidang Ilmu Fiqih

- a) *As-Simar al-Yani'at* : Kitab ini berisi ulasan atas Kitab Riyāḍ al-Badi'at-nya Syaikh Muhammad Ḥasbullah. Kitab ini membahas masalah Fiqh.
 - b) *Bahjat al-Wasāil* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab ar-Risalah al-Jami'ah bain Uṣul ad-In wa al-Fiqh wa Tashawuf-nya Syaikh Ahmad bin Zaini al-Habsyi. Kitab ini membahas masalah fiqh, tauhid dan Tasawuf.
 - c) *Uqud al-Lujain fī Bayān Huquq az-Zaujain*. Kitab ini membahas masalah hak dan kewajiban suami istri.
 - d) *At-Tausyih* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab Fath al-Qarīb al-Mujīb al-Musamma bi at-Taqrīb-nya Ibn Qasim al-Ghazali. Kitab ini membahas masalah Fiqh.
 - e) *Nihāyat az-Zain* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab Qurrat al-'Ain bi Muhimmat ad-Din-nya Syaikh Zainuddin Abdul Aziz al-Malibari. Kitab ini membahas masalah-masalah fiqh.
 - f) *Sulam al-Munazat* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab Safinat ash-Shalat-nya Sayyid Abdullah bin Umar al-Hadhrami. Kitab ini membahas masalah fiqh.
- f. Bidang Ilmu Kalam/Tauhid
- a) *Al-Aqdu as-samin* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab Manzumat as-Sittin Masalatan al-Musamma bi al-Fath al-Mubin-nya Syaikh Mustafa bin Usman al-Jawi al-Qaruti. Kitab ini membahas enam puluh masalah yang berkaitan dengan tauhid dan fiqh.
 - b) *Fath al-Mujīd* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab ad-Darr al-farid fi at-Tauhidnya Imam Ahmad Nawawi. Kitab ini membahas masalah Tauhid.
 - c) *Kasyifat asy-syajā'* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab Safinat an-Naja-nya Syaikh Salim bin Samir al-Hadhrami. Kitab ini membahas tentang masalah tauhid dan Fiqh.

- d) *Mirqat Shu'ud at-Tashdiq* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab Sullam at-Taufiqnya Syaikh Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba'Alwi. Kitab ini membahas masalah Tauhid, fiqh dan akhlak.
- e) *Nur azh-Zhulam* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab al-Manzumah bi Aqidat al- Awwam-nya Syaikh Sayyid Ahmad Marzuki al-Maliki. Kitab ini membahas masalah Tauhid.
- f) *Nashaih al-'Ibad* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab al-Munbihat 'ala al-Isti'dad li yaum al-Ma'ad-nya Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Ahmad al-Asqalani. Kitab ini berisi nasihat kepada manusia tentang persiapan menghadapi hari akhir.
- g) *Qami' at-Tughyān* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab Manzumat Syu'b al-Imannya Imam Syaikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad asy-Syafi'i al-Kausyani al- Malibari. Kitab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah iman.
- h) *Qathir al-Ghais* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab Masa-il Abi Laits-nya Imam Abi Laits dan Mufassir bin Muhammad bin al-Hanafi.
- i) *Tijan ad-Darari*: Kitab ini berisi ulasan atas al-'Alim al-Allamah Syaikh Ibrahim al-Bajuri fī at-Tauhid. Kitab ini membahas masalah Tauhid.¹⁸

Terdapat juga kitab-kitab lain yang belum disebutkan di atas. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa keilmuan Syaikh Nawawi tidak dapat diragukan lagi, berbagai macam disiplin ilmu telah beliau kuasai mulai dari ilmu Tafsīr , ilmu hadits, ilmu tasawuf, ilmu fiqh, ilmu akhlak, ilmu sejarah, ilmu bahasa dan ilmu tauhid. Sampai saat ini kitab yang dikarang

¹⁸ Sobby Arsyad, *Buku Daras Potret Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, (Bandar Lampung: 2007) hal 18.

oleh Syaikh Nawawi hampir secara keseluruhan dijadikan sebagai buku rujukan di pondok-pondok pesantren yang tersebar di bumi Indonesia.¹⁹

Setelah meneliti mayoritas kitab-kitab karangan al-Bantani baik secara langsung dengan melihat kitab-kitab tersebut, maupun melalui penuturan sebagian peneliti lain, terbukti tipologi karangan Imam Nawawi al-Bantani (jika tidak boleh dikatakan seluruhnya) mayoritasnya berupa kitab-kitab syarah . Karya-karya berupa syarah ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya ; a) kemampuan menghidupkan isi karangan, sehingga dapat dijiwai oleh pembacanya, b) pemakaian bahasa yang mudah dipahami, sehingga mampu menjelaskan istilah-istilah yang sulit dan c) keluasan isi karangannya yang menakjubkan sebagai *syarih* (komentator) sehingga menunjukkan ilmunya sangat luas dan mumpuni.²⁰

B. *Tafsīr Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*

1. Latar Belakang Penafsiran

Tafsīr Marāḥ Labīd merupakan Tafsīr kedua yang pernah dihasilkan oleh putra-putra Melayu-Indonesia yang sebelumnya telah muncul sebuah Tafsīr pertama yakni Tafsīr *Tarjuman al-Mustafid* karya Abd al-Rauf al-Singkili ulama kelahiran Aceh. Akan tetapi meskipun Tafsīr *Marāḥ Labīd* adalah Tafsīr kedua yang dihasilkan oleh putra Melayu, namun Tafsīr ini (Marāḥ Labīd) adalah Tafsīr pertama yang ditulis dengan bahasa Arab. Sebelumnya (Tasir Tarjuman al- Mustafid) ditulis dalam bahasa Melayu Arab.²¹

Syaikh Nawawi al-Bantani menulis literatur Tafsīr yang diberi nama *Tafsīr Marāḥ Labīd li Kas fi Ma'na al-Quranil Madjid* (atau kadangkala

¹⁹ Sobby Arsyad, *Buku Daras Potret Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, (Bandar Lampung: 2007) h: 19.

²⁰ Ali Muqoddas, "Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning", *Jurnal Tarbawi* Vol. 11. No. 1. Januari-Juni 2014, H: 14

²¹ Sobby Arsyad, *Buku Daras Potret Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, (Bandar Lampung: 2007) h:19

ada yang menyebutnya *Tafsīr Munir*) ini, ditulis Pada abad 19 M menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.²² kitab ini merupakan penafsiran al-Quran secara keseluruhan hingga sampai 30 juz yang terdiri dari dua jilid, *Tafsīr Marah Labīd* selesai ditulis pada hari Selasa Malam Rabu, 5 Rabiul Akhir 1305 H. Setelah proses penulisan selesai, kemudian ia sodorkan pula kepada ulama-ulama Mesir dan pada akhirnya dicetak di negara tersebut.²³

Kitab ini sangat dikagumi oleh ulama di Makkah dan Mesir dan juga banyak digunakan di pesantren-pesanten di Indonesia. *Tafsīr* ini menjadi terkenal, karena lahir pada masa kelesuan tradisi kepengarangan yang melanda umat Islam. Masa ini, tidak menghasilkan satu pun karya monumental dalam bidang *Tafsīr*, selain apa yang dihasilkan oleh Syekh Nawawi Banten.²⁴ Yang menjadi rujukan dalam menulis *Tafsīr* ini diantaranya yaitu, *Tafsīr Al-Futuhatul Ilahiyyah*, (*Syarah Tafsīr Jalalain*), *Tafsīr Mafatihul Gaib*, *As-Sirajul Munir*, *Tanwirul Miqbas* (*Tafsīr Ibnu Abbas*) dan *Tafsīr Ibnu Mas'ud*.²⁵

Ia menyelesaikan penulisan *Tafsīr* nya ini pada tahun 1886. Sebelum diterbitkan karyanya ini dikirimkan kepada para ulama terkemuka di bidangnya untuk dibaca dan dikoreksi. Hal ini memberi bobot tersendiri karena karyanya ini telah mendapat legitimasi dari para pakar *Tafsīr* pada zamannya. Namun demikian, ia menyadari betul bahwa karyanya sama sekali tidak akan mampu menyamai karya ulama terdahulu, namun ia yakin bahwa pada setiap periode harus ada pergantian dan pembaruan.²⁶ Pernyataan ini menegaskan kesadarannya akan kebenaran sabda Nabi bahwa dalam setiap

²² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: TERAJU, 2003), h: 55

²³ Sobby Arsyad, *Buku Daras Potret Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, (Bandar Lampung: 2007) h: 20

²⁴ Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani", ...h:197

²⁵ Nawawi Rohimudin, *Syekh Nawawi Al-Bantanie*, . . .h: 2

²⁶ Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani", ...h:197

kurun waktu 100 tahun Allah pasti mengutus hambahamba-Nya yang terpilih untuk memperbarui pemahaman dan pengamalan ajaran agama-Nya. Meskipun Tafsir nya belum dapat dikatakan sebagai Tafsir modern, namun di dalamnya telah mengandung unsur-unsur pembaruan. Karena itu, Tafsir Nawawi dapat dikatakan sebagai jembatan penghubung antara Tafsir klasik dan Tafsir modern.²⁷

2. Metode dan corak dalam *Tafsir Marah Labid*

1) Metode *Tafsir Marah Labid*

Metode merupakan akar kata yang berasal dari "methodos" yang berarti jalan atau cara.²⁸ Para ulama Tafsir di dalam menyusun kitab Tafsir nya menggunakan metode penulisan ke dalam empat bentuk Tafsir , yaitu: metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqaran*, dan metode *mawdu'i* atau tematik²⁹ Metode penafsiran dalam *Tafsir Marah Labid* oleh Syaikh Nawawi menggunakan penafsiran Metode *Tahlili*, secara bahasa "*Tahlili*" berasal dari bahasa Arab *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang berarti "membebaskan mengurai, menganalisis".³⁰

Syaikh Nawawi menggunakan Metode *Tahlili* dalam *Tafsir Marah Labid*, sebagaimana pendapat Quraish Shihab metode *Tahlili* berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufassirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf.³¹ Biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum kosa kata ayat, Munasabah/hubungan ayat dengan ayat

²⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), h:112.

²⁸ Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah; dalam Koentjaraningrat [ed], Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 2014) h: 16

²⁹ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-tafsir al-Maudhu'i*, (Mesir: Mathba'at al-Hidharat al-'Arabiyah, 1977), Cet ke 2 h: 23

³⁰ Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu al-Fadil Jamaluddin bin Manzur, *Lisan al-'Arabi*, Juz 11, h:163

³¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang:Lentera hati,2013) Cet I, h:378

sebelumnya, *Sabab an-Nuzul*, Makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan aneka pendapat ulama mazhab. Ada juga yang menambahkan uraian tentang aneka *Qira'at, I'rab* ayat-ayat yang diTafsir kan, serta keistimewaan susunan kata-katanya.³² Jika dilihat sistematika, metode dan kandungannya, maka Tafsir ini adalah pengayaan dari Tafsir model Jalalain sebuah kitab Tafsir yang sangat dikenal luas oleh masyarakat Indonesia khususnya dalam dunia pesantren.³³

Ansor Bahary berpendapat bahwa Tafsir *Marah Labid* juga bermetode *ijmali* karena beliau (Nawawi) berusaha menjelaskan Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat perayat dengan uraian yang ringkas, jelas dan bahasa yang ringkas. Tetapi jika penafsiran berdasarkan sistematika urutan ayat sesuai dengan mushaf dan ditinjau dari segi-segi lainnya, seperti *qira'at, asbabunnuzul* maka Ansor menduga bahwa *Marah Labid* menggunakan metode *ijmali*.³⁴ Sebagian contoh bentuk dalam Tafsir nya sebagai berikut :

- a. Syaikh Nawawi menafsirkan seluruh ayat secara urut, menurut urutan dalam Al-Qur'an yakni dari surah *al-Fatihah* hingga surah *an-Naas*.
- b. Terkadang Ia mengungkapkan seluruh Makna kalimat dalam satu ayat Sebagai contoh Surah Al-Fatihah ayat 7 Syaikh Nawawi mengartikan: yakni agama yang telah Allah anugerahkan agama yang hak pada hambanya dari kalangan para Nabi, syuhada, dan orang-orang shaleh. Selanjutnya yakni bukan agama orang-orang Yahudi

³² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Glaguh UHIV, 2008)

³³ Sobby Arsyad, *Buku Daras Potret Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, (Bandar Lampung: 2007) h:

³⁴ Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani," (Pdf : Ulul AlbabVolume 16, No.2 Tahun 2015) hal 186.

yang menyesatkan Islam . yakni mereka orang-orang kafir dan orang-orang munafiq³⁵

- c. Ia pun menjelaskan makna kata per kata dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Seperti dalam Q.S al-Baqarah ayat : 257 saat menafsirkan kata الظلمات (Kegelapan) diartikan Kafir, selanjutnya kata النور (Cahaya) diartikan Iman³⁶
- d. Dilihat dari segi bahasa terkadang Syaikh Nawawi menerangkan makna huruf perhuruf di dalam menafsirkan ayat al-Qur'an al-Karim, seperti dalam Surah Al-Fatihah ayat 1 beliau menafsirkan kata *Bismi* huruf *Ba* diartikan dengan *Baha'ullah* yang artinya kecintaan Allah selanjutnya *Sin* dalah *Sana'ullah* yang berarti ketinggian Allah dan *Mim* adalah *Mulkullahi* artinya kerajaan Allah.³⁷

2) Corak Tafsir Marah Labid

Corak Tafsir adalah suatu kecenderungan (ilmu yang dikuasai) yang melekat pada diri mufasir yang dengan kecenderungan tersebut mampu menghasilkan karya Tafsir yang sesuai dengan keilmuan atau bidangnya. Dalam ilmu Tafsir terdapat beberapa corak Tafsir al-Qur'an, misalnya corak *sufi, fiqhi, falsafi, ilmi, dan adabi wa ijtimai*.³⁸

Adapun corak yang cukup menonjol dalam Tafsir ini adalah corak fiqih. Hal ini dikarenakan pembahasan pada permasalahan fiqih mendapatkan penjelasan dengan porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat lainnya. Misalnya ketika Syaikh Nawawi menafsirkan ayat tentang tatacara berwudu dan tayamum pda Q.S al-Maidah ayat 6. Pada ayat ini, total halaman yang dibutuhkan Nawawi untuk menjelaskan

³⁵ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir al-Munir' Marah Labid Likasyfi Ma'ni Qur'an majid, Juz 1* (Daruihya kutubu al-arabiyah: Indonesia, T.th.), h: 3

³⁶ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir al-Munir' Marah Labid Likasyfi Ma'ni Qur'an majid, Juz 1, . . .h: 74*

³⁷ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir al-Munir' Marah Labid Likasyfi Ma'ni Qur'an majid, Juz 1, . . .h: 3*

³⁸ Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, (Purwokerto: STAIN Press, 2013), h: 172-173

ayat ini sekitar satu setengah halaman. Hal ini tentunya agak timpang jika dibandingkan dengan Tafsirannya pada surat al-Fatihah yang totalnya kurang dari satu halaman saja.

Pada ayat *فاغسلوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ* Nawawi memberikan penjelasan tentang tata cara mengalirkan air yang benar, yakni dimulai dari telapak tangan dan diakhiri siku. Tata cara demikianlah yang sesuai dengan bunyi ayat, yang mana menjadikan telapak tangan sebagai permulaan dan siku sebagai tujuan akhir. Namun, ia juga menjelaskan bahwa sekalipun bertentangan, jumbuh ulama fiqih tetap menganggapnya sah, akan tetapi bertentangan dengan yang disunnahkan.³⁹

3. Kelebihan dan kekurangan *Tafsir Marah Labid*

Diantara kelebihan yang ada pada Tafsir ini terutama terletak pada penjelasannya yang singkat, namun jelas. Sedangkan di beberapa bagian, ia menjelaskan dengan sedikit panjang, namun tidak berbasa-basi sehingga tidak membosankan bagi para pembacanya. Misalnya dalam permasalahan fiqih, dia menjelaskan secara singkat dengan tanpa ada uraian yang sengit akan perbedaan pandangan antar mazhab. Selain itu, letak keistimewaan lainnya juga terdapat pada keluasan ilmu yang dimiliki oleh Nawawi al-Bantani dalam menjelaskan makna tiap ayat dalam al-Qur'an, sehingga banyak ulama yang memuji kualitas karya ini.

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada Nawawi al-Bantani, beberapa kekurangan yang ada dalam karya Tafsir nya ini misalnya terdapat pada tidak adanya sanad, kualitas maupun tempat dia mengambil suatu riwayat, baik hadis Nabi SAW maupun pendapat sahabat dan tabi'in. Selain itu, karya Tafsir ini juga tidak selamat dari israiliyat dan cerita-cerita maudhu'.⁴⁰

³⁹ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir al-Munir` Marah Labid Likasyfi Ma'ni Qur'an majid, Juz 1, . . h: 192*

⁴⁰ Masnida, "Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi alBantani" dalam Darussalam, Vol, VIII, No. 1, September 2016, hal. 195

C. Penafsiran Syaikh Nawawi Terhadap Kata *Wasat* dalam *Tafsir Marah Labid*

Ditinjau dari segi bahasa, Moderasi dalam bahasa Arab diartikan dengan kata *al-wasat* (الوسط) jamak dari *auwsat* (اوساط), kata tersebut disebut dalam al-Qur'an sebanyak lima kali dengan masing-masing bentuk dan mempunyai makna yang berbeda-beda, yaitu terdapat pada Q.S. al-Baqarah / 2: 143 dan 238, Q.S. al-Maidah / 5: 89, Q.S. al-Qalam / 68: 28, dan Q.S. al-'A'diyat / 100: 5. Berikut ini penafsiran makna *wasat* menurut Syaikh Nawawi dalam *Tafsir Marah Labid*

1. Q.S. al-Baqarah / 2 ayat 143

Sebagaimana kami telah menunjukkanmu kepada arah kiblat (وَكَذَلِكَ) yakni golongan yang tengah (pertengahan) (جَعَلْنَاكُمْ) wahai umat Muhammad (أُمَّةً وَسَطًا) Yaitu sebagai umat pilihan, umat yang adil dan terpuji dengan ilmu dan amal (لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) pada hari kiamat para manusia akan menjadi saksi bahwa Rasul-rasul mereka telah menyampaikan kepada mereka (وَيَكُونُ) yakni Rasul akan menjadi saksi atas keadilanmu, diriwayatkan bahwa sesungguhnya para umat akan saling menyangkal tentang *tabligh* (penyampaian) para Nabi, maka Allah meminta para Nabi untuk menjelaskan bahwasannya mereka (para Nabi) telah menyampaikan risalahnya kepada mereka dan Allah lebih mengetahui tentang hal itu, kemudian mereka (para umat) berkata bahwasannya para umat Muhammad lah yang menjadi saksi atas kami. Maka datanglah para umat Muhammad saw untuk menyaksikan mereka, kemudian umat-umat terdahulu berkata: Bagaimana kalian mengetahui dan menjadi saksi atas kami padahal kalian hidup setelah kami? Kemudian umat Nabi Muhammad berkata: kami mengetahui tentang kalian karena Allah telah memberitahu kami dalam kitab-Nya yang terucap oleh lisan nabi yang jujur yaitu Nabi Muhammad saw dari Nabi menanyakan tentang umat-umat-Nya maka Allah mesucikan umat-umat-Nya dan bersaksi setelah mereka.

Pendapat lain makna dari *wayakuna ar-rasulu alaikum syahida* ialah: bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad saw ketika berdakwah kepada umat-Nya, Nabi menyampaikan kepada mereka terimalah dakwah ini dari nabi-nabi sebelumnya dan janganlah mencari-cari saksi atas mereka kesaksian yang mereka mengklaim dakwahnya adalah kesaksian dari orang-orang sebelumnya dan meniadakan kesepakatan atas yang lain.

Dan tidaklah kami jadikan kiblatmu yang saat ini (menurut para kiblatmu dulu) (وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ) (عَقَبِيَّهِ) Ka'bah yang mula-mula menjadi kiblatmu melainkan untuk menguji mereka dan kami mengetahui pada saat itu, siapa yang mengikuti Rasul dalam menghadap ke arah yang engkau perintah dan siapa yang murtad dari agama Islam. Rasulullah saw. Di Makkah shalat menghadap Ka'ah tatkala Rasulullah Hijrah ke Madinah disuruhnya menghadap ke Baitul Maqdis guna mengamil hati orang-orang Yahudi Rasul Shalat di sana slama kurang lebih tujuh elas bulan. Kemudian kembali menghadap Ka'bah dan ada yang murtad dari kaum Muslimin kepada Yahudi (masuk ke agama Yahudi) dan mereka berkata: Muhammad tela keali ke agama nenek-moyangnya. (وَإِنْ) kalimat *wa inn* berasal dari kalimat *wa innaha*, (كَانَتْ) menghadap ke arah Ka'bah (إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ), (لَكَبِيرَةٌ) sangat sulit bagi manusia, (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ) yakni Allah menetapkan keimanan mereka dan menyiapkan pahala yang besar, ada yang mengatakan bahwasannya keimanan dan shalat kalian yang *mansukh* (dihapuskan/dipindahkan) tidak menghilangkan kebenaran kalian dalam kewajian shalat itu. (إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ) yakni

orang-orang yang beriman (لَرَوْفٌ رَّحِيمٌ) tidak menghiangkan/menyia-nyiakan shalat kalian ketika menghadap baitul maqdis.⁴¹

2. Q.S. al-Baqarah /2 ayat 238

Sholat lima waktu dengan ketentuan dan waktunya (حَافِظُوا عَلَى (الصَّلَوَاتِ) juga menyempurnakan rukun dan syarat-syarat sholat. Inilah yang dimaksud penjagaan antara hamba dan Tuhannya, sebagaimana dikatakan bahwa, jagalah sholatmu niscaya Allah akan menjagamu, ingatlah bahwa sholat adalah perintah untukmu, dan terdapat diantara orang sholat dan sholat itu seperti dikatakan, jagalah sholat sehingga kamu terjaga dari sholat (وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى) maksudnya sholat yang utama, pendapat lain maksudnya adalah sholat subuh, demikiaan pendapat Ali, Umar, Ibnu Abbas, Jabir dan Abi Amamah al-Bahili mereka semua dari golongan Shahabat, dan Tawis, Atho, Akromah dan para mujahid dari golongan tabiin bermadzhab Syafi'i, mereka berpendapat bahwa awal sebab turunnya ayat ini yaitu, penentuan waktu sholat di waktu pagi yang masih gelap, kemudian ada kesamaran dalam menentukan waktu pada sholat malam dan akhir waktu dari sholat malam yang nampak cahaya terang menyerupai sholat diwaktu siang, dan cahayanya hanya satu garis di satu waktu tidak berkumpul dengan yang lainnya, cahayanya bisa disaksikan karena mengembalikan kehadiran malaikat malam dan malaikat siang.

Pendapat lain yaitu Sholat Ashr diriwayatkan dari Ali, Ibnu Mas'ud, ibnu Abbas dan Abi Hurairah bahwa yang dimaksud *sholat wusto* adalah pertengahan diantara sholat (*Syaf'un*) genap dan sholat (*withrun*) ganjil, dan sesungguhnya waktu sholat Ashr itu waktu yang paling rahasia, tidak nampak masuknya waktu kecuali dengan penglihatan yang fokus dan

⁴¹ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir al-Munir` Marah Labid Likasyfi Ma'ni Qur'an majid, Juz 1* (Daruihya kutubu al-arabiyah: Indonesia, T.th.), h: 37-38

perhatian yang besar di saat mendung, apabila yang demikian itu bisa diketahui maka sangat besar dan banyak keutamaan yang ada di dalamnya. Dan dikatakan oleh sebagian ulama fiqih, waktu Ashr itu waktu tengah-tengah, akan tetapi bukan yang disebutkan dalam al-Qur'an dua sholat pertengahan yaitu sholat Subuh dan Ashr, salah satunya terdapat dalam al-Qur'an dan yang lain terdapat di Hadis Nabi, sebagaimana penjelasan kemuliaan dua tempat, kemuliaan tempat Makkah disebutkan dalam al-Qur'an dan kemuliaan Madinah disebutkan di Hadis Nabi. Dan pendapat yang dipilih dari pendapat mayoritas ulama sholat *wustho* yaitu kesatuan dari lima waktu sholat, tidak memisah-misahkan mana yang lebih diprioritaskan Allah ta'ala untuk dilaksanakan hamba-Nya di dalam penjagaan pada semua waktunya, seperti rahasianya malam lailatul Qodar di dalam bulan Ramadhan, rahasianya waktu diterimanya do'a dalam hari jum'at, rahasianya nama Allah yang agung di antara nama-nama-Nya karena semua dijaga, dan waktu datangnya keamatan dalam setiap waktunya yang rahasia dan setiap datangnya pertaubatan. (وَقَوْمُوا لِلَّهِ) sholat (قَانِتِينَ) dengan mengingat, mematuhi, tunduk atas perintah Allah Ta'ala⁴²

3. Q.S. al-Maidah /5 ayat 89

Kadar makanan yaitu sepertiga makanan setiap orang miskin (إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ), karena manusia terkadang makan sedikit kecuali disaat sangat lapar. Cukup dengan satu roti, terkadang makan banyak sehingga tidak cukup satu roti saja, dan pertengahan yang kebiasaannya cukup dengan roti yang mendekati karunia, maka sepertiga dari biji-bijian

⁴² Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir al-Munir` Marah Labid Likasyfi Ma'ni Qur'an majid, Juz 1, . . .* h: 66-67

jika dibuat tepung atau roti, maka sesungguhnya itu bisa mendekatkan pada karunia Allah, yang demikian cukup untuk kekuatan satu hari.⁴³

4. Q.S. al-Qalam /68 ayat 28

Lebih utama (قَالَ أَوْسَطُهُمْ) tidakkah kalian mengingat Allah dan bertaubat kepada-Nya dari keburukan niat dan tujuan yang menghalangi kesucian.⁴⁴ (أَلَمْ (أَقْلَ لَكُمْ لَوْ لَا تُسَبِّحُونَ). Lebih utama atau jika dilihat dari kisah ayat tersebut adalah orang yang paling bijak diantara mereka berkata setelah melihat kebunnya terbakar, atau dalam tafsir lain mereka tersesat di kebun yang salah

5. Q.S. al-‘A’diyati /100 ayat 5

Bergerak di waktu subuh atau berjalan meninggalkan (فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا) (فَأَنْزَلَ بِهِ نَفْعًا), bergerak di dalam goa di pagi hari, pada waktu itu maka masuk ke tengah-tengah dengan melewati semua kelompok musuh, Abu Haiwah membaca kata فَأَنْزَلَ dengan *bertasydid* yaitu mempunyai makna menampakkan dengan berjalan melewati, dan kata فَوَسَطْنَ dibaca dengan *bertasydid* bermakna sungguh telah jadikan tengah semua musuh di waktu atau tempat nya dengan berjalan atau melewati pertengahan atau memotong sekelompok musuh yang berbaris “Sesungguhnya Rasulullah saw. mengirim pasukan berkuda. Lalu, lewatlah satu bulan tidak ada kabar mengenai pasukan berkuda nabi itu. Lalu, turunalah ayat ini .”⁴⁵

⁴³ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir al-Munir` Marah Labid Likasyfi Ma'ni Qur'an majid, Juz 1, . . . h: 220*

⁴⁴ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir al-Munir` Marah Labid Likasyfi Ma'ni Qur'an majid, Juz 2, . . .h: 394*

⁴⁵ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir al-Munir` Marah Labid Likasyfi Ma'ni Qur'an majid, Juz 2, . . . h: 460*

BAB IV
KONSEP MODERASI BERAGAMA MENURUT SYAIKH NAWAWI
DALAM *TAFSĪR MARAḥ LABĪD*

A. Analisis Pemikiran Syaikh Nawawi Terhadap Konsep Moderasi Beragama

Penafsiran Syaikh Nawawi terhadap makna moderasi yang diambil dari kata *wasat* diartikan ke dalam beberapa makna, dalam QS al-Baqarah ayat 143 *ummatan wasatan* adalah ummat pilihan (terbaik), adil, terpuji dengan ilmu dan amal, dalam al-Baqarah ayat 238 makna *ṣolat wuṣṭa* yaitu sholat yang utama, dalam QS al-Maidah ayat 89 mengenai makna *awsath* yaitu “kadar” kadar makanan yang biasa dimakan (tidak banyak dan tidak sedikit), dalam QS al-Qalam ayat : 28 makna *awsat* yaitu yang lebih utama, dan dalam QS al-Adiyat ayat 5 makna *fawasatna* yaitu tengah-tengah

Dari pengertian di atas konsep moderasi yang diterapkan oleh Syaikh Nawawi adalah ummat terbaik dan Adil, sesuai dengan pengertian moderasi itu adalah sikap adil dan seimbang, menghindari sikap maupun tindakan *guluw* atau ekstrim yaitu melewati batas atau hal-hal yang berlebih-lebihan; namun kecenderungan ke arah jalan tengah.

1. Umat Terbaik Menurut Syaikh Nawawi

Umat terbaik terdapat disebutkan dalam al-Qur‘an yaitu Surat Ali Imran ayat 110, berikut penafsiran Syaikh Nawawi (كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ) ditujukan untuk manusia sehingga bisa membedakan, mengerti dan bisa memisahkan antara keduanya, (تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ) dengan Tauhid dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw. (وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ) dari kemusyrikan dan menyelisihi Rasulullah saw (وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ) beriman dari segala sesuatu yang diwajibkan untuk beriman yaitu iman kepada para Rasul, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari penghitungan dan pembalasan. Imam Qatadah berkata mereka adalah ummat Nabi Muhammad saw yang mana Nabi sebelumnya tidak memerintahkan untuk berperang, namun mereka diperintah untuk

memerangi orang-orang kafir untuk masuk agama Islam dan mereka menjadi umat yang terbaik bagi manusia.¹

2. Adil Menurut Syaikh Nawawi

Sikap Adil sebagaimana diperintahkan Allah dalam al-Qur'an yaitu surat An-Nahl ayat 90 oleh Syaikh Nawawi dalam Penafsirannya (إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ) *aiy bi at-tawashut fi al-umuuri*, yaitu tengah-tengah di dalam suatu perkara. Ia menambahkan, itulah pokok keutamaan pada setiap perkara, yang meliputi di antaranya yaitu keutamaan potensi akal maka hikmahnya yaitu bisa tengah-tengah antara ambisius dan kemalasan, keutamaan kuatnya nafsu hewani yang bisa memelihara diri dari dosa adalah tengah-tengah antara kebebasan dan pengekangan, kebaikan potensi sifat amarah yang tinggi, menjadikan sifat pemberani itu tengah-tengah diantara sifat sembrono dan pengecut.

Didalamnya (adil) juga meliputi hukum *aqidah*, yaitu menjadikan Tauhid adalah tengah-tengah antara *at-Thatil* dan *at-Tasyrik*, tidak menganggap adanya Tuhan disebut *Thatil makhdu* (ateis) dan menetapkan Tuhan itu banyak dari ke-Esa-an Tuhan disebut *Tasyrik* (syirik). Sedangkan Adil di sini adalah menetapkan bahwa Tuhan adalah Satu (Esa) dan berkata *La ilaaha illallah* (tidak ada Tuhan kecuali Allah),

Berusaha (bekerja) itu perbuatan tengah-tengah antara sifat keangkuhan dan sifat hanya pasrah menerima takdir, karena sesungguhnya seorang hamba bukan lah orang yang hanya menerima takdir dan berusaha bukanlah memaksakan kehendak (keangkuhan mutlak). seorang hamba adalah bisa mandiri dengan segala perbuatannya dari ketergantungan hanya kepada takdir saja, dan yang dimaksud adil dalam hal ini yaitu seorang hamba berbuat dengan pekerjaannya tetapi dengan kadar kemampuan dan potensi yang telah Allah ciptakan. Karena sesungguhnya Allah swt tidak menuntut hambanya suatu dosa dari orang yang terlalu mempermudah, demikian juga Allah swt

¹ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir al-Munir` Marah Labid Likasyfi Ma'ni Qur'an majid, Juz 1, . . . h: 113*

akan menjadikan kekal di neraka seorang hamba yang datang dengan dosa maksiat yang besar, dan makna adil dalam hal ini yaitu bahwasannya Allah swt akan mengeluarkan seseorang dari neraka yaitu orang yang percaya bahwasannya tidak ada Tuhan selain Allah.

Adil juga meliputi hukum muamalah, sebagaimana taat pada peraturan itu tengah-tengah diantara sifat keberanian atau kepahlawanan dengan sifat ketakutan dan penghianatan pada para pemimpin atau pemerintah di dalam undang-undang peraturan bersama (konstitusi). Karena sesungguhnya menjaga pertahanan adalah kebaikan di dalam mempertahankan keamanan dan kenyamanan.

Adil mencakup juga hukum akhlak, maka kedermawanan itu sifat tengah-tengah diantara sifat pelit dan sifat boros, Nabi Muhammad mensyariatkan agar tengah-tengah diantara sifat keras (memaksa) dan terlalu mempermudah (menyepelkan). Sebagaimana Allah swt berfirman *وَكذلك جعلناكم أمة وسطا* yang artinya menjauhkan diri dari golongan (*ifrâth*) ekstrim (melampaui batas) dan golongan (*tafrîth*) yang bebas, longgar (Liberal) dari setiap perbuatan. Rasulullah saw menyampaikan perihal ibadah sebagaimana firman Allah swt, *طه ما أنزلنا عليك القرآن لتشقى*, dan ketika berkaitan tentang kelompok yang terlalu mempermudah, firman Allah swt, *أفحسبتم أنما خلقناكم عبثا*, dan yang dikehendaki dari pentingnya adil yaitu berada diantara sifat (*ifrâth*) ekstrim (melampaui batas) dan golongan (*tafrîth*) yang bebas, longgar (Liberal).²

Makna adil juga tidak jauh dari makna seimbang (*tawazun*) menurut Syaikh Nawawi dalam al-Qur'an Surat al-Hadid ayat 25 yaitu *(لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ)* yaitu dalil-dalil yang kuat dan *mu'jizat* yang nyata *(وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ)* yaitu kami menurunkan kepada kalian kitab al-Qur'an sebagai perantara bagi perbuatan apa yang sebaiknya di lakukan oleh

² Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir al-Munir` Marah Labid Likasyfi Ma'ni Qur'an majid, Juz 1, . . . h: 462-463*

jiwa manusia yaitu bisa membedakan yang *haq* (benar) diantara yang *bathil* (buruk) dan yang menjadi kebutuhan manusia dari yang ketidak jelasan (*وَالْمِيزَانَ*) yaitu sebagai perantara baik perbuatan yang sebaiknya dilakukan oleh anggota badan agar bisa membedakannya dengan adil dari *kedhaliman* (perbuatan yang tidak pada tempatnya) dan menjadi tambahan dari segala kekurangan (*لِيُقْوَمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ*) yaitu agar bisa berbuat adil diantara manusia.³

Berdasarkan penjelasan Syaikh Nawawi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep moderasi beragama mencakup Adil dan Seimbang. Adil dibagi dalam beberapa aspek yang mempengaruhi cara pandang, sikap dan perilaku keagamaan manusia dalam kehidupan sehari-hari :

1. Berfikir (menggunakan akal) adalah tengah-tengah antara ambisius dan kemalasan,
2. Menahan hawa nafsu yang tercela adalah tengah-tengah antara kebebasan berbuat dengan pengekangan,
3. Pemberani adalah tengah-tengah diantara sifat sembrono dan pengecut.
4. Tauhid (beragama) adalah tengah-tengah antara *at-Thatil* yaitu tidak menganggap adanya Tuhan (ateis) dengan Syirik yaitu menganggap Tuhan itu banyak (lebih dari satu)
5. Berusaha (bekerja) adalah tengah-tengah antara sifat keangkuhan dan sifat hanya pasrah menerima takdir,
6. Mentaati peraturan adalah tengah-tengah diantara sifat keberanian atau kepahlawanan dengan sifat ketakutan dan penghianatan pada peraturan bersama (konstitusi).
7. Kedermawanan adalah tengah-tengah diantara sifat pelit dan sifat boros

Adil yang dimaksud disini adalah sikap tengah-tengah diantara sifat (*ifrâth*) ekstrim (melampaui batas) dan (*tafrîth*) yang lomggar dan bebas tanpa memperhitungkan prinsip dasar. Adapun sikap seimbang yaitu bentuk

³ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir al-Munir` Marah Labid Likasyfi Ma'ni Qur'an majid, Juz 1, . . .* h: 355

perbuatan kebaikan yang seharusnya dilakukan oleh diri manusia tanpa berbuat *dhalim* atau merugikan orang lain, mampu menambah atau membantu kekurangan orang lain sehingga bisa berbuat adil diantara manusia

B. Analisis Relevansi Konsep Moderasi Beragama Syaikh Nawawi dengan Kehidupan Kontemporer Indonesia

Moderasi beragama menjadi penting khususnya bagi masyarakat Indonesia yang sangat plural, mulai dari adanya lima macam agama kepercayaan, suku, adat dan budaya yang berbeda-beda. Agama merupakan pedoman hidup manusia, dengan tujuan yang sama yaitu menciptakan perdamaian dan kebahagiaan di muka bumi. Masyarakat beragama pada umumnya memandang agama sebagai jalan hidup agar menjadi tertib, damai, dan tidak kacau, juga sebagai kekuatan spiritual yang dapat memenuhi keutuhan rohani manusia serta mampu menyelesaikan problem sosial, ekonomi, kemanusiaan, dan sebagainya.⁴

Pemahaman moderasi terhadap isu-isu kontemporer seperti Pluralisme, Kebebasan Beragama, maupun definisi tentang Jihad menurut sebagian orang atau kelompok masih keliru cara memahami dan mengekspresikan di kehidupan sehari-hari, sehingga cenderung melakukan tindakan ekstrim. Dalam konteks pluralisme sosial misalnya, unuk menegakkan dan melindungi pluralisme diperlukanlah sikap dan nilai-nilai toleransi.⁵ Sering kali karena berbeda paham dalam masalah agama menjadikan perpecahan di tengah masyarakat, di mana seharusnya agama menjadi pedoman bagaimana hidup yang baik dalam sebuah

⁴ Fatimah Usman, *Wahdah al-Adyân* (Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 57

⁵Masykuri Abdullah, *Islam Dan Demokrasi Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep De...* - Google Books, PT Fajar Interpretama Mandiri, 2015, 147, https://www.google.co.id/books/edition/Islam_dan_Demokrasi_Respons_Intelektual/quyIDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Islam+dan+Demokrasi+Respon+intelektual+muslim+Indonesia+terhadap+konse p+Demokrasi+1966-1993&printsec=frontcover.

Negara majemuk. Hal tersebut menjadi sorotan penting bagi masyarakat Indonesia terutama pada saat sekarang⁶

Dalam hal pluralisme Syaikh Nawawi melihat suatu perbedaan khususnya perbedaan agama adalah hak bagi setiap manusia yang harus disikapi dengan perdamaian dan saling menghargai, sebagaimana dalam Q.S al-Qashash ayat 55 Ia menafsirkan, apabila mendengar perkataan yang buruk atau yang tidak ada manfaatnya dalam urusan agama dan dunia, maka berpalinglah dan berkata (لَنَا) (سَلَامٌ عَلَيْكُمْ) yang artinya bagiku agamaku dan bagimu agamamu (أَعْمَالُنَا وَأَعْمَالِكُمْ) artinya perdamaian dan perbedaan bagi Islam adalah suatu penghormatan maka tidak harus saling menerima seperti apa yang kalian kerjakan dengan apa yang kami kerjakan.⁷ Menunjukkan sikap saling menghargai atau toleransi antar sesama ummat manusia dalam setiap hal dan perilaku namun tetap menjaga *aqidah* (kepercayaan) di setiap perbuatan yang tidak ikut serta dalam ajaran agama lain dan tidak pula memaksa untuk mengikuti perbuatan yang kita percaya.

Lebih lanjut Syaikh Nawawi dalam QS. al-Baqarah ayat 256 menerangkan larangan pemaksaan dalam memeluk suatu agama tertentu, (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ) tidak ada paksaan masuk agama Allah (Islam) (فَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ) yaitu membedakan antara kebenaran (*haq*) dari keburukan (*bathil*) dan antara Iman dari kekafiran, dan banyak jalan untuk mendapatkan petunjuk dari kesesatan.⁸ Ayat tersebut sudah tentu jelas bahwa tidak ada pemaksaan bagi individu untuk memeluk agama yang kita yakini. Hidayah atau petunjuk menuju kebenaran telah banyak Allah buktikan dari kebenaran diantara keburukan

Pemahaman jihad juga mengalami reduksi makna dengan ditujukan kepada *al-qital* (berperang). Padahal kata jihad dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 41

⁶Junaidi, "View of Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia," 2021, 90, <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jrpm/article/view/660/495>.

⁷ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir al-Munir` Marah Labid Likasyfi Ma'ni Qur'an majid, Juz 1, . . .* h: 146

⁸ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir al-Munir` Marah Labid Likasyfi Ma'ni Qur'an majid, Juz 1, . . .* h: 74

kali,⁹ yang barang tentu mempunyai banyak varian makna dan pemahaman yang berbeda. Bagi sebagian kelompok muslim ekstrimis memaknai kata jihad yaitu sebagai perang suci. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar bagi kelompok ekstrimis yaitu QS at-Taubah ayat 123. yang mereka mengatasnamakan jihad hanyalah pada peperangan yang meninggalkan tujuan dari jihad itu sendiri.

Pemahaman tersebut tidak memiliki sandaran empirik serta dasar yang kuat. Sehingga sangat bertolak belakang dengan term Islam yang berarti kedamaian rahmat bagi seluruh alam. Bahkan kaum militan berkeyakinan bahwa jihad merupakan perintah langsung dari Tuhan untuk memaksakan kepada non-Muslim bahwa Islamlah satu-satunya agama yang paling benar¹⁰ Syaikh Nawawi menjelaskan pada surat at-Taubah ayat 123 tersebut, bahwasannya kata *qotilu* di ayat tersebut bukanlah hanya bermakna perang dengan tujuan membunuh orang-orang kafir, lebih lanjut dalam Tafsir nya (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ) yaitu Allah memerintahkan kepada orang-orang *mu'min* untuk memerangi orang-orang *Musyrik* secara *kaffah* (keseluruhan), yaitu memberi petunjuk kepada mereka ke jalan yang lebih baik (benar). mulailah dengan orang terdekat sampai kepada orang yang jauh atau di luarnya, dengan cara itulah maka akan berhasil, tujuan dari memerangi orang-orang musyrik haruslah secara keseluruhan, karena sesungguhnya dakwah itu mempunyai langkah-langkah, sebagaimana Rasulullah saw bersabda, perang (menunjukkan kepada kebaikan) yang didahulukan yaitu kepada kelompok sendiri, kemudian berlanjut kepada mayoritas orang arab, kemudian kepada ahli kitab (orang Yahudi) yaitu mereka dari golongan Kuraidah, Nadir, Khaibar dan Fadak, kemudian kepada negara Romawi dan Syam, yang mana negara tersebut bisa ditahlukan pada zaman Sahabat lalu mereka berpindah ke Negara Irak.¹¹

⁹Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, 224.

¹⁰Muhammad Said Al-Asmawi, *Against Islamic Extremism*, Terj. Hery Haryanto Azumi, *Jihad Melawan Islam Ekstrem* (Jakarta Selatan: Desantara Pustaka Utama, 2002), 181.

¹¹ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir al-Munir` Marah Labid Likasyfi Ma'ni Qur'an majid, Juz 1, . . . h: 360*

Di sinilah umat Islam dan manusia pada umumnya dituntut harus bersikap moderat, makna moderat harus dipahami dengan benar, karena dalam memahami ajaran agama, seperti agama Islam memaknai suatu kata dalam kitab al-Qur'an tidak lah hanya mempunyai satu makna saja, melainkan punya banyak arti dan tujuan sesuai konteks di turunkannya ayat tersebut, juga ditambah dengan penjelasan hadis dari Nabi. sehingga pemahaman yang diambil dan diikuti tidak dari kelompok ekstremis dan radikal yang biasanya dihubungkan dengan kekerasan

Kelompok tersebut biasanya diistilahkan dengan gerakan ekstrim kiri, yaitu mereka yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (radikal), dan ekstrim kanan, yaitu kelompok liberalis yang mengaplikasikan ajaran agamanya dengan sangat longgar, bebas, bahkan hampir meninggalkan prinsip kebenaran dalam agama, kelompok ini lebih mengandalkan daya akal tidak melihat dari sisi teks dan konteks secara tepat, padahal Islam mengajarkan suatu Tafsir harus melalui paradigma secara *kaffah* (rinci dan menyeluruh).

Untuk itu moderasi beragama pada saat ini telah masuk dalam *RPJMN* (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024. Menteri Agama (Menag) RI, Yaqut Cholil Qoumas mengatakan “moderasi beragama dapat menjadikan putra-putri bangsa memiliki daya tahan, menyuburkan komitmen kebangsaan berbasiskan pemahaman agama dan menggersangkan potensi-potensi segregasi yang memanfaatkan kesalahanpahaman dari ajaran suci,”¹² Juga sebagaimana tutur Bapak Wakil Menteri Agama mengenai peran ASN dalam Penguatan Moderasi Beragama:

“Aparatur Sipil Negara (ASN), merupakan abdi negara dan pelayan masyarakat. Oleh karenanya, ia memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk merawat keragaman dan kebhinekaan Indonesia, termasuk keragaman dalam kehidupan beragama. Karenanya, tiap ASN harus paham dan

¹²<https://nasional.okezone.com/read/2021/09/22/337/2475421/menag-moderasi-beragama-suburkan-komitmen-kebangsaan> di akses pada pukul 00 : 15 WIB tanggal 15 November 2021

mempraktikkan moderasi beragama. ASN harus menjadi garda terdepan dalam penerapan moderasi beragama.”¹³

Moderasi beragama bagi masyarakat Indonesia khususnya umat Islam yang menjadi agama mayoritas bisa menerapkan konsep moderasi beragama dengan benar, yaitu mengambil pemahaman dari orang yang menekuni ajaran agama dengan kelimuan yang jelas dan berperilaku terpuji, sehingga bisa mendapatkan pemahaman yang benar sebagaimana agama itu sendiri menjadi inspirasi dalam kehidupan manusia dan menjadi jalan dalam mengamalkan perintah Tuhannya. Sebagaimana salah satu tokoh agama yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani, Ia seorang *mufasir* dari Indonesia yang jelas kelimuan agamanya, menjelaskan tentang konsep moderasi dalam *Tafsīr Marah Labīd* dengan makna ummat yang terbaik, mampu membedakan baik dan buruk serta bersikap adil, seimbang dan tengah-tengah dalam setiap perbuatan, baik hubungan antara hamba dengan Tuhannya dan hubungan sesama manusia.

¹³<https://kemenag.go.id/read/wamenag-zainut-tauhid-sa-adi--asn-garda-terdepan-moderasi-beragama> di akses pada pukul 00 : 15 WIB tanggal 15 November 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat analisa dan teori yang penulis teliti dalam penelitian ini maka dapat penulis tuliskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep Moderasi Beragama menurut Syaikh Nawawi dalam kitab *Tafsīr Marah Labīd*

Moderasi Beragama menurut Syaikh Nawawi yaitu umat terbaik dan adil. *Pertama*, umat terbaik Ummat yang ditunjukkan bagi manusia untuk bisa membedakan, mengerti dan bisa memisahkan antara yang benar yaitu Tauhid dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw. dan yang salah yaitu kemusyrikan dan menyelisih Rasulallah saw sehingga mampu beriman *Kedua* Adil bermakna tengah-tengah dari segala perbuatan yang mempengaruhi cara pandang, sikap dan perilaku beragama pada kehidupan sehari-hari, berikut ini beberapa konsep moderasi dengan makna adil :

Adil dalam penggunaan akal artinya seseorang harus berfikir agar mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, bisa menahan hawa nafsu untuk menghindari perbuatan dosa, adil dalam *beraqidah* artinya seseorang harus bertauhid atau meng-Esa-kan Tuhan agar tika menganggap Tuhan itu berjumlah banyak atau bahkan tidak menganggap Tuhan itu ada, adil dalam akhlak, artinya seseorang harus punya sifat pemberani dalam menghadapi suatu masalah selama dalam kebenaran serta bertanggungjawab, adil dalam akhlak juga mau berusaha atau bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya, tidak hanya pasrah kepada takdir karena Allah pun tidak merubah nasib seseorang jika ia tidak mau merubah (berusaha) dan adil dalam muamalah atau berinteraksi sosial dengan sesama manusia, diantaranya yaitu sikap dermawan untuk saling membantu sesuai kemampuan masing-masing, dan adil dalam muamalah yaitu mentaati peraturan yang telah

disepakati bersama, mulai dari peraturan dari setiap daerah hingga peraturan negara sebagai sebuah konstitusi

2. Relevansi konsep moderasi beragama menurut Syaikh Nawawi dalam Kehidupan Kontemporer di Indonesia

Masyarakat Indonesia yang majemuk, perbedaan kepercayaan, suku, adat dan budaya menjadikan penting untuk bersikap moderat, khususnya problematika dalam agama baik perbedaan agama hingga ajaran dalam agama dan konsep bentuk negara menurut agamanya yang seringkali disalahpahami oleh kelompok ekstrimis. Syaikh Nawawi dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* menjelaskan bahwa melihat suatu perbedaan dengan perdamaian dan saling menghargai, perbedaan bagi Islam adalah suatu penghormatan untuk menjalankan ajaran kepercayaannya masing-masing, bersikap toleransi antar sesama ummat manusia dalam setiap hal dan perilaku namun tetap menjaga *aqidah* (kepercayaan).

Lebih lanjut Syaikh Nawawi menerangkan larangan pemaksaan dalam memeluk suatu agama tertentu, karena jalan *hidayah* atau petunjuk menuju kebenaran telah banyak Allah swt buktikan untuk mendapatkannya. Syaikh Nawawi juga menjelaskan kata *qotil* dalam al-Qur'an bukanlah hanya bermakna perang namun terdapat makna perintah kepada orang-orang *mu'min* untuk memerangi dengan memberi petunjuk kepada mereka ke jalan yang lebih baik (benar), karena berdakwah mempunyai langkah demi langkah secara runtut

Di sinilah umat Islam dan manusia pada umumnya dituntut harus bersikap moderat untuk kebenaran dalam ajaran agamanya dan mengutkan komitmen kebangsaan, jangan sampai makna moderat diambil dari paham ekstrim dan radikal namun diambil dari pemahaman ulama yang jelas keilmuannya serta melalui paradigma Tafsīr secara *kaffah* (rinci dan menyeluruh)

B. Saran-saran

Setelah melalui proses dan pembahasan yang panjang tentang Konsep Moderasi Beragama dalam al-Qur'an Studi Analisis *Kitab Tafsīr Marah Labīd* Karya Syaikh Nawawi, maka terdapat beberapa rekomendasi yang sekiranya dapat membantu dalam upaya pengembangan kajian dan penelitian selanjutnya

- a. Dalam penelitian ini peneliti hanya mencari pemahaman konsep moderasi beragama menurut Syaikh Nawawi dalam kitabnya dengan mengumpulkan term *wasat* sebagai makna moderat, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah objek kajian yang lain agar lebih menarik
- b. Peneliti belum sepenuhnya menemukan siapa yang paling mempengaruhi pemikiran Syaikh Nawawi terhadap pemahaman konsep moderasi dalam kitab Tafsīr nya, jika bisa diteliti kembali akan lebih bisa menjelaskan apakah sebagian guru saja atau semua gurunya mempunyai pemahaman yang sama tentang konsep moderat dalam al-Qur'an sehingga berdampak juga dengan sikap dan pemikiran murid-murid Syaikh Nawawi khususnya di Indonesia
- c. Bagi Masyarakat muslim khususnya yang menjadi mayoritas di Indonesia agar mengambil pemahaman ajaran agamanya kepada orang yang ahli dibidang agama, dengan mengetahui *sanad* atau jalur perolehan ilmunya, dengan siapa ia berguru, sumber apa saja yang menjadi rujukan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam bahwa semua agama pada dasarnya mengajarkan perdamaian dan kasih sayang sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Masykuri, Abdullah, *Islam Dan Demokrasi Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep De...* - Google Books, PT Fajar Interpretama Mandiri, 2015, 147, https://www.google.co.id/books/edition/Islam_dan_Demokrasi_Respons_Intelektual/quyIDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Islam+dan+Demokrasi+Respon+intelektual+muslim+Indonesia+terhadap+konsep+Demokrasi+1966-1993&printsec=frontcover.

_____, *Islam Dan Demokrasi Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep De...* - Google Books, PT Fajar Interpretama Mandiri, 2015, 147, https://www.google.co.id/books/edition/Islam_dan_Demokrasi_Respons_Intelektual/quyIDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Islam+dan+Demokrasi+Respon+intelektual+muslim+Indonesia+terhadap+konsep+Demokrasi+1966-1993&printsec=frontcover.

Abud bin Ali bin Dar", *Berlebih-lebihan dalam Agama*, terj. Oleh Rusli dan Rizal, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.

Affandi, Yuyun., dkk, *Moderate Islamic Preaching Literature In Diaspora Muslim Communities (An Empirical Syudy On The Pcinu Of Nurtherlands)*, This research was funded by the BUL budget UIN Walisongo Semarang in 2021, Faculty of Da'wah and Communication Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2021

_____, *Konsep Demokrasi Menurut Pandangan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Laporan Penelitian Individu, Dibiayai Dengan Anggaran DIPA IAIN Walisongo Semarang Tahun 2010,

_____, *Pemberdayaan dan Pendampingan Korban Kekerasan Seksual Perspektif Al-Qur'an*, Semarang : Walisongo press, 2010

- Afifuddin, Muhammad, “Guluw dalam Dien”, *Majalah SALAFY*, edisi VII, Yogyakarta: Yayasan as-Sunnah, 1996.
- Afroni, Sihabuddin “Makna Guluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama”, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1*, 1 Januari 2016.
- Al-Asmawi, Muhammad Said, *Against Islamic Exstremism*, Terj. Hery Haryanto Azumi, *Jihad Melawan Islam Ekstrem*, Jakarta Selatan: Desantara Pustaka Utama, 2002.
- Al-Asmawi, Muhammad Said, *Against Islamic Exstremism*, Terj. Hery Haryanto Azumi, *Jihad Melawan Islam Ekstrem*, Jakarta Selatan: Desantara Pustaka Utama, 2002.
- Al-Baqi, Muhammad Fu’ad ‘Abd, *Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an*, Kairo: Dar al- Hadis, 2001..
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma ‘il al-Ju’fi, “*Al-Jami’ Al-Sahih*, Hadis No.38,” t.t.
- Al-Farmawi , Abd al-Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsīr al-Maudhu’i*, Mesir: Mathba’at al- Hidharat al-‘Arabiyah, 1977.
- Al-Isfahani, Al-Raghib, al-Mufradat al-Faz al-Qur’a`q`n, Beirut: Dar al-Syamiyah, tt.
- Al-Luwaihiq, Abd al-Rahmān ibn Mu‘alla, *Guluw Benalu dalam Ber-Islam*, terj. Oleh Kathur Suhardi, (Jakarta: CV. Dar al-Falah, 2003), cet, ke 1.
- Al-Qadhi, Ahmad bin Abdurrahman, *Metode Al-Qur’an Dalam Mengatasi Sikap Berlebihan Dalam Beragama*, (Jakarta: Darul Haq. 2018), cet 1.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad Al-Anshari, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Quran (Tafsīr Al- Qurthubi)*, vol 1, Kairo: Maktabah Al-Iman, tt.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih, *Syarh Kitāb Tauhīd : al-Qaul al-mufīd*

„*alā Kitab al-Tawhīd*, terj. Oleh Kathur Suhardi, (Jakarta. CV. Dar al-Falah, 2003), cet. ke 1, jilid I.

Amin, Maʿruf dan Muhammad Nashruddin Anshori, *Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani*, (Jakarta: Pesantren, 1989), *e-book*.

Ardiansyah, Islam *Wasatīyah* dalam Perspektif Hadis, *Jurnal Mutawâtir* , Vol. 6, No. 2 Juli-Desember 2016.

Arif, Khairan Muhammad, “Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran” *Jurnal Studi Agama* Vol. 19, No. 2, Februari 2020.

Arsyad, Sobby, *Buku Daras Potret Tafsīr Al-Qurʿan Di Indonesia*, Bandar Lampung: 2007.

As-Sewed, Muhammad Umar, “Sikap Tengah Ahl Sunnah di antara *Ifrāth* dan *Tafrīth*”, *SALAFY*, edisi VI, 1998.

At-Thabari, Ibnu Jarir, *Tafsīr At-Thabari*, vol 2, Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2004.

Aziz, Imam, *Tafsīr Maudhuʿi Al-Muntaha* , Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015.

Bahary, Ansor, “Tafsīr Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labīd Nawawi al-Bantani”, *artikel* dalam *Jurnal Ulul Albab Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qurʿan*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2015.

Bahary, Ansor, “*Tafsīr Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labīd Nawawi al-Bantani*,” Pdf : Ulul Albab Volume 16, No.2 Tahun 2015.

Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qurʿan*, Yogyakarta: Glaguh UHIV, 2008

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pusaka, 199.

Ernawati dan Suzana Waridah, “Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Mahasiswa, Dan Umum - Google Books,” 2014, 372, https://www.google.co.id/books/edition/Kamus_Bahasa_Indonesia_untuk_Pelajar_Mah/aKqdAwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kamus+bahasa+indonesia&printsec=frontcover.

Fadeli, Soeleiman, *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)*, Surabaya:Khalista, 2007.

Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 11

Ghofur Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia : Dari Hermeneutika Hingga Ideologii*, Jakarta: Selatan Teraju, 2013.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.

Hasan, Yunani, “Politik Christian Snouck Hurgronje Terhadap perjuangan Rakyat Aceh”, artikel dalam *Jurnal Criksetra: Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*, Vol. 3 No. 4 Agustus 2013.

Hassan, Fuad dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah; dalam Koentjaraningrat [ed], Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramadia, 2014.

Hefni, Wildani, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 2, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

<https://kemenag.go.id/read/wamenag-zainut-tauhid-sa-adi--asn-garda-terdepan-moderasi-beragama> di akses pada pukul 00 : 15 WIB tanggal 15 November

2021

[https://nasional.okezone.com/read/2021/09/22/337/2475421/menag-moderasi-](https://nasional.okezone.com/read/2021/09/22/337/2475421/menag-moderasi-beragama-suburkan-komitmen-kebangsaan)

[beragama-suburkan-komitmen-kebangsaan](https://nasional.okezone.com/read/2021/09/22/337/2475421/menag-moderasi-beragama-suburkan-komitmen-kebangsaan) di akses pada pukul 00 : 15 WIB tanggal 15 November 2021

Huda, Nor, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007.

Husna, Ulfatul, *Moderasi Beragama Di Sma Negeri 1 Krembung-Sidoarjo*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020.

Ibin Katsir, Ismail Abu Fida bin umar, *Tafsīr Ibn Kathir, ter, jilid III*, Jakarta: Imam Asy- Syafi’I, 2002.

_____, *Tafsīr Al-Quran Al-adzim*, vol 1, Beirut: Daar Al-Fikri, 1994.

Islam Web, “Sahih Muslim, Hadis No. 4829,” *Islamweb.net*, t.t.

Islam, Tazul dan Amina Khatun, “Islamic Moderation in Parpectives: A comparison between orienal and Occidental Scholarships,” *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 03 No. 01, 2015

Junaidi, “View of Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasatīyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia,” 2021, 90, <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jrpm/article/view/660/495>.

Kementerian Agama RI, *QUR’AN KEMENAG* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat, 2019.

Madjid, Nurcholish, *Agama dan Negara dalam Islam : Telaah atas Fiqh Siyasi Sunni dalam Budhy Munawar Rahman (ed.) Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta : Paramadina, 1995.

- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad, Abu al-Fadl Jamal al-Din bin Mukram bin Manzur al-Ifriqi al-Misr, *Lisan al-Arab*, Juz 32 (Beirut: Dar al-Sadr, t.th..
- Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu al-Fadil Jamaluddin bin Manzur, *Lisan al-'Arabi*, Juz 11.
- Muhammad, Ali Ibn, *At-Ta'rifat*, Haramain: al-Aqsha, tt.
- Mukhtar, Naqiyah, *Ulumul Qur'an*, Purwokerto: STAIN Press, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muqoddas, Ali, "Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning", *Jurnal Tarbawi* Vol. 11. No. 1. Januari-Juni 2014.
- Mutawakkil, Mochamad Hasan, *Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama unuk mewujudkan toleransi umat beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib*, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2020.
- Nawawi, Syaikh Muhammad Al-Jawi, *Tafsīr al-Munir' Marah Labīd Likasyfi Ma'ni Qur'an majid, Juz 1* Daruihya kutubu al-arabiyah: Indonesia, T.th.
- Ngaisah, Zulaikhan Fitri Nur, "Keadilan Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Kata *Al-Adldan Al Qist* Dalam Al-Qur'an), *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsīr*, Vol 13 No.1 2019.
- Niam, Zainun Wafiqatun, "Konsep Islam Wasatīyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan

- Lil' alamin: Peran Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia”, *Journal of Social-Religion Research*, Oktober 2019, Vol.4, No.2.
- Qardlawi, Yusuf, *Tsaqafatuna baina Al-Infitah wa Al-Inghilaq*, I, Kairo: Dar Syuruq, 2000.
- Raharjo, M Dawam, *Tafsīr Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Ensiklopedi al-Qur'an cet 1, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Zayad Abd., “Konsep Ummah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Meleraikan Miskonsepsi Negara-Bangsa)”, *Jurnal Studi Islam*, Volume 6, Nomor 1, April 2015.
- Rohimudin, Nawawi, *Syekh Nawawi Al-Bantanie*, Depok : Melvana Media Indonesia, Cet Ke 1, 2017.
- Ronto S.Pd.I, M.S.I. *Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara - Google Books*, 201211, [https://www.google.co.id/books/edition/Pancasila_Sebagai_Ideologi_dan_Dasar_Neg/7RB9DQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Pancasila+Sebagai+Ideologi+dan+Dasar+Negara,+ \(Jakarta+Timur+:+Balai+Pustaka,2012&pg=PR2&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pancasila_Sebagai_Ideologi_dan_Dasar_Neg/7RB9DQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Pancasila+Sebagai+Ideologi+dan+Dasar+Negara,+ (Jakarta+Timur+:+Balai+Pustaka,2012&pg=PR2&printsec=frontcover).
- Said, Mansur, *Bahaya Syirik Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Sha'rawi, Mutawalli, *Tafsīr Sha'rawi*, Vol. I, Mesir : Akhbar al-Yawm, 1991.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsīr* , Cet I, Tangerang: Lentera hati, 2013.
 _____, *Wasaṭiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Tangerang, PT. Lentera Hati: 2019.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- Suharto, Babun, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*, Yogyakarta:

LKiS, 2019.

Suwarjin, “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani”, *Jurnal Tsaqofah & Tarikh* Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2017.

Suyanto, Bagong (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana, 2007.

Tihami, M. A., *Tafsīr Basmalah: Menurut Syekh Nawawi al-Bantani*, Serang Banten: Lemlit IAIN SMH Banten, 2010.

TimBalitbangKemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Titscher, Stefan, Michael Meyer, Ruth Wodak and Eva Vetter, *Methods of Text and Discourse Analysis*, Cet. I. London: SAGE Publications, 2000.

Ulum, Amirul, *Syaikh Nawawi Al-Bantani: Penghulu Ulama” di Negeri Hijaz*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2016.

Umar, Nasaruddin, *Islam Fungsional - Google Books* (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2014), 275,
https://www.google.co.id/books/edition/Islam_Fungsional/CE1JDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Islam+Fungsional&printsec=frontcover.

Usman, Fatimah, *Wahdah al-Adyân*, Yogyakarta: LKiS, 2006.

Zainuri, Mohamad Fahriddan Ahmad, “Moderasi Beragama di Indonesia”*Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019.

Zakariyya, Abual-Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Juz. IV, Beirut: Dar Ittihad al-‘Arabi, 1423 H/2002 M.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- 1) Cover *Kitab Tafṣīr Marāḥ Labīd*
- 2) Q.S. al-Baqarah ayat : 143
- 3) Q.S. al-Baqarah ayat : 238
- 4) Q.S. al-Maidah ayat : 89
- 5) Q.S. al-Qalam ayat : 28
- 6) Q.S. al-‘A’diyāt ayat : 5
- 7) Q.S. Ali Imran ayat 110
- 8) Q.S. At-Taubah ayat : 123
- 9) Q.S. An-Nahl ayat : 90
- 10) Q.S. Al-Qashshas ayat : 55

مرآة البصيرة تفسير النوراني

التفسير للنير لعالم التنزيل . للفرع من وجوه محاسن التأويل . المسمى
بمرآة البصيرة . مرايا البصيرة لكشف معاني قرآن مجيد بلامه العالم
التحرير . وعلم الفضل السوبر . للتعليل بكرم التسميم
ومهاة الاعزاز . العلامة الشيخ محمد نوري الجاوي
سيد علماء الحجاز . نفع الله تعالى به
السلمين . ورجلنا وإياه من
خير أئمة القبولين
آمين

(وهاهنا كتاب الوجيز . في تفسير القرآن العزيز . للإمام أبي الحسن علي بن
أحمد الواحدي التوفيق سنة ٤٩٨ هـ رحمه الله وجعل الجنة مغنبا وشراة آتئين)

الجزء الثاني

طبع على نفقة

دار احياء الكتب العربية
إندونيسيا

(ومن أحسن من الله صبغة) أي ومن أحسن من الله ديننا (قل) يا محمد لليهود والنصارى (إعجابونا في الله) أي اعجابونا في دين الله وذلك أنهم قالوا إن ديننا هو الأقدم وكنا بناهو (٣٧) الأسبق ولو كنت نبيا لكانت منا (ولنا

أعمالنا) تجازى بحسبها

وسبها وأتم في أعمالكم

على مثل سبيلنا (وتعنه

مخلصون) أي موحدون

(أم تقولون إن) الأنبياء

من قبيل أن نزل التوراة

والإنجيل (كانوا هودا

أوصاري قل أأنتم أعلم

أم الله) أي قد أختبرنا الله

إن الأنبياء كان دينهم

السلام ولا أحد أعلم منه

(ومن أظلم عن كتم شهادة

عنده من الله) هنا

تو بسخ لهم وهو أن الله

تعالى أشهدهم في التوراة

والإنجيل أنه باعث فيهم

محمدًا من ذرية إبراهيم

فأخذ موافقتهم على أن

يبينوه للناس ولا يكتموه

ثم ذكر تحويل القبلة

فقال (سيقول السفهاء

من الناس) يعني مشركي

مكة ويهود المدينة

(ماولاهم) ما صرفهم

بعضون النبي والمؤمنين

(عن قبلتهم التي كانوا

عليها) وهي الصخرة (قل

فه للشرق والغرب) بأمر

بالنوحه إلى أي جهة شاء

(يهدي من يشاء إلى صراط

مستقيم) أي دين مستقيم

يريد أي قدرضت هذه

سمى دين الله صبغة الله لأن اليهود تصبغ أولادها يهودا والنصارى تصبغ أولادها نصارى بمعنى أنهم
يلقبونهم فيصغونهم بذلك لما يشربون في قلوبهم فقال تعالى صبغة الله أي اتبعوا دين الله (ومن
أحسن من الله صبغة) أي لاصبغة أحسن من صبغته تعالى لأنه تعالى يصبغ عباده بالإيمان ويظهرهم
به من أوساخ الكفر (وتعنه له) أي الله الذي أعطانا تلك النعمة الجليلة (عابدون) شكرها
ولسائر نعمه (قل إعجابونا في الله) أي في شأن الله أن اصطفى رسوله من العرب لامنكم وتقولون
لو أنزل الله على أحدنا نزل عليكم وترؤسكم أحق بالنبوة منا (وهو ر بناور بكم) فإنه أعلم بتدبير
خلقه ومن يصلح للرسالة ومن لا يصلح لها فلا تعرضوا على ربكم فإن العبد ليس له أن يعترض على
ربه بل يجب عليه تقويض الأمر بالكلية له (ولنا أعمالنا ولكم أعمالكم) أي لا يرجع اليانم
أفعالكم ضرر وأعمالنا نصحكم وارشادكم (وتعنه له مخلصون) في اليهودية ولستم كذلك
فنحن أولى بالاسطفاء (أم تقولون) قرأ ما بن عامر وحمة والكسائي وحفص عن عاصم بالهاء على
الخطبة فأم يحتمل أن تكون متصلة بمعادلة الهمزة والتقدير بأي الحجتين تتعلقون في أمرنا بالتوحيد
أم أتباع دين الأنبياء وأن تكون منقطعة مقدره بيل والهمزة دالة على الانتقال من التوبيخ على
الهاجة إلى التوبيخ على الافتراء على الأنبياء عليهم السلام وقرأه الباقون بالياء على صبغة التبية
فأم منقطعة غير داخله تحت الأمر واردة من الله تعالى نوي يخالمهم لامن جهة رسول الله ﷺ على
تبيح الالتفات (إن إبراهيم واسماعيل وإسحاق ويعقوب والأسباط) أي أولاد يعقوب (كانوا)
قبيل نزل التوراة والإنجيل (هودا أو نصاري قل) يا أشرف الخلق لهم (أأنتم أعلم) يدنبهم
(أم الله) فإن الله أعلم وخبره أصدق وقد أخبر في التوراة والإنجيل وفي القرآن على لسان محمد
صلى الله عليه وسلم أنهم كانوا مسلمين مبرئين من اليهودية والنصرانية (ومن أظلم) أي لأحدنا ظلم
(بمن كتم شهادة) ثابتة (عنده) كائنة (من الله) وهو شهادته تعالى لإبراهيم عليه السلام
بدين الإسلام والبراءة من اليهودية والنصرانية وهم اليهود (وما الله بناقض عما تعملون) أي
تكتنون من الشهادة (تلك أمة قد دخلت لها ما كسبت ولكم ما كسبتم ولا تسألون عما كانوا
يعملون) هذا تنكير رليكون وعظا لليهود وزجرا لهم حتى لا يتسكروا على فضل الآباء فكل
واحد يؤخذ بعيبه (سيقول السفهاء) أي الجهال الذين شفت إسلامهم (من الناس) وهم اليهود كما
قاله ابن عباس ومجاهد لانكار النسخ وكراهة التوجه إلى الكعبة والقائل منهم رفاعه بن قيس
وقدم بن عمرو وكتب بن الأشرف ورافع بن حرمة والحجاج بن عمرو والربيع بن أفي الحقيق
وقيل هم للناقفون كما قاله السدي لجرد الاستهزاء والطنن وقيل هم مشركوا العرب كما قاله ابن عباس
والبراء بن عازب والحسن والأصم للطنن في الدين (ماولاهم) أي أي شيء صرف المؤمنين (عن قبلتهم
التي كانوا عليها) وهي بيت المقدس (قل) لهم بأشرف الخلق (فه للشرق والغرب) أي الجهات
كلها ملكا والخلق عبيده لا يختص به مكان وإنما المبرة بامثال أمره لا بخصوص السكان (يهدي من
يشاء إلى صراط مستقيم) أي موصل إلى سعادة الدارين وقد هدانا إلى ذلك حيث أمرنا بالتوجه إلى
بيت المقدس ثمارة وإلى الكعبة تارة أخرى (وكذلك) أي كما هديناكم إلى قبلة هي أوسط القبيل
(جعلناكم) بأمة محمد (أمة وسطا) أي خيارا عدولا ممدوحين بالعالم والعمل (تكونوا شهداء على الناس)

القبلة لم يمد صلى الله عليه وسلم ثم مدح أمته فقال (وكذلك جعلناكم أمة وسطا) أي كما هديناكم صراطا مستقيما جعلناكم أمة وسطا

2٧٥

(ويكون الرسول) على صدقكم (شهدا) وذلك ان الله تعالى يسأل الأمم يوم القيامة فيقول هل بلسانكم الرسل فيقولون ما بلساننا أحد عنك شيئا فيسأل الرسل فيقولون بلناهم رسالتك فصوا فيقول هل لكم شهيد فيقولون نعم أمة محمد صلى الله عليه وسلم فيشهدون لهم بالتبليغ وتكذيب قومهم اياهم فتقول الأمم بم عرفوا ذلك وكانوا بعدنا فيقولون أخيرا بذلك نبينا في كتابه ثم يذكركم محمد ﷺ (وما جعلنا القبلة التي كنت عليها) أي التي أنت عليها اليوم وهي الكعبة قبله (الا نعلم من يتبع الرسول) في تصديقه بنسخ

(٣٨)

القبلة (عن ينقلب على عقبيه) أي يرتد ويرجع إلى الكفر وذلك

يوم القيامة أن رسلمهم بلسانهم (ويكون الرسول عليكم شهيدا) أي يشهد بصدقتكم بروى أن الأمم يحدون تبليغ الأنبياء فيطلب الله تعالى الأنبياء بالبيئة على أنهم قد بلغوا وهو أعلم فيقولون أمة محمد يشهدون لنا فيؤذي بأمة محمد صلى الله عليه وسلم فيشهدون فتقول الأمم للضحية من أين عرفتم وأنتم بعدنا فيقولون علمنا ذلك بأخبار الله تعالى في كتابه الناطق على لسان نبيه الصادق فيؤذي بمحمد صلى الله عليه وسلم فيسأل عن حال أمته فيزكركم ويشهد بصدقتهم وقيل معنى قوله تعالى ويكون الرسول عليكم شهيدا أنه صلى الله عليه وسلم إذا ادعى على أمته أنه بلسانهم تقبل منه هذه الدعوى ولا يبالغ بشهيد يشهد له فسمعت دعواه شهادة من حيث قبولها وعدم توقفها على شيء آخر (وما جعلنا القبلة التي كنت عليها الا لنعلم من يتبع الرسول ممن ينقلب على عقبيه) أي وما صيرنا لك القبلة الا لجهة التي كنت عليها اولادها الكعبة الا لتعلمهم معاملة من يتخضم وتعلم حيث من يتبع الرسول في التوجه الى ما أمر به ممن يرتد عن دين الاسلام وكان صلى الله عليه وسلم صلى الى الكعبة فلما هاجر أمر بالصلاة الى صخرة بيت المقدس ثانيا لليهود فصلى اليها سبعة عشر شهرا ثم تحول الى الكعبة واراد قوم من المسلمين الى اليهودية وقالوا رجع محمد الى دين آباءه (وان هي الخففة من الثقلية أي واهها) كانت أي التولية الى الكعبة (الكعبة) أي شاقعة الناس (الا على الذين هدى الله) منهم وهم الثابتون على الإيمان (وما كان الله ليضيع إيمانكم) أي تباتكم على الإيمان بل أعد لكم الثواب العظيم وقيل إيمانكم بالقبلة للتبوية وصلاتكم اليها أي فان الله لا يضيع تصديقكم بوجوب تلك الصلاة (ان الله بالناس) أي بالمؤمنين (لرؤوف رحيم) فلا يبدع صلاحهم الى بيت المقدس (قد نرى قلب وجهك في السماء) فصدلت كثيرا كثيرا ترى تصرف نظرك في جهة السماء انتظروا الوحي وذلك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يترجى من ربه أن يحوله الى الكعبة لأنها قبلة ابراهيم أبيه وأدعى للعرب الى الإيمان لأنها مفخرة لهم وخلافة اليهود فكان يتنظر نزول جبريل بالوحي بالتحويل (فلنولينك قبلة ترضاها) أي فلنحولنك في الصلاة الى قبلة تحبها لأغراضك الصحيحة التي أضرمتها في قلبك (فول وجهك شطر المسجد الحرام) أي فأصرف وجهك بذلك تلقاء الكعبة أي استقبل عينها بصدرك في الصلاة وان كنت بعيدا عنها والراد بالمسجد الحرام هنا الكعبة كما هو في أكثر الروايات وقال آخرون المراد بالمسجد الحرام جميع المسجدين (قد نرى قلب وجهك) الآية كانت

القبلة عن الصخرة الى الكعبة ابتلاء لعباده المؤمنين فمن عصمه صدق الرسول في ذلك ومن لم يصمه شك في دينه وتردد عليه أمره وظن أن محمدا في حيرة من أمره فارتد عن الاسلام وهذا معنى قوله تعالى (وان كانت لكعبة) أي وقد كانت التولية الى الكعبة لتقبلة (الاعلى الذين) عصمهم الله بالهداية به فلما حولت القبلة قالت اليهود فكيف بمن مات منكم وهو صلى الى القبلة الأولى لقد مات على الصلاة فأزل الله تعالى (وما كان الله ليضيع إيمانكم) أي تصديقكم بالقبلة الأولى (ان الله بالناس) يعني بالمؤمنين (لرؤوف رحيم) والرأفة أشد الرحمة (قد نرى قلب وجهك) الآية كانت

الكعبة أحب القبلتين الى رسول الله صلى الله عليه وسلم ورأى أن الصلاة اليها أدعى لقومه الى الاسلام فقال لجبريل وددت ان الله صرفني عن قبلة اليهود الى غيرها فقال له جبريل أما أنا عبدملك وأنت كرم على ربك فله ثم ارتفع جبريل وجعل رسول الله ﷺ يدم النظر الى السماء رجا أن يأتيه جبريل بالذي سأله فأزل الله عز وجل قد نرى قلب وجهك في السماء في النظر الى السماء (فلنولينك) أي فلنصيرنك تستقبل (قبلة ترضاها) أي تحبها وتوهاها (فول وجهك) أي أقبل بوجهك (شطر المسجد الحرام) أي نحو وتلقاه

جاد نرا (وذا نزموا عهده السباح) اي لا تصحوا عهده السباح (حتى يبلغ الحساب اجله) اي حتى ينصفي العده المفروضة (واعلموا ان الله يعلم ماني انفسكم) اي مطلع على ماني ضايركم (فاحذروه) اي فخافوه (لا جناح عليكم ان طلقتم النساء ما لم تمسوهن) زلت في رجل من الأنصار تزوج امرأة ولم يمس لها مهرا ثم طلقها قبل ان يمسه فأعلم الله ان عقدا الزوج بغير مهرا ومعناه لا سبيل للنساء عليكم اذا طلقتموهن قبل اللبس (٦٣) والفرض يصدق ولا نفقة وقوله (أو تفرضا لمن فرضة) أي توجبوا لمن صدقا (ومتوهن) أي

3

ولسكن لا تواعدون بذكر الجماع وهو كما قال ابن عباس بأن لا يصف الخاطب نفسه لها بكثرة الجماع كأن يقول لها آ نيك الأربعة والخمسة الا أن تسارروهن بالقول غير المنكسر شرعا كان يدها الخاطب في السر الاحسان اليها والاهتمام بشأنها والتكفل بمصالحها حتى يصير ذكر ههنا الأشياء الجميلة مؤكدا لذلك التعريض (ولا نزموا) أي لا تحققوا (عقدة السباح حتى يبلغ الكتاب اجله) أي حتى تبلغ العدة المفروضة آخرها وصارت منقضية (واعلموا أن الله يعلم ماني انفسكم) من العزم على ما نهيت عنه (فاحذروه) بالاجتناب عن العزم على ذلك (واعلموا أن الله غفور) لمن يقطع عن عزمه حسنة منه تعالى (حليم) لا يمايلكم بالعقوبة عن ذنوبكم (لا جناح عليكم ان طلقتم النساء ما لم تمسوهن أو تفرضا لمن فرضة) وقرأ حنزة والكسائي تمسوهن بضم التاء وبالأنف بعد الميم أي لا تقل عليكم بازوم المهر ان طلقتم النساء ما لم تمسوهن أو ما لم يتينا لمن مهرا فلا تطوهن للمهر (ومتوهن على الموسع قدره وعلى المقتر قدره متاعا بالمعروف حقا على الحسنيين) أي أعطوهن منعة الطلاق جبرا لا بعاش الطلاق على التي قدره له وامكانه وعلى ضيق الرزق قدر ماله وطاقته تمتعا بالوجه الذي تستحسنه الشريعة والمروءة واجبا على المؤمنين الذين يحسنون الى انفسهم بالسرعة الى طاعة الله تعالى لأن التمتع بدل المهر زلت هذه الآية في شأن رجل من الأنصار تزوج امرأة ولم يمس لها صدقا ثم طلقها قبل ان يمسه فقال له النبي صلى الله عليه وسلم انتمها قال لم يكن عندي شيء قال متعها بقلنسوتك (وان طلقتموهن من قبل ان تمسوهن) أي نجماوهن (وقد فرضتم لهن فرضة) أي وقد بيتم مهورهن (فنصف ما فرضتم) أي فنصف ما بيتم ما قفا (الا أن يفون) أي الآن تسهل الزوجات ابراء حقا فيسقط كل المهر (أو يفوا الذي بيده عقدة السباح) أي أو يسهل الزوج بيتم كل الصداق فيثبت الكل اليها (وأن يفوا أقرب التقوى) أي عقو بضمكم أيها الرجال والنساء أقرب للالفة وطيب النفس من عدم العفو الذي فيه التضييق (ولا تنسوا الفضل بينكم) أي ولا تتركوا أن تفضل بعضهم على بعض بأن يمس الزوج المهر اليها بالكلية أو تترك المرأة المهر بالكلية (ان الله بما تعملون) من الفضل والاحسان (بصير) لا يضع فضلكم واحسانكم بل يجازيكم عليه (حافظوا على الصلوات) الحسن بأدائها في أوقاتها كأمانة الأركان والشروط وهذه المحافظة تكون بين العبد والرب كأنه قيل له احفظ الصلاة ليحفظك الاله الذي أمرك بالصلاة وتكون بين الصلبي والصلوة فكانه قيل احفظ الصلاة حتى تحفظك الصلاة (والصلاة الوسطى) أي الفضلى قيل هي صلاة الصبح وهو قول علي وعمر وابن عباس وجابر وأبي أمامة الساهلي وهم من الصعبة وطاوس وعطاء وعكرمة ومجاهدوهم من التابعين وهو مذهب الشافعي فان أولها يقع في الظلام فأشبهت صلاة الليل وآخرها يقع في الضوء فأشبهت صلاة النهار ولأنها منفردة في وقت واحد لا تجمع مع غيرها ولأنها مشهودة لأنها تؤدي بحضرة ملائكة الليل وملائكة النهار وقيل هي صلاة العصر وهو

صدقا (ومتوهن) أي زودهن وأعطوهن من مالكم ما يمتحن به فالمرأة اذا طلقت قبل تسمية المهر وقبل اللبس فتشقى للتعبة باجماع من العلماء ولا مهر لها (على الموسع) أي التي التي يكون في وسعة من غناه (قدره) أي قدر امكانه (وعلى المقتر) أي الذي في ضيق من فقر وقدر امكانه اعلاها خادم وأوسطها ثوب وأقلها أكل ماله من قال الشافعي رحمه الله وحسين ثلاثون درهما (متاعا) أي متوهن متاعا (المعروف) أي بما تعرفون أنه القصد وقدر الامكان (حقا) أي واجبا (على الحسنيين) وان طلقتموهن من قبل أن تمسوهن هنا في اللطقة بعد التسمية وقيل اللبس حرم الله لها بنصف المهر وهو قوله (فنصف ما فرضتم) أي فالواجب نصف ما فرضتم (الا أن يفون) يعني النساء أي الا أن يتركن ذلك النصف ولا يطالبن الأزواج به (أو يفوا الذي بيده عقدة السباح) يعني الزوج لا يرجع في شيء من المهر (مروي) فيدع لها المهر الذي وقاه كاملا (وأن يفوا) خطاب للرجال والنساء (أقرب التقوى) أي أدعى الى انتقام ماضي الله لأن هذا العفو يندب اذا اتدب له علم أنه لا كان فرضا كان أشد استعلا (ولا تنسوا الفضل بينكم) أي لا تتركوا أن تفضل بضمكم على بعض هذا أمر الزوج والمرأة بالفضل والاحسان (حافظوا على الصلوات) أي بأدائها في أوقاتها (والصلاة الوسطى) يعني صلاة الفجر أو ردها بالكلية تخصصا

ذلك النصف ولا يطالبن الأزواج به (أو يفوا الذي بيده عقدة السباح) يعني الزوج لا يرجع في شيء من المهر (مروي) فيدع لها المهر الذي وقاه كاملا (وأن يفوا) خطاب للرجال والنساء (أقرب التقوى) أي أدعى الى انتقام ماضي الله لأن هذا العفو يندب اذا اتدب له علم أنه لا كان فرضا كان أشد استعلا (ولا تنسوا الفضل بينكم) أي لا تتركوا أن تفضل بضمكم على بعض هذا أمر الزوج والمرأة بالفضل والاحسان (حافظوا على الصلوات) أي بأدائها في أوقاتها (والصلاة الوسطى) يعني صلاة الفجر أو ردها بالكلية تخصصا

4

(لا يؤخذكم الله بالنعوق أيمانكم) وفسرنا هذا في سورة القبر (ولكن يؤخذكم بما عقدتم الأيمان) وهو أن يقصد الأمر فيحلف بالله ويقعد عليه أيمان القلب متعمدا

(٢٢٠)

قال يا رسول الله ائذن لي في الترهيب قال ان ترهب أمي الجليوس في المساجد لا تنظر الصلاة (وكلاهما زركم الله حلالا طيبا) أي كلاهما بعض زركم من الله الذي يكون حلالا مستلذا وأصرقوا البقية إلى الصدقات والحجرات (واتقوا الله الذي أتم به مؤمنون) في تحريم ما أحل الله لكم وفي التلثة (لا يؤخذكم الله بالنعوق أيمانكم) قد تقدم ان قوم من الصحابة حرموا على أنفسهم الطعام واللباس واختاروا الرهبانية وحلفوا على ذلك على ظن انه قرينة فلما نهاهم الله تعالى عنها قالوا يا رسول الله فكيف نصنع بإعتنا فأزل الله تعالى هذه الآية (ولكن يؤخذكم بما عقدتم الأيمان) أي بتقديكم الأيمان بالتصدق اذ احنتم قرأ نافع وابن كثير وأبو عمرو وحفص عن عاصم عقدم بشديد القاف وقرأ حمزة والكسائي وأبو بكر عن عاصم عقدم بتخفيف القاف وقرأ ابن ذكوان عن ابن عامر عقدم بالألف والتخفيف (فكفارة) أي فكفارة نكث الأيمان التي ليست بلفظ (اطعام عشرة مساكين من أوسط ما تطعمون أهليكم) في قدر الطعام وهو ثلثا من لكل مسكين فان الإنسان قد يكون قليل الاكل جدا يكفيه الرغيف الواحد وقد يكون كثيرا الأكل فلا يكفيه النون والتوسط الغالب يكفيه من الخبز ما يقرب من اللين ثلثان من الحنطة اذا جعل دقيقا أو خبزا فإنه يصير قريبا من اللين وذلك كافي في قوت اليوم الواحد (أو كسوتهم) بأقل ما يطلق عليه اسم الكسوة كازار أو داء وقيص أو سراويل أو حمامة لكل مسكين ثوب واحد (وتعزير رقية) وتقدم الاطعام على العتق لان المقصود تنبيهه على ان هذه الكفارة وجبت على التخيير بين هذه الثلاثة لان الاطعام سهل لكون الطعام أعم وجودا ولان الاطعام أفضل لان الحر الفقير قد لا يجد الطعام أما العبد فإنه يجب على مولاه اطعامه وكسوته (فن لم يجد) واحدا من هذه الثلاثة (فصيام ثلاثة أيام) ولو متفرقا للاروى أن رجلا قال للنبي ﷺ على أيام من رمضان أفأفصيهام متفرقات فقال ﷺ أرايت لو كان عليك دين فقضيت الدرهم فالدرهم أما كان يجزيك قال بلى قال فاقم حتى أن يفقرو يصفح والمبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب (ذلك) المذكور (كفارة أيمانكم اذا حلقتهم) وحنتهم (واحفظوا أيمانكم) أي قللوا الايمان وضنوا بها (كذلك) أي مثل ذلك التبيين لحكم الايمان (بين الله لكم آياته) أي أعلام شريعته (للكم) تشكرون فحلته فيما يملككم (بأيها الذين آمنوا انما الحمر) أي السكر (والليس) أي القصار (والأضاب) أي الأصنام التي نصبها المشركون ويعبدونها (والأزلام) سهام مكتوب عليها خير وشر (رجس) أي قدر تعاقب عنه العقول (من عمل الشيطان) أي من الأمور التي يزنيها للنفس (فاجتنبوه) أي الرجس (اللكم تلمحون) أي لكي تنجوا من العذاب (انما يريد الشيطان أن يوقع بينكم العداوة والبغضاء في الحمر) اذا صرتم نشاوى كما فعل الأنصاري الذي شج رأس سعد بن أبي وقاص بلعي الجمل (والليس) اذا ذهب مالكم (ويصدكم عن ذكر الله وعن الصلاة) لان شرب الحمر يورث اللذة الجسدية والنفس اذا استفرقت فيها غفلت عن ذكر الله وعن الصلاة ولان الشخص اذا كان غالبا في القمار صار استفرقا في لذة اللعبة ما نامن أن يخطر بباله شيء سواه (فهل أتم منتهون) أي قد بينت لكم مفاسد الحمر واليسر فهل تنتهون عنها أم أتمتم مقيمون عليهما كأنكم لم توعظوا بهذه الواعظ (وأطيعوا الله وأطيعوا الرسول) في أمرهما بالاجتناب عن الحمر واليسر (واحذروا) عن مخالفتهم في التكليف

ثلاثا من وهو قوله (من أوسط ما تطعمون أهليكم) لان هذا القدر وسط في الشبع وقيل من خير ما تطعمون أهليكم أي كالحنطة أو التمر (أو كسوتهم) وهو أقل ما يقع عليه اسم الكسوة من ازار ورداء وقيص (أو تعزير رقية) أي مؤمنة والكفر في الأيمان غير بين هذه الثلاثة (فن لم يجد) يعني لم يفضل عن قوته وقوت غيره يومه وليلته ما يطعم عشرة مساكين (ف) بيه (صيام) ثلاثة أيام ذلك كفارة أيمانكم اذا حلقتهم واحفظوا أيمانكم) فلا تحلفوا واحفظوها عن الحنث (بأيها الذين آمنوا انما الحمر) يعني الأنسبة التي تحمر حتى تشرب وتسكر (والليس) أي القمار بجميع أنواعه (والأضاب) أي الأوثان (والأزلام) وهي فدادح الاستقسام التي ذكرت في أول السورة (رجس) أي قدر قبيح (من عمل الشيطان) أي مما ينسوله الشيطان لبني آدم (فاجتنبوه) أي كونوا جائنا منه (انما يريد الشيطان أن يوقع بينكم العداوة والبغضاء في الحمر واليسر) وذلك لما يحصل بين أهلها من العداوة والمناجاة والأقدام على ما يجمع منه العقل (ويصدكم عن ذكر الله وعن الصلاة) لان من اشتغل بهما منعهما عن ذكر الله وعن الصلاة (فهل أتم منتهون) قالوا اتبهنتم أمر بالطاعة فقال (وأطيعوا الله وأطيعوا الرسول واحذروا) المحارم والنهيات

(فان) الشيطان أن يوقع بينكم العداوة والبغضاء في الحمر واليسر) وذلك لما يحصل بين أهلها من العداوة والمناجاة والأقدام على ما يجمع منه العقل (ويصدكم عن ذكر الله وعن الصلاة) لان من اشتغل بهما منعهما عن ذكر الله وعن الصلاة (فهل أتم منتهون) قالوا اتبهنتم أمر بالطاعة فقال (وأطيعوا الله وأطيعوا الرسول واحذروا) المحارم والنهيات

وعدوا على حرد) اى على قصد وجد (قادرين) اى عند انفسهم على امر الجنة (فلما راوها) سوداء محترقة (قالوا انا لصالون) اى
مغضوبون طريقنا ليست هذه جنتنا (٣٩٤) ثم علموا ان هذه عقوبة من الله تعالى فقالوا (بل نحن محرمون) اى حرمتنا

ثم جنتنا لمننا الساكنين
(قال اوسطهم) اى اعد لهم
وأفضلهم (أرأف لكم لولا
تسبون) اى هلاكتنسون
ومعنى التسبيح هاهنا
الاستثناء بان شاء الله لانه
تظيم لله وكل تظيم لله فهو
تسبيح له (قالوا سبحان
ربنا) زهوع من ان يكون
ظالما وأقروا على انفسهم
بالظلم فقالوا (انا كنا ظالمين
فأقبل بضمهم على بعض
يتلاومون) اى يلوم بعضهم
بعض بما فعلوا من الحرب
من السالكين ومنع حقم
(قالوا اوبى لنا انا كنا
ظالمين) اى يمنع حتى
الفقراء وترك الاستثناء
(عسى ربنا يبذلنا خيرا
منها) اى خيرا من هذه
الجنة (انالى ربنا راغبون
كذلك العذاب) اى كما
فعلنا بهم فنعمل بمن خالف
أمرنا ثم ذكر ما عند الله
لكومنين فقال (ان للفقيرين)
الآية فلما نزلت قال بعض
قريش ان كان ما نزلت كرون
حقا فان لنا في الآخرة
أكثر مما لكم فنزل
(أفنجعل المسلمين
كالهريمن مالكم كيف
تحكمون أم لكم كتاب)
نزل من عند الله (فيه) ما

وتقولون (بم رسول) اى تقرأون ما فيه (ان لكم فيه) اى
في ذلك الكتاب (المتخبرون) اى تتخبرون (أم لكم ايمان) اى عهدوموا تيق (علينا بالآية) اى محكمة لا ينقطع عيدها (الى يوم القيامة)

٥

(بومئذ يصدر الناس) أي
يصرف الناس (أشنانا)
أي متفرقين عن موقف
الحساب فأخذت العين
وأخذت الشمال (لير وا
أعمالهم) أي نوابها (فن
يعمل مثقال ذرة خير أيره)
أي يوثق نوابه يعني المؤمنين
في الآخرة والكافر في
الدنيا يرافقه نفسه وأهله
وماله (ومن يعمل مثقال
ذرة شرا يره) يعني يرى
شراؤه للمؤمن في الدنيا
بالأثران والمصاب والكافر
في الآخرة

(تفسير سورة والماديات)

بسم الله الرحمن الرحيم

(والماديات) يعني الخيل

في الفزو (صبيحا) أي

تصبح صبيحا وهو صوت

أسيرها إذا عدت (فالوريات)

وهي الخيل التي توري

النار (فدسا) يعني يحو أفرها

إذا عدت في الأرض ذات

الحجارة لايل (فالمغيرات

صبيحا) يعني الخيل تغير على

العدو وقت الصباح وإنما

ينبرأ أصحابها ولكن جرى

الكلام عليها (فأترن)

أي هيحن (به) أي يكمن

عدوها (نما) يعني غبارا

(فوسطن) أي توسطن

(به) أي بالمكان الذي هي

به (جمما) من الناس أغارت

عليهم يريد صارت في وسط

قوم من العدو تغير عليهم

فالمعنى تحدث الأرض بأخبارها بأن ربك أذن لها في السلام (بومئذ) منصوب بيصدر أي يوم إذ
يقع ما ذكر (بصدر الناس) من قبورهم إلى موقف الحساب (أشنانا) أي فرقا فرقا فريق يذهب
إلى الموقف راكبا مع الثياب الحسنة أيضا الوجه والنادى بين يديه ينادى هذا إلى الله وفرق يذهب
إلى الجحيم عاربا مع السلاسل والأغلال أسود الوجه والنادى ينادى بين يديه هذا عبد الله (لير وا
أعمالهم) بضم الياء أي لير بهم الله تعالى أعمالهم مكتوبة في الصحف وهي توضع بين أيديهم والمرنى
هو الكتاب وقرى لير وا يفتح الياء وهو مروى عن النبي صلى الله عليه وسلم (فن يعمل مثقال ذرة)
أي وزن كثة صغيرة (خير أيره) قال أحمد بن كعب القرظي فمن يعمل مثقال ذرة من خير وهو كافر فإنه
يرى نواب ذلك في الدنيا حتى باقي الآخرة وليس له فيها شيء ومن يعمل مثقال ذرة من شر من مؤمن
يرى عقوبته في الدنيا في نفسه وماله وأهله وولده حتى يخرج من الدنيا وليس له عند الله تعالى
شر وهذا مروى عن ابن عباس أيضا (ومن يعمل مثقال ذرة) أي ميزان أصغر النمل (شرا يره)
قال ابن عباس ليس من مؤمن ولا كافر عمل خيرا أو شرا إلا أراه الله أيامه فأما المؤمن فيغفر الله
سيئاته ويثيبه بحسناته وأما الكافر فقد حسنته ويثيبه بسببته وقوله تعالى خيرا أو شرا منصوران
على التمييز من مثقال أو على البسطة من مثقال ويره جواب الشرط مجزوم بحذف الألف
وقرأ ابن عباس والحسين بن علي وزيد بن علي وكذا عاصم في رواية يره مبنيا للمفعول وقرأ
عكرمة يراه بالألف

﴿سورة والماديات مكية إحدى عشرة آية. وأربعون كلمة ومائة وثلاثة وستون حرفا﴾

﴿بسم الله الرحمن الرحيم﴾

(والماديات صبيحا) أي والخيل الجارية بشدة في الفزو تصوت أنفسهن من الجري والضح صوت
يسمع من صدور الخيل عند شدة الجري وليس بصهيل ولا حمة بل هو صوت نفس وقال علي رضي
الله عنه وكرم وجهه أي وإبل الملاح الجارية من عرفة إلى مزدلفة ومن مزدلفة إلى منى ثم أعضاءها في
سيرها وضبحا حال بمعنى اسم الفاعل (فالوريات فدسا) أي فالخيل التي تطأ الحصى ما كانت يحو أفرها
ما يخرج النار كمنار حباب وهو رجل من العرب أشبل الناس الذي في الساكر لا يوقد نار احتى نام
الناس م يوقدها فإذا اتته أطفأها لئلا ينتفع بها أحد فسميت هذه النار التي تنقد من حوافر
الخيل تلك النار التي لم يكن فيها نفع أو يقال فالجماعة الذين يركبون الخيل الذين يهجمون على الأعداء للتهب أو
بالمزدلفة (فالمغيرات صبيحا) أي فالجماعة الذين يركبون الخيل الذين يهجمون على الأعداء للتهب أو
للقتل في وقت صبح لير وإما يأتون وما يذرون أو فالجماعة الذين يندفعون من جمع إلى منى ركبا بالأسراع
السريع صبيحة يوم النحر (فأترن به تقما فوسطن به جمما) أي فهيجن في وقت الصبح أو بالجرى غبارا
أو فهيجن في المنار صبيحا فوسطن في ذلك الوقت وأل النبار جمعا من جمع الأعداء وقرأ أبو حنيفة
فأترن بالتشديد أي أظهرن بجرهين غبارا وقرى فوسطن بالتشديد بدأ جعلن جمع الأعداء في ذلك
الوقت وفي ذلك المكان أو بجرهين أو النبار في الوسط أو قطعن جمع الأعداء نصفين روى أنه صلى
الله عليه وسلم بعث خيلا فغضى شهر لير بأنهم خير فزلت هذه الآيات وعن محمد بن كعب قال التقم ما بين
مزدلفة ومنى والجمع مزدلفة فالمعنى فتحركن وقت الصبح أو بالجرى في وادي محسر فصرن بجرهين
وسقط مزدلفة أو يكون المعنى فأظهرن في ذلك الوقت أو في جرهين صبيحا بالتبعية فيجعلن مزدلفة
بجرهين في الوسط ويتأ كد جعل الآيات على الإبل أو مع خيول الحجاج كما روى أبي في فضل هذه

السورة

أى وتوجد منكم جماعة يقتدى بها فرق الناس (يدعون) الناس (إلى الخير) فأفضل الدعوة هي دعوة إلى اثبات ذات الله وصفاته وتقديسه عن مشابهة الممكثات (ويأمرون بالمعروف) والأمر بالمعروف تابع للأمر به إن كان واجباً فواجب وإن كان مندوباً فمندوب (وينهون عن المنكر) فالنهي عن الحرام واجب كإلزام تركه واجب وهذه الأمور من فروض الكفايات لأنها لا تليق إلا من العالم بالحال وسياسة الناس حتى لا يوقع للأمر أو النهي في زيادة التصور فإن الجهل ربما دعا إلى الباطل وأمر بالسكر ونهى عن المرفوف وقد ينفذ في موضع اللين ويلين في موضع النظة (وأولئك هم المنافسون) أى المتصنون بكال الفلاح روى أنه صلى الله عليه وسلم قال من أمر بالمعروف ونهى عن المنكر فهو خليفة الله في أرضه وخليفة رسوله وخليفة كتابه (ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا) أى تفرقوا بالعداوة واختلفوا في الدين أو تفرقوا بأبدانهم بأن صار كل واحد من أولئك الأخير ريساً في بلدته واختلفوا بأن صار كل واحد منهم يدعى أنه على الحق وإن صاحبه على الباطل قال الفخر الرازي إنك إذا أضفت علمت أن أكثر علماء هذا الزمان صاروا موصوفين بهذه الصفة فنسأل الله العفو والرحمة (من بعد ما جاءهم البينات) أى الآيات الواضحة المبينة للحق الموجبة للاتفاق عليه وأعاد الكلمة (وأولئك الذين تفرقوا لهم عذاب عظيم) في الآخرة بسبب تفرقهم (يوم تبيض وجوه وتسود وجوه) أى يوم تظهر بهجة السور على قوم وسموا بيباض الوجه والصحيفة وإشراق البشرة وسمى النور أمامهم ويمتدحهم ويوم تظهر كسابة الخوف والحزن على قوم وسموا بسواد اللون والصحيفة والحطمة الظلمة بهم من كل جانب وقرئ: تبيض وتسود (فأما الذين أسودت وجوههم) فيلقون في النار وتقول لهم الزبانية (أكفرتم بما آتاكم) أى بعد ما ظهر لكم ما يوجب الإيمان وهو الدلائل التي نصها الله تعالى على التوحيد والتبوء وقال عكرمة والأصم والزجاج أى أكفرتم بأهل الكتاب بدعوة محمد صلى الله عليه وسلم بما آتاكم به قبل بعثته (قدوقوا المناب) والأمر بذوق المناب على طريق الإهانة (بما كنتم تكفرون) أى بسبب كفركم (وأما الذين أبيضت وجوههم ففي رحمة الله) أى في جنة الله وعبر عنها بالرحمة تنبيها على أن المؤمن وإن استغرق عمره في طاعة الله تعالى فإنه لا يدخل الجنة إلا برحمته تعالى وقرئ: أبيضت كقريء أسودت (هم فيها خالدون) أى لا يظنون عنها ولا يموتون (تلك) أى الآيات الشتمية على نعيم الإبرار وتذيب الكفار (آيات الله) أى دلائل الله (تتلوها عليكم بالحق) أى بالحقى الحق أو متلبسة بالعدل من أجزاء الحسن والمسيء بما يستوجبانه (وما الله ير بدظلم المالمين) أى ما يزيد الله فرداً من أفراد الظلم لفرد من أفراد المالمين في وقت من الأوقات فخلا عن أن يفعلوه وأما ظلم بعضهم بعضاً فواقع كثيراً وكل واقع فهو بارادته تعالى (وقدمنا في السموات وما في الأرض) ملكاً وخلقاً أشياء وإماتة وأتابة وتذيباً (والى الله) أى إلى حكمه (ترجع الأمور) فيجازى كل منهم (كنتم خير أمة أخرجت للناس) أى أظهرت للناس حتى تميزت وعرفت وفصل بينها وبين غيرها (تأمرون بالمعروف أى بالتوحيد واتباع محمد صلى الله عليه وسلم (وتنهون عن المنكر) أى عن الشرك ومخالفة الرسول (وتؤمنون بالله) إيماناً متعلقاً بكل ما يجب أن يؤمن به من رسول وكتاب وحساب وجزاء وقال قتادة هم أمة محمد صلى الله عليه وسلم لم يؤمنوا قبله بالقتال فهم يقاتلون الكفار فيدخلونهم في الإسلام فهم خير أمة للناس (ولو آمن أهل الكتاب) أى اليهود والنصارى إيماناً كاملاً كما يمانكم (لكان) أى ذلك الإيمان (خير لهم) فانهم آتروا دينهم على دين الإسلام حبا للرياسة واستتباع العالم

(١٥) - (تفسير مراح لبيد) - (أول)

7
(ولا تنكروا كالتدين تفرقوا) يعنى اليهود والنصارى (واختلفوا من بعد ما جاءهم البينات) يعنى إن اليهود اختلفوا بعد موسى فصاروا فرقا وكذلك النصارى (يوم تبيض وجوه) يعنى وجوه المهاجرين والأنصار ومن آمن بمحمد (وتسود وجوه) أى وجوه اليهود ومن كتب به (فأما الذين أسودت وجوههم) فيقال لهم (كفرتم بما آتاكم) لأنهم شهدوا محمد صلى الله عليه وسلم بالنبوة فلما هم عليهم كذبوه وكفروا به (وأما الذين أبيضت وجوههم ففي رحمة الله) أى جنته (تلك آيات الله) يعنى القرآن (تتلوها عليكم) أى تنبئها (بالحق) يعنى بالصدق (وما الله ير بد ظلم المالمين) أى في حقهم بلا جرم (كنتم خير أمة) أى عند الله عز وجل في النوع المحفوظ يعنى أمة محمد صلى الله عليه وسلم (أشريت للناس) أى أظهرت للناس فما أخرج الله للناس أمة خيرا من أمة محمد صلى الله عليه وسلم ثم مدحهم بما فهم من الحلال فقال (تأمرون بالمعروف) الآية

بخلاف القرآن (بأهل الدين آمنوا فاتوا الذين يلوونكم) أي يقر بون منكم أمروا بقتال الأذى لأذى من عدوهم إلى المدينة (وليجدوا فيكم غلظة) أي شدة وعنفها (وإذا ما أنزلت سورة فتبينهم) أي من المنافقين (من يقول أيكم زاده هذا إيماناً) أي يقوله المنافقون بعضهم بعض هزوا فقال الله تعالى (فأما الذين آمنوا فزادتهم إيماناً) أي تصديقاً لأنهم صدقوا بالأولى والثانية (وهم يستبشرون) أي يفرحون بنزول السورة (وأما الذين في قلوبهم مرض) أي شك ونفاق (فزادتهم رجساً إلى رجسهم) أي كفراً إلى كفرهم لأنهم كلما كفروا بسورة ازداد كفرهم (أولايرون أنهم يفتنون في كل عام مرة أو مرتين) أي يتحسرون بالأوجاع والأمراض وهم رواد للوث (م لا يتوبون) أي من النفاق ولا يتفطنون كما ينطق المؤمن بالمرض (وإذا ما أنزلت سورة) الآية كان إذا أنزلت سورة فيها عيب للمنافقين وتلاها عليهم رسول الله صلى الله عليه وسلم شق ذلك عليهم (نظر بعضهم إلى بعض) أي

فيكون المراد وجوب الخروج إلى حضرة الرسول لتعلم لانه يحدث كل وقت تكليف جديد أما في زماننا فقد صارت الشريعة مستقرة فإذا أمكنه تحصيل العلم في الوطن لم يكن السفر واجباً وعلى الاحتمال الثاني يقال ان المبالغ في الكشف عن عيون المنافقين في تخلفهم عن غزوة تبوك قال المسلمون والله لا تخلف عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا عن سريرة بعثنا فلما قدم الرسول المدينة من تبوك وأرسل النبريا إلى الكفار نفر المسلمون جميعاً إلى القزو وتركوا النبي وحده في المدينة فنزلت هذه الآية فالنبي لا يجوز للؤمنين أن ينفروا جميعاً ويتركوا النبي بل يجب أن ينقسموا قسمين طائفة تنفروا إلى الجهاد وقهر الكفار وطائفة تكون مع رسول الله لتعلم العلم والفقه في الدين لأن أحكام الشريعة كانت تتجدد شيئاً بعد شيئاً * والمساكنون يحفظون ما وجدوا من النزاهة علموا ما تجد في غيبهم وبهذا الطريق يتم أمر الدين والنبي فيلأ نفر من كل فرقة من القيمين مع رسول الله طائفة إلى جهاد العدو ليتفقه القيمين في الدين بسبب ملازمتهم خدمة الرسول وليخبروا قومهم الخارجين إلى الجهاد إذا رجع الخارجون من جهادهم إليهم بما حصلوا في أيام غيبتهم من العلوم لكي يحضروا معاصي الله تعالى عند ذلك التعلم (بأهل الذين آمنوا فاتوا الذين يلوونكم من الكفار) أي لما أمرهم الله بقتال المشركين كافة أرشدهم إلى الطريق الأصح وهو أن يبدأوا بقتال الأقرب فالأقرب حتى يصلوا إلى الأبعد فالأبعد وهذا الطريق يحصل النفر من قتال المشركين كافة فإن أمر الدعوة وقع على هذا الترتيب فإن رسول الله ﷺ قال: **أولا قومهم اتقل منهم إلى قتال سائر العرب ثم إلى قتال أهل الكتاب وهم فرقة والنضير وخيبر وفدك ثم اتقل إلى غزو الروم والشام فكان فتحه في زمن الصحابة ثم أمرهم اتقلوا إلى العراق (وليجدوا فيكم غلظة) أي شدة عظيمة وشجاعة (واعلموا أن الله مع المتقين) أي معينهم بالنصرة على أعدائهم والمراد أن يكون الأقدام على الجهاد بسبب تقوى الله لا بسبب طلب المال والجاه (وإذا ما أنزلت سورة) من سور القرآن والحال أن المنافقين ليسوا حاضرين مجلس نزولها وليس في السورة فضيحة لهم (فتبينهم يقول) أي فمن المنافقين فر يقو قول لأصحابه استنزه القرآن والمؤمنين (أيكم زاده هذه السورة) إيماناً قال تعالى تعيننا لجالهم (فأما الذين آمنوا) بالله تعالى وما جاء من عنده (فزادتهم) أي هذه السورة (إيماناً) بانضمام إيمانهم بما فيها بما إيمانهم السابق لأنهم يقرعون عند نزولها بأنها حق من عند الله (وهم يستبشرون) بنزولها لأنها من المنافع الدينية والدنيوية (وأما الذين في قلوبهم مرض) أي نفاق وسوء عقيدة (فزادتهم) أي هذه السورة (رجساً إلى رجسهم) عقيدة باطلة مضمومة إلى عقيدتهم الباطلة فزادتهم كانوا مكذبين بالسور النازلة قبل ذلك والآن صاروا مكذبين بهذه السورة الجديدة فقد انضم كفرهم إلى كفرهم وأنهم كانوا في العداوة واستنباط وجوه السكر والآن ازدادت تلك الأخلاق التقيمة بسبب نزول هذه السورة الجديدة (وما تروا وهم كافرون) وهذه الحالة أفتح من الحالة الأولى فإن الأولى ازداد الرجاسة وهذه مداومة الكفر وموتهم عليه (أولايرون) أي المنافقون بالاستفهام للتوبيخ وقرأ حمزة قائلنا على الخطاب للمؤمنين بالاستفهام التعجيب أي ألا ينظرون ولا يرون (أنهم يفتنون في كل عام مرة أو مرتين) أي أنهم يتناولون بأفانين البليات مراراً كثيرة من المرض والجوع ومن أظهار الفضيحة على نفاقهم وعلى تخلفهم من القزو (م لا يتوبون) من نفاقهم (ولاهم بئذ كربون) بتلك الفتن الوجيهة للتوبة وقوله تعالى م لا يتوبون وما بعده عطف على لا يرون داخل تحت الانكار والتوبيخ على قراءة الجمهور وعطف على يفتنون على قراءة حمزة (وإذا ما أنزلت سورة) فيها بيان حالهم وكانوا حاضرين مجلس نزولها (نظر بعضهم إلى بعض) أي تنامروا بالعيون يدرون الحرب**

يريدون الحرب من عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال بعضهم لبعض

ليشغلوا

ع

9a

أي يتفادون لربوبية فتوحده (فان تولوا) أي عرضوا عن الإيمان بعد البيان (فما عليك البلاغ المين) وليس عليك من كفرهم وجحودهم شيء (يعرفون نعمة الله) يعني الكفار يقرون أنها كما هم الله ثم يقولون بشفاعة آلهتنا فهذا انكارهم (وأكثرهم) أي وعبيهم (الكافرون ويوم) أي (٤٦٢) وأنذرهم يوم (نبت) وهو يوم القيامة (من كل أمة شهيدا) يعني الأتباع يشهدون

على الأمم بما فعلوا (تم) لا يؤذن للذين كفروا) أي في الكلام والاعتذار (ولاهم يستنبون) أي ولا يطلب منهم أن يرجعوا إلى ما رضى الله (وإذا رأى الذين ظلموا) أي أشركوا (الغاب) أي النار (فلا يخفف عنهم) يعني العذاب (ولاهم ينظرون) أي يهلون (وإذا رأى الذين أشركوا شركاهم) أي أوتانهم التي عبدها من دون الله (قالوا ربنا هؤلاء شركاؤنا) وذلك أن الله يبشأ حتى يوردهم النار فأذارها عرفوها فقالوا ربنا هؤلاء شركاؤنا الذين كنا ندعونهم فآلقوا بهم القبول) أي أجابوهم وقالوا لهم (انكم كاذبون) وذلك أنها كانت مجازا لا تصرف عبادة عابدها فظهر عند ذلك فضيحتهم حين عبدوا من لم يشرك بالعبادة وهذا كقولهم تعالى سيكررون بعبادتهم (والقوا إلى الله يومئذ السليم) أي استسلموا لحكم الله (ووصل عنهم ما كانوا يفترون) أي بطل ما كانوا يتبعون من أن آلهتهم تشفع لهم (ويوم نبعث من كل أمة شهيدا) وهو يوم القيامة بشفاعة الله في كل أمة شهيدا (علمهم من أنفسهم) وهو يومئذ كل من يبعث من قومه وحشا بك شهيدا على هؤلاء) أي على قومك يوم الكلام حين قال (وزلنا عليك الكتاب بيانا للذين كفروا) أي عاصوا به وهمى عنه (ان الله يأمر بالعدل) شهادة أن لا إله إلا الله

الجراحات أو من الشرك (فان تولوا) أي عرضوا عن الإسلام وأمر وما متابعة الآباء فلا تقص من جهتك (فما عليك البلاغ المين) أي لان وظيفتك هي البلاغ الواضح فقد فعلته (يعرفون نعمة الله) أي يقرون أن هذه النعم كلها من الله (ثم ينكرونها) أي لا يشكرونها بالتوحيد لأنهم قالوا إنما حصلت هذه النعم بشفاعة هذه الأصنام (وأكثرهم الكافرون) أي للشرك ون يقولونهم غير مقرين بأن هذه النعم من الله (ويوم نبعث) أي وخوفهم يوم تأتي كل أمة شهيدا) يشهد لهم بالإيمان وعليهم بالكفر وهو نبيها (ثم لا يؤذن للذين كفروا) في الاعتذار وفي كثرة الكلام لظهورهم كونهم آتسين من رحمة الله تعالى (ولاهم يستنبون) أي لا يكفون أن يرضوا ربهم بالعبادات فلا يقال لهم ارضوا ربكم بالتوبة لأن الآخرة ليست بدار عمل وإنما هي دار الجزاء (وإذا رأى الذين ظلموا) أنفسهم بالكفر (العذاب) أي عذاب جهنم بعد شهادة الشهوداء (فلا يخفف عنهم) ذلك العذاب (ولاهم ينظرون) أي يهلون فمنناهم يكون دائما لأن التوبة هناك غير موجودة (وإذا رأى الذين أشركوا) أي إذا أبصر ويوم القيامة (شركاهم) أي الأصنام التي يسمونها شركاء الله تعالى (قالوا ربنا هؤلاء شركاؤنا) أي آلهتنا (الذين كنا ندعوا) أي نعبدهم (من دونك) أي هؤلاء الذين كنا نقول انهم شركاء الله في العبودية (فآلقوا بهم القبول انكم كاذبون) أي فبادر شركاؤهم بالجواب إلى الشركين بقولهم انكم كاذبون في قولكم اننا نستحق العبادة وانكم عبدونا حقيقة بل انما عبدتم أهواءكم واللعن أن الله يخلق الحياة والعقل والنطق في تلك الأصنام حتى تقول هذا القول (والقوا إلى الله يومئذ السليم) أي أسرع للشركون إلى الله يومئذ لا تقبلوا حكم الله فأقر وا بالبراءة عن الشركاء ويربوا بشفاعة الله بعد ان كانوا في الدنيا متكبرين عنه لما عجزوا عن الجواب لكن الاتياد في هذا اليوم لا ينفعهم لا تقطع التكليف فيه (وصل عنهم ما كانوا يفترون) أي ذهب عنهم افتراؤهم على الله من أن الله شريكنا وبطل أهلهم من أن آلهتهم تشفع لهم عند الله تعالى (الذين كفروا) زدناهم عذابا فوق العذاب) أي محبات وعقارب وجوع وعطش وزمهرير وغير ذلك فيخرجون من النار إلى الزمهرير فيبادرون من شدة البرد إلى النار (بما كانوا يفسدون) بذلك الصد (ويوم نبعث في كل أمة شهيدا عليهم من أنفسهم) وهو أعضاءهم فالله تعالى ينطق عشرة من أعضاء الانسان حتى أنها تشهد عليه وهي العينان والأذنان والرجلان واليدان والجلد واللسان (وجبتنا بك) يا سيد الرسل (شهيدا على هؤلاء) أي الأمم كلهم (وزلنا عليك الكتاب) أي القرآن (بيانا لكل شيء) من أمور الدين ينص فيه على بعضها وباحالته لبعضها على السنة أو على الاجماع أو على القياس فكانت السنة والاجماع والقياس مستندة إلى تبيان الكتاب (وهدي ورحمة) للعالمين فان حرمان الكفرة من مقام آمار الكتاب من تفر يطهم لامن جهة الكتاب (ويشركي للمسلمين) خاصة لأنهم للتعمون بذلك (ان الله يأمر بالعدل) أي بالتوسط في الأمور وهو رأس الفضائل كما يفتخر

تحت
تحت من كل أمة شهيدا) وهو يوم القيامة بشفاعة الله في كل أمة شهيدا (علمهم من أنفسهم) وهو يومئذ كل من يبعث من قومه وحشا بك شهيدا على هؤلاء) أي على قومك يوم الكلام حين قال (وزلنا عليك الكتاب بيانا للذين كفروا) أي عاصوا به وهمى عنه (ان الله يأمر بالعدل) شهادة أن لا إله إلا الله

تحت فضيلة القوة العقلية فالحكمة متوسطة بين الحرمة والبلادة وفضيلة القوة الشهوية البهيمية
 فالعفة متوسطة بين الحلاوة والحمود وفضيلة القوة الغضبية السبعية فالشجاعة متوسطة بين التهور
 واللين ويندرج فيه أيضا الحكم الاعتقادية فالوحيد متوسط بين التعميل والتشريك ففي الاله
 تعظيم محض وأثبت أكثر من الواحد تشريك والعدل هو اثبات الاله الواحد وهو قول لاله الاله
 والقول بالكسب متوسط بين الجبر والقدر فان القول بأن العبد ليس له قدرة واختيار جبر محض
 والقول بأن العبد مستقل بأفعاله قدر محض والعدل أن يقال أن العبد يفعل القفل لكن بواسطة قدرة
 وداعية خلقها الله تعالى فيه والقول بأن الله تعالى لا يؤاخذ عبده على شيء من الذنوب مساهلة عظيمة
 والقول بأنه تعالى يتخذ في النار عبده الآتي بالمصيبة الواحدة تشديدا عظيم والعدل هو القول بأنه تعالى
 يخرج من التارك من اعتقاده لاله الاله والله ويندرج تحته أيضا الحكم العملية فالتمديد بأداء الواجبات
 متوسط بين البطالة والترهب والجدان مأموره في شريعتنا فان ابقاء الجلدة مبالغة في تقوية الذة
 والاختفاء وقطم الآلات كإعلاء المنونية افراط فكانت الشريعة انما مرتبها لجان سما في تقليل تلك
 الذنوب حتى يصير ميل الانسان الى قضاء شهوة الجماع الى حد الاعتدال وليتلاصير الرغبة فيه عالية على
 الطبع ويندرج تحته أيضا الحكم الخلقية فالجود متوسط بين البخل والتبذير وشريعة سيدنا محمد
 صلى الله عليه وسلم وسط بين التشديد والتساهل قال الله تعالى وكذلك جعلناكم أمة وسطا أي
 متباينين عن طرفي الإفراط والتفريط في كل الأمور وللمابع رسول الله صلى الله عليه وسلم في
 المبادئ قال تعالى طه ما أنزلنا عليك القرآن لتشقى ولما أخذ قوم في السهولة قال تعالى أفضيتم أيما
 خلقا كعبثا والطالب رعاية العدل بين طرفي الإفراط والتفريط (والاحسان) أي للمالئة في أداء
 الطاعات انما بحسب الكمية كالنطوع بالنوافل واما بحسب الكيفية كالاستغراق في شهود مقامات
 الزبونية والحاصل أن العدل عبارة عن التقدير الواجب والاحسان عبارة عن الزيادة في ذلك (وايتاء
 ذكئ القرى) أي اعطاء الأقارب ما يحتاجون اليه قال صلى الله عليه وسلم إن أعجل الطاعة نوابا صلته الرحم
 (ويئتي عن الفحشاء) أي الماصي كلها (والنسكر) وهو ما لا يعرف في شريعة (والبنى) أي الاستعلاء
 على الناس والترفع والحاصل ان الفحشاء هي الإفراط في متابعة القوة الشهوية فهي انما ترغب في
 تحصيل اللذات الشهوانية الخارجة عن اذن الشريعة وان النسكر هو الإفراط في اظهار آثار القوة
 الغضبية السبعية فهي انما تسعى في الانذاء الى سائر الناس وابطال البلا اليهم ينكرون تلك
 الحالة وأن البنى من آثار القوة الوهمية الشيطانية فهي انما تسعى في التناول على الناس والترفع عليهم
 واطهار الياسة والتقدم (ببظكم) أي بأمركم بتلك الثلاثة وبنهاكم عن هذه الثلاثة (الملكم)
 نذركون) أي لارادة أن تذكر واطاعته تعالى وهذا يدل على أن الله تعالى يطلب الإيمان من
 الكل (وأوفوا بعهدها اذا عاهدتم) وهو العهد الذي يلزمه الانسان باختياره فيدخل فيه
 البايعة على الإيمان بالله ورسوله وعهد الجهاد وعهد الوفاء بالمتنورات والأشياء المؤكدة باليمين
 (ولا تنقضوا الأيمان بعد توكيدها) بالقصد ففرق بين اليمين المؤكدة بالزعم وبين لنوايمين (وقد
 جعلتم الله عليكم كفيلا) أي شاهدا فان من حلف بالله قد جعل الله كفيلا بالوفا بسبب ذلك
 الحلف وهذه واول الحال أي لا تنقضوا الأيمان وقد قلتم الله شاهد علينا بالوفا (ان الله يعلم
 ما تنقلون) من النقض والوفا فيجاز بكم على ذلك ان خيرا خبر وان شرا فسر وفي هذا
 ترسيب وترهيب (ولا تكونوا كالتى نقضت غزلها من بعد قوة) أي من بعد قوة العزل بنقلها
 وإبرامها (أنكنا) أي ألقاضا وهو مفعول ثان لنقضت يعني جعلت أحوال من عزلها مؤكدة لاملها

(والاحسان) أداء القرائض
 وقيل بالعدل في الأفعال
 والاحسان في الأقوال
 (وايتاء ذكئ القرى) أي
 صلته الرحم في ذقرايتك
 من فضل بارزك الله
 (ويئتي عن الفحشاء)
 أي الزنا والنسكر) التشريك
 (والبنى) الاستطالة على
 الناس بالنظم (ببظكم) أي
 ينهاكم عن هذا كله
 وأمركم بما أمركم به في
 هذه الآية (الملكم)
 نذركون) أي لكي
 تتعلموا (وأوفوا بعهدها
 اذا عاهدتم) يعني كل عهد
 يجب في الشريعة الوفاء به
 ولا تنقضوا الأيمان بعد
 توكيدها) أي لا تخشوا
 فيها بدماءكم وتوها بالزعم
 (وقد جعلتم الله عليكم
 كفيلا) بالوفا حين
 حلفتم فالواو واو الحال
 (ولا تكونوا كالتى نقضت)
 نقضت (غزلها) وهي
 امرأة حفاء كانت تنزل
 طول يومها ثم تنقضه
 وتفسده (من بعد قوة) أي
 للسنزل بامراره وفتسه
 (أنكنا) يعني قتلنا وتم
 الكلام ههنا ثم قال

الخاصة قالوا يا بني الله ان لنا أموالا فان أذنت لنا انصرفنا جئنا بأموالنا فواسيناها للمسلمين فأذن لهم فانصرفوا فأتوا بأموالهم فواسوا بها المسلمين فنزلت هذه الآيات الثلاث (واذا سمعوا اللغو) أي مالا ينفع في دين ودينا (أعرضوا عنه) أي اللغو (وقالوا) للاعين (لنا أعمالنا ولكم أعمالكم) أي لنا ديننا ولكم دينكم (سلام عليكم) وهو سلام اعراض ورفاق لسلام تحية فلا تقابلهم بجمل ما قلتم بنا (لا ينتهي الجاهلين) أي لا تطلب محبتهم ولا تجاربتهم بالباطل على باطلهم فان الشركين كانوا يستبون مؤمني أهل الكتاب ويقولون نبالكم تركتم دينكم فيعرضون عنهم ولا يردون عليهم (انك) بالشرف الخلق (لا تهدي من أخيت ولكن الله يهدي من يشاء وهو أعلم بالمهتدين) قال الزجاج أجمع المسلمون على أن هذه الآية نزلت في أبي طالب وذلك ان أبا طالب قال عند قرب موته يا معشر بني عبدمناف أطيعوا محمدا وصدقوه وتفعلوا وترشدوا فقال النبي صلى الله عليه وسلم يا عم تأمرهم بالنصح لأنفسهم وتدعها لنفسك قال فما ترديد ابن أخي قال أرأيتك كلمة واحدة فأنك في آخر يوم من أيام الدينان تقول لا إله إلا الله أشهدك بها عند الله تعالى قال يا ابن أخي قد علمت أنك صادق ولكن أكره أن يقال جزع عند الموت ولولا أن يكون عليك وعلى بني أيتك غضاة ومسة بعدى لقلتها ولأقررت بها عينك عند الفراق لما أرى من شدة وجدك ونضحك ولكني سوف أموت على ملة الأشياخ عبد المطلب وهاتم وعيند مناف ثم مات أه وهذه الآية دلالة في ظاهرها على كفر أبي طالب لأن الله هو الذي هداه بعد أن أيس منه النبي صلى الله عليه وسلم أما الأحاديث الدالة على عذابه ودخوله النار فهو ما لترك النطق بالشهادتين وألقبه وذلك ان لم يعتد بما نطق به من الشهادة فالعذاب يكون لترك النطق بالشهادة وان اعتد به فالعذاب يكون في مقابلة ترك فرض آخر وما يدل على أنه آمن برسول الله صلى الله عليه وسلم انه قد وصي قريشا عند موته بانواع رسول الله وقال والله لقد دانت له العرب والعجم فلا يسبقنكم اليه سائر العرب فيكونوا أسعد بيمينكم فعمل هذا قد حصل منه التصديق بقلبه وعن عبد الله بن ثعلب العذري ان أبا طالب لما حضرته الوفاة دعا بني عبد المطلب فقال لن ترأوا بخير ما سمعتم من محمد وما اتبعتم أمره فاتبعوه أو عينوه وترشدوا وأنه قال ألم تعلموا ان أوجدنا محمد رسولنا موسى صح ذلك في الكتب وأنه قال عند قرب موته مخاطبا لرسول الله صلى الله عليه وسلم

ودعوتني وعلمت أنك صادق * ولقد صدقت وكنت قبل أمينا
ولقد علمت بأن دين محمد * من خير أديان البرية دينا
لولا اللامة أو حذار منسبة * لو نجدتني سمعا بذاك مينا

واعلم أنه لو ترك شخص النطق بالشهادتين بعد المطالبة لا لابعان الاسلام ولا لعناده بل لخوف من ظالم أو من ملامة أو منسبة عند من يعظم ذلك وقلبه مطمئن بالإيمان فلا يكون كافرا بينه وبين الله بل لو تكلم بالكفر والحالة هذه لا يضره وقال الجليعي لاختلاف في ان الإيمان ينقذ بغير كلمة إلا الله حتى لو قال لا إله غير الله أو لا إله ما عدا الله أو ما سوى الله أو ما من إلا الله أو لا إله إلا الرحمن أو لا رحمن إلا الله أو لا الباري فهو كقول لا إله إلا الله اه وكذا لو قال محمد نبي الله ومبعوثه أو نحو ذلك أو ما يؤدي الى ذلك بالغات المعجمة صح اسلامه وحكم بكونه مسلما وفي الحديث قوله صلى الله عليه وسلم آدم ومن دونه تحت لوائي وان عبد المطلب يعطي نور الأنبياء وجمال الملوك وعن جعفر بن محمد الصادق قال ويحشر عبد المطلب له نور الأنبياء وجمال الملوك ويحشر أبو طالب في زمرة أي اما يعطي عبد المطلب نور الأنبياء لانه كان على التوحيد ولانه مستقل لاتباع وهو من أهل الفترة واما يعطي جمال

(واذا سمعوا اللغو) أي القبيح من القول (أعرضوا عنه) أي لم يلتفتوا اليه يعني اذا شتمهم الكفار لم يشغفوا بمعارضتهم بالنتم (وقالوا لنا أعمالنا ولكم أعمالكم سلام عليكم) ليس هذا تسليم التحية وانما هو تسليم التاركة أي بيننا وبينكم التاركة والتسليم وهذا قبل أن يؤمر المسلمون بالقتال (لا ينتهي الجاهلين) أي لا لانصحبهم (انك لا تهدي من أخيت) نزل حين حرص النبي صلى الله عليه وسلم على إيمان محمد عند موته فلم يؤمن فأزل الله هذه الآية والمعنى لا تهدي من أخيت هدايته (ولكن الله يهدي من يشاء) هدايته (وهو أعلم بالمهتدين) أي من اهتدى في معالومه

ما تحبها خطبته لانه كان على التوحيد ولانه مستقل لاتباع وهو من أهل الفترة واما يعطي جمال

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Miftah Farid
 Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 22 Juni 1994
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Alamat : Ds. Adiwerna Rt 22/05 Kec. Adiwerna, Kab. Tegal,
 Prov. JawaTengah
 Telp. Hp : 08816617414

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N 1 Adiwerna Tegal , lulus 2006
 - b. MTs NU Sunan Klajaga Adiwerna Tegal, lulus 2009
 - c. MA Sunan Katong Kaliwungu Kendal, lulus 2012
 - d. FUHUM IAT UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. PONPES APID (Asrama pendidikan Islam) Kaliwungu Kendal
 - b. Wustho Diniyyah Kaliwungu Kendal
 - c. PONPES Raudhlatut Tholibin Tugu Kota Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), Tahun2013.
2. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Tahun 2016.
3. Ketua PONPES Raudhlatut Tholibin Tugu Kota Semarang Tahun 2016

D. Karya Ilmiah

Pengangkatan Non-Muslim Menjadi Pemimpin (Studi Pemahaman Kiai Kaliwungu Terhadap Q.S Al-Maidah Ayat 51)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya

Semarang, 15 Desember 2021

Ahmad Miftah Farid

NIM :1704028009